

***SELF EFFICACY PADA INDIVIDU DEWASA AWAL PASCA KEMATIAN
ORANG TUA***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Guna Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S. Psi)



Dian Nabilatul Fawaid

1907016007

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBARAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.
76433370

PENGESAHAN

Judul : *SELF-EFFICACY* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL PASCA
KEMATIAN ORANG TUA
Penulis : Dian Nabilatul Fawaid
NIM : 1907016007
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 29 September 2023

DEWAN PENGUJI

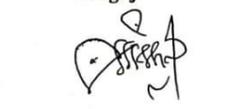
Penguji I


Moh Arifin, S.Ag., M.Hum.
NIP 197110121997031002

Penguji II


Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP 196006151991031004

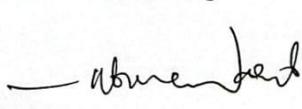
Penguji III


Dewi Khurun Aini, M.A
NIP 198605232018012002

Penguji IV


Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP 197502052006042003

Pembimbing I


Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP 196006151991031004

Pembimbing II


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP 198002202016012901

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan surat pernyataan ini bahwa skripsi yang berjudul “*Self-Efficacy* pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian Orangtua” merupakan hasil karya asli yang saya ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 19 September 2023

Penulis,



Dian Nabilatul Fawaid

NIM. 1907016007

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *SELF-EFFICACY* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL PASCA
KEMATIAN ORANGTUA

Nama : Dian Nabilatul Fawaid

NIM : 1907016007

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 19600615991031004

Semarang, 14 September 2023
Yang bersangkutan

Dian Nabilatul Fawaid
NIM. 1907016007

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *SELF-EFFICACY* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL PASCA
KEMATIAN ORANGTUA

Nama : Dian Nabilatul Fawaid

NIM : 1907016007

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202016012901

Semarang, 13 September 2023

Yang bersangkutan

Dian Nabilatul Fawaid
NIM. 1907016007

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur yang tidak terhingga selalu dipanjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Self-Efficacy pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian Orang Tua**”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabatnya serta seluruh umatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) bagi penulis selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik itu secara individu maupun secara umum. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, Ayah Mahmudi, Mama Zetti Candra Hartanti, adik-adik penulis yaitu Dimas Noer Rachmad Husin, Alm. Dias Noer Rachmad Hasan, Diandra Sulthon Mahmud Al-Barisi, dan M. Farhan Faiq Rizqi yang senantiasa memberi do'a, dukungan, dan bantuan untuk kelancaran skripsi ini.
3. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag beserta jajarannya.
4. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag beserta jajarannya.

5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, M. Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Wening Wihartati, S. Psi, M. Si, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan serta motivasinya selama penulis menembuh bangku perkuliahan.
8. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M. Si, selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, dan waktunya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu serta pengetahuannya selama perkuliahan kepada penulis.
10. Seluruh Staff Fakultas Psikologi dan Kesehatan serta Staff Program Studi Psikologi yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
11. Seluruh informan yang telah bersedia membagi cerita kepada penulis sebagai bahan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf dan mengharap kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 19 September 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dian Nabilatul Fawaid

NIM. 1907016007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Orang tua tercinta, my hero ayah Mahmudi, and my angel mama Zetti Candra Hartanti yang telah mengorbankan waktu dan tenaganya untuk penulis, jasa yang tidak dapat penulis balas dalam bentuk apapun. Terimakasih untuk segala doa, dukungan, kehangatan, dan kasih sayang yang tiada hentinya untuk penulis.
2. Adik-adik penulis yaitu Dimas Noer Rachmad Husin, Diandra Sulthon Mahmud Al-Barisi, dan M. Farhan Faiq Rizqi yang selalu memberikan bantuan, tawa, kehangatan, dan kasih sayang kepada penulis. Tidak lupa kata rindu untuk Alm. Adik Dias Noer Rachmad Hasan yang sudah disurga.
3. Dua nenek penulis yang selalu mendo'akan penulis dalam setiap langkahnya.
4. Dua Alm. Kakek penulis, yang selalu penulis rindukan kehadirannya.
5. Seluruh informan (FY, LA, FA, NI, AR, NR, dan AA) terima kasih telah bersedia menceritakan kisahnya sebagai bahan pra-riset sampai penelitian penulis. Semoga kalian selalu dipermudah dalam setiap langkah yang ingin dicapai.
6. Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA, yang tanpa penulis sadari do'a dari beliau telah membentuk dan memotivasi penulis menjadi pribadi yang lebih baik sampai saat ini.
7. Sahabat penulis sejak SMP yaitu Ria dan Maya yang selalu bersedia memberikan bantuan, canda, tawa, dan sayang kepada penulis hingga saat ini.
8. Sahabat penulis sejak SMA yaitu Kakak Videla dan Rahmah Putri yang selalu mendukung, bersedia menjadi tempat keluh kesah, bersedia membantu penulis dalam hal apapun, dan selalu memberikan canda serta kasih sayang kepada penulis hingga saat ini.

9. Untuk cowok Sunda yang penulis panggil “Mas” bukan “Aa”, penulis ucapkan terima kasih telah bersedia meluangkan waktu sekedar menjadi tempat berkeluh kesah bagi penulis, memberikan warna indah dan dukungan kepada penulis, memberikan energi positif, dan selalu memotivasi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga pertama penulis di tanah rantau yaitu “Himmah Semarang” yang selalu memberikan kehangatan, canda, tawa, dan warna indah sampai saat ini.
11. Sahabat pertama bagi penulis di tanah Semarang yaitu Irfa, terimakasih sudah membersamain sampai saat ini, menjadi teman sebangku kuliah, dan terima kasih telah memberikan pengalaman pertemanan yang sangat baik.
12. Sahabat penulis di bangku perkuliahan yaitu Isni, Ria, dan Ana terima kasih sudah memberikan kesan yang sangat menyenangkan selama ini. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik selama di bangku perkuliahan.
13. Sahabat penulis dikala membutuhkan sebuah hiburan yaitu Khoiri, Danur, dan Irfa terima kasih sudah selalu menghibur dikala jenuh, terima kasih atas semua canda dan tawa yang sudah tercipta. Jangan lupa selalu info healing!
14. Teman-teman dibangku perkuliahan yaitu Mujib, Khoiri, Irfa, Ana, dan Amel yang selalu bersedia membantu penulis disaat kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.
15. Teman-teman kos wisma permata yaitu Maya, Amel, Gita, Salsa, Wulan, dan Avista yang selalu memberikan bantuan, canda, tawa, rangkulan, dan warna kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
16. Teman-teman Psikologi UIN Walisongo angkatan 2019, khususnya Psikologi A yang telah memberikan warna, cerita, tawa, dan kehangatan di masa kuliah.
17. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam seluruh proses penyelesaian skripsi ini.
18. Terima kasih untuk diriku, kamu hebat. Aku bangga!

Kata terima kasih saja tidak cukup untuk membalas doa dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan membalas dengan hal-hal baik. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 19 September 2023

Penulis,



Dian Nabilatul Fawaid

NIM. 1907016007

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأَلْبَابٍ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”

(QS. Yusuf: 111)

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
<i>Abstract</i>	xvii
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. <i>Self-Efficacy</i>	17
1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	17
2. Sumber-Sumber <i>Self-Efficacy</i>	19
3. Aspek-aspek <i>Self-Efficacy</i>	21
4. Faktor-Faktor <i>Self-Efficacy</i>	22
5. <i>Self-Efficacy</i> Menurut Perspektif Islam.....	23
B. Dewasa Awal	27
1. Pengertian Dewasa Awal.....	27

2. Ciri-ciri Dewasa Awal.....	29
C. Kematian Orang Tua.....	31
E. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	40
F. Keabsahan/kredibilitas Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	46
1. Persiapan Penelitian.....	46
2. Proses Pengambilan Data.....	47
B. Deskripsi Informan.....	48
C. Temuan Penelitian.....	50
1. Dekripsi Hasil Temuan.....	50
2. Gambaran <i>Self-Efficacy</i> pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian Orangtua.....	50
D. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN 1 INFORMED CONCENT.....	81
LAMPIRAN 2 TRANSKIP WAWANCARA.....	87
LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI.....	200
RIWAYAT HIDUP.....	201

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir	36
Bagan 4. 1 Self-Efficacy Informan “FA”	68
Bagan 4. 2 Self-Efficacy Informan “NI”	68
Bagan 4. 3 Self-Efficacy Informan “AR”	69
Bagan 4. 4 Self-Efficacy Informan “NR”	70
Bagan 4. 5 Self-Efficacy Informan “AA”	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara	44
Tabel 4. 1 Jadwal Wawancara Informan.....	48
Tabel 4. 2 Self-Efficacy	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Informan FA	200
Gambar 2 Wawancara dengan Informan NI	200
Gambar 3 Wawancara dengan informan AR	200
Gambar 4 Wawancara dengan informan NR	200
Gambar 5 Wawancara dengan informan AA.....	200

Abstract

Adulthood is a transition period from adolescence to adulthood. Generally, individuals who are growing up will be faced with new problems and demand to make adjustments from the previous phase. Adult individuals will get used to living life without depending on their parents, either because they are starting to take higher education so that it requires them to be away from their parents or because they are abandoned and separated from their parents, one of which is due to death, which requires adult individuals. the beginning to get used to and adapt to life without the presence of parents. Not a few individuals who lose their parents have to replace duties, roles, and even responsibilities that were never felt before the death of their parents. Separating from parents is a painful moment, especially if they are separated and abandoned due to death. Not a few individuals feel that continuing their life without being accompanied by their parents is a difficult journey. But life must go on, so they must build enthusiasm and confidence within themselves that the dreams they have built will soon come true. This is closely related to the self-efficacy that individuals have. Self-efficacy is an individual's belief in solving a problem. Apart from being influenced by several factors, self-efficacy is also influenced by several sources and aspects. The aim of this research is to determine the description of self-efficacy in early adult individuals in dealing with problems that occur after the death of a parent. This research method uses a qualitative research method with a descriptive phenomenological research approach. The research was conducted in the Java area, namely Surabaya and Semarang. The reason researchers conducted research in this area was because, as is known, Javanese people are very strong in their togetherness and obedience to their parents, which makes Javanese people very close emotionally to their parents. Informants in the research were selected using purpose sampling techniques, with a total of 5 informants. The data in this research was obtained through the in-depth interview method. The research results showed that two out of five informants had good self-efficacy because they had fulfilled all three aspects of self-efficacy. Aspects of self-efficacy include: level, generality, strength. This research also shows that the informant's self-efficacy, supported by support from those closest to him, can help form good self-efficacy in young adults who have lost a parent due to death. Apart from that, the factors that influence the self-efficacy of informants in this research are cultural factors, gender, the nature of the task at hand, external incentives, incentives in the form of rewards, and status and role factors in the family.

Key words: self-efficacy, adulthood, parental death

Abstrak

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Umumnya individu yang sedang beranjak dewasa karena akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang baru dan menuntut untuk melakukan penyesuaian diri dari fase sebelumnya. Individu dewasa awal akan membiasakan diri untuk menjalani hidup tanpa bergantung pada orang tua, baik itu karena dirinya mulai menempuh bangku pendidikan yang lebih tinggi sehingga mengharuskan untuk jauh dari orang tua atau karena ditinggalkan dan berpisah dengan orang tua, salah satunya akibat kematian sehingga menuntut individu dewasa awal untuk terbiasa dan beradaptasi dengan kehidupan tanpa kehadiran orang tua. Tidak sedikit individu yang kehilangan orang tuanya harus menggantikan tugas, peran, bahkan tanggungjawab yang sebelumnya tidak pernah dirasakan sebelum meninggalnya orang tua. Berpisah dengan orang tua adalah salah satu momen yang menyakitkan terlebih jika berpisah dan ditinggalkan akibat kematian. Tidak sedikit individu yang merasa bahwa melanjutkan hidup tanpa didampingi oleh orang tua merupakan perjalanan yang berat. Tetapi hidup harus terus berjalan, sehingga mereka harus membangun semangat dan keyakinan dalam diri bahwa cita-cita yang telah dibangun akan segera terwujud. Hal tersebut berkaitan erat dengan *self-efficacy* yang individu miliki. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri individu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. *Self-efficacy* selain dipengaruhi oleh beberapa faktor, juga dipengaruhi oleh beberapa sumber dan aspek. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi deskriptif. Penelitian dilakukan di daerah Jawa, yaitu Surabaya dan Semarang. Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut yaitu karena seperti yang diketahui bahwa masyarakat suku Jawa sangat kental dengan kebersamaan dan kepatuhannya terhadap orang tua sehingga membuat masyarakat suku Jawa sangat dekat secara emosional dengan orang tuanya. Informan dalam penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *in-depth interview* (wawancara mendalam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari lima informan memiliki *self-efficacy* yang baik karena telah memenuhi ketiga aspek *self-efficacy*. Aspek dalam *self-efficacy* meliputi: *level* (tingkat), *generality* (keluasan), *strength* (kekuatan). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam *self-efficacy* yang dimiliki oleh informan didukung oleh *support* dari orang terdekat dapat membantu pembentukan *self-efficacy* yang baik pada individu dewasa awal yang kehilangan orangtua akibat kematian. Selain itu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada informan dalam penelitian ini yaitu faktor budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, insentif berupa *reward*, dan faktor status dan peran dalam keluarga.

Kata kunci : *self-efficacy*, dewasa awal, kematian orang tua

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal yaitu peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa terjadi pada awal masa kedewasaan. Perubahan dari bergantung menjadi mandiri, dari bebas mengejar identitas diri menjadi memiliki harapan akan masa depan yang lebih cerah. Menurut John W. Santrock (2011) masa dewasa awal memiliki kisaran rentang usia 18 tahun sampai 25 tahun. Masa dewasa awal adalah masa ketika orang mulai mencari, mempelajari, memantapkan, dan bereproduksi. Masa ini juga masa dimana ketika masalah dan ketegangan emosional, kreativitas, dan adaptasi dengan cara hidup baru dimulai.

Individu yang telah menginjak usia dewasa akan memiliki peran dan kewajiban yang lebih banyak. Masa dewasa awal biasanya adalah masa ketika orang mulai tidak bergantung pada orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, contohnya orang tua, baik secara ekonomi maupun secara psikologis. Masa dewasa awal juga disebut masa dimana individu siap untuk bertanggungjawab dan menerima kedudukan dalam masyarakat, siap untuk bekerja, dan siap untuk menjalin hubungan social maupun hubungan dengan lawan jenis (Putri, 2018).

Masa dewasa awal yaitu masa penyesuaian diri bagi individu untuk pola kehidupan yang baru. Individu yang baru saja melalui masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa awal tentunya akan mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri tersebut. Pada masa ini individu juga akan menemui banyak kesulitan tetapi enggan untuk meminta bantuan kepada orang lain karena individu dewasa awal khawatir jika dianggap “belum dewasa”. Menurut Halfon dkk (dalam Herawati & Hidayat, 2020) pada masa dewasa awal individu

memiliki peluang yang besar untuk mengeksplorasi diri tetapi juga menghadapi tantangan yang besar. Sehingga individu pada masa ini dituntut untuk hidup mandiri dan dianggap sudah mampu untuk menjadi bagian dalam masyarakat. Masalah yang akan dihadapi oleh individu yang memasuki masa dewasa awal yaitu tidak akan jauh dari permasalahan tentang penyesuaian diri. Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah sulit dihadapi oleh individu dewasa awal. Diantara banyaknya alasan tersebut, terdapat tiga alasan yang bersifat umum (Elizabeth B. Hurlock, 1980). Pertama, adanya ketidak siapan anak muda untuk menghadapi masalah ketika masa dewasa tiba. Kedua, mencoba menguasai lebih dari satu keterampilan secara bersamaan sehingga membuat semua keterampilan yang dicoba untuk dikuasai tersebut kurang berhasil. Ketiga, alasan ketiga ini dapat dibilang alasan yang paling berat untuk individu dewasa awal. Pada saat memasuki masa dewasa awal, individu sulit mendapatkan bantuan dibandingkan saat belum menginjak masa dewasa. Hal ini terjadi karena kesalahan individu itu sendiri dan karena kasalahan dari lingkungan sekitarnya. Individu yang baru menginjak dewasa, umumnya akan merasa bangga karena dirinya sudah berada dalam masa dewasa, sehingga merasa bahwa diri mereka mampu dan sanggup mengatasi masalah dengan mandiri. Hal tersebut yang mendorong individu dewasa awal untuk enggan meminta bantuan kepada sekitar untuk menyelesaikan masalahnya karena khawatir jika sekitarnya menganggap bahwa dirinya belum dewasa.

Selain akan dihadapkan oleh masalah penyesuaian diri, dewasa awal merupakan masa ketergantungan. Saat memasuki usia 18 tahun dan pada saat itu juga individu sudah memasuki masa dewasa awal yang statusnya sudah harus memiliki kebebasan untuk mandiri. Namun, ternyata tidak sedikit dari mereka yang masih mengandalkan orang lain. Ketergantungan ini bisa pada orang tua, lembaga pendidikan, atau instansi pemerintah yang memberikan beasiswa. (Elizabeth B. Hurlock, 1980). Sebagian yang masih bergantung pada orang tua, umunya yang tidak mampu mencapai kemandirian ekonomi.

Dalam masa dewasa awal individu kemudian akan dihadapkan dengan masa keterasingan sosial (Elizabeth B. Hurlock, 1980) . Tidak mudah bagi individu beranjak dewasa karena akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang baru dan menuntut untuk melakukan penyesuaian diri dari fase sebelumnya. Bagi sebagian yang masih bergantung pada orang tua, terutama yang tidak mampu mencapai kemandirian ekonomi, pasti akan terasa berat. Individu dewasa awal akan membiasakan diri untuk menjalani hidup tanpa bergantung pada orang tua, baik itu karena dirinya mulai menempuh bangku pendidikan yang lebih tinggi sehingga mengharuskan untuk jauh dari orang tua atau karena ditinggalkan dan berpisah dengan orang tua akibat kematian sehingga menuntut individu dewasa awal untuk terbiasa dan beradaptasi dengan kehidupan tanpa kehadiran orang tua.

Ditinggalkan dan berpisah dengan orang tua adalah momen yang menyakitkan terlebih jika ditinggalkan dan berpisah akibat kematian. Tidak ada anak yang sanggup dan siap untuk kehilangan orang tua terlebih jika hubungan anak dengan orang tuanya begitu dekat. Tidak jarang seorang anak apalagi diusia baru saja menginjak dewasa terbesit dipikirkannya jika cita-cita dan impiannya akan sulit sekali tercapai atau bahkan hilang seiring dengan kepergian orang tua mereka. Orang tua bagi seorang anak adalah teman terdekat mereka. Setiap orang tua memiliki fungsi yang unik dan signifikan dalam kehidupan seorang anak. Ibu dan ayah bagi seorang anak adalah dua individu penting dalam hidup mereka karena ibu dan ayah mengajari tentang dunia luar sehingga anak akan mengenal dunia. Adanya kasih sayang dan cinta kasih yang tulus membuat seorang anak merasa dekat dengan orang tua sehingga mereka tidak pernah membayangkan jika orang tua pergi terlebih dulu karena kematian. Kematian orang tua merupakan kabar yang tidak terbayangkan sebelumnya sehingga membuat anak merasa kaget dan adanya perasaan tidak percaya akan kabar tersebut. Kematian, bagaimanapun, adalah fakta kehidupan yang pasti akan terjadi pada semua makhluk hidup.

Kematian merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan setiap makhluk yang bernyawa salah satunya yaitu manusia. Pada umumnya, manusia saat mendengar kata kematian akan merasakan takut dan adanya perasaan belum siap. Perasaan takut tersebut muncul karena dengan kematian akan memisahkan mereka dengan orang tersayang, seperti keluarga, sahabat, teman, orang tua, dan pasangan. Kematian akan dialami oleh semua makhluk yang bernyawa, tidak peduli dimana kita berada, tidak peduli kedudukan dan jabatan kita saat ini, bahkan tidak peduli seberapa banyak harta yang kita miliki. Kematian tidak hanya dialami oleh orang yang sakit dan lanjut usia, tetapi orang yang sehat, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki, maupun perempuan akan mengalami kematian juga. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Al-Anbiya ayat 35, yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَأَلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : Tiap-tiap diri pastilah merasakan mati. Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu dengan kesusahan dan kebaikan, sebagai ujian. Dan kepada Kami lah kamu semua akan kembali (HAMKA, 2015c:30).

Tafsir dari ayat tersebut menegaskan bahwa tiap-tiap diri yang bernafas pasti akan berhenti untuk bernafas. Sekalipun dia seorang nabi. Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Khidir, atau Nabi Muhammad. Luar daripada itu hanyalah dongeng bukan kenyataan. Kemudian dalam ayat tersebut dikatakan bahwa *“Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepada kamu dengan kesusahan dan kebaikan”*. Potongan penjelasan tersebut bertafsir bahwa sebelum adanya kematian setiap yang bernyawa akan mendapatkan cobaan. Kaya atau miskin akan mendapat cobaan. *“Sebagai ujian”* sekuat apa iman seorang hamba. Cobaan-cobaan tersebut sebagai ujian yang nantinya ada yang lulus dan akan ada yang gagal. Kemudian potongan ayat yang bermakna *“Dan kepada Kami lah kamu semua akan kembali”*. Tafsir dari penjelasan tersebut yaitu semua hamba akan kembali dengan perasaan yang bermacam-macam. Ada yang dengan perasaan bahagia karena lulus dalam berbagai ujian hidup,

dan ada yang kembali dengan kegagalan dan jatuh dalam berbagai ujian (HAMKA, 2015c:33-34).

Kematian merupakan keadaan biologis, yaitu ditandai dengan berhentinya system kerja otak dan berhentinya detak jantung. Menurut Sihab (dalam Nurhidayati & Lisya Chairani, 2014) kematian adalah pemutusan segala kelezatan duniawi. Sampai kapan pun tidak ada seorang pun yang tau kapan diri kita “berpulang”, karena kematian adalah rahasia Allah SWT dan semua pasti akan merasakan mati. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur’an surah Al-Anbiya ayat 34, yang berbunyi :

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ

Artinya : Dan tiadalah kami jadikan bagi manusia dari sebelum engkau (Muhammad) dalam keadaan kekal, sebab itu jika engkau mati, apakah mereka akan kekal? (HAMKA, 2015c:30).

Makna tafsir dari ayat tersebut menegaskan bahwa sejak manusia ada di bumi ini, sampai Nabi Muhammad dilahirkan tidak pernah seorangpun dijadikan kekal, tetap hidup tidak mati-mati. Penjelasan tersebut ada karena konon, dahulu dikalangan kaum musyrikin penentang ajaran Nabi saw. itu ada yang berharap bahwa setelah Nabi saw. mati ajarannya akan ikut mati. Sehingga muncullah bantahan pada ujung ayat yang berbunyi “Sebab itu jika engkau mati, apakah mereka akan kekal?”. Tafsir dari ujung ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad akan mati, karena setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Begitu juga dengan mereka akan mati. Ayat ini juga menjadi alasan kuat untuk menolak kepercayaan sebagian orang tentang masih hidupnya Nabi Khidir sampai pada masa Nabi Muhammad bahkan sampai zaman kita sekarang (HAMKA, 2015c:32-33).

Kabar kematian merupakan kabar yang tidak diinginkan dan sangat memilukan sehingga menimbulkan kesedihan. Selain munculnya rasa sedih tentunya kita akan merasa sangat kehilangan dan berduka, terlebih jika kabar

kematian tersebut datang dari orang terdekat dan tersayang seperti orang tua. Duka cita adalah sekumpulan perasaan dan emosi yang membuat kita merasa kesepian, putus asa dan sedih karena kehilangan orang yang kita cintai (John W. Santrock, 2011) . Rasa duka sangat normal dirasakan bagi siapa pun yang ditinggalkan. Menurut Liebman (dalam Tambunan, 2014) rasa duka timbul karena munculnya rasa terkejut, dan tidak percaya akan perginya orang yang kita cintai. Selain timbulnya rasa duka individu yang ditinggalkan orang tersayang karena kematian juga akan merasa tidak berdaya dan merasa kesepian atau sendirian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah dkk. (2015) pada kasus ibu yang kehilangan bayinya, sang ibu mengalami kesepian setelah kehilangan bayinya. Sama halnya ketika anak kehilangan sosok orangtua, mereka akan sulit melupakan peristiwa yang memilukan tersebut, merasa sangat kesepian juga merasa kurang perhatian dan kasih sayang, terlebih orangtua adalah sosok yang selalu ada untuk anaknya. Reaksi yang ditunjukkan oleh anak saat mendengar kabar kematian orang tua tentu berbeda, tetapi menurut Santrock (dalam Tambunan, 2014) reaksi pertama akan penolakan dan kehilangan (ketika orang tua meninggal) dapat menyebabkan rasa sepi yang bertahan lama. Selanjutnya reaksi yang timbul dalam diri anak yaitu rasa terkejut, tidak percaya, sulit tidur hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Perasaan berduka pada anak jika dibiarkan terus menerus akan berdampak tidak baik pada psikologisnya, menurut Andriessen dkk. (dalam Nurriyana & Savira, 2021) salah satu dampak psikologis yang timbul yaitu stres sampai akhirnya depresi.

Peristiwa kematian orang tua merupakan kenyataan yang sulit untuk diterima oleh seorang anak. Sebagaimana hasil penelitian Nurhidayati & Lisy Chairani (2014) yang mengangkat tentang makna kematian orangtua bagi remaja menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap subjeknya. Pada subjek yang ditinggal mati orang tuanya ketika usia balita, belum paham tentang apa

itu berduka dan kehilangan. Subjek baru paham dan merasa kehilangan figure orang tua ketika beranjak remaja. Menurut Nurhidayati & Lisya Chairani (2014) hal tersebut wajar karena pada dasarnya balita belum mampu memahami tentang kehilangan, mereka akan paham ketika sudah mulai memiliki teman dan melihat teman-temannya memiliki orang tua yang utuh dan hal tersebut akan terjadi ketika mereka mulai beranjak remaja.

Pada tanggal 14 Maret 2023, penulis mewawancarai 2 informan yang berbeda dengan usia dewasa awal dan dengan latar belakang memiliki pengalaman berduka akibat kematian seorang ayah. Kedua informan tersebut berinisial FY, dan LA. Kedua subjek tersebut berjenis kelamin perempuan. Informan FY ditinggalkan oleh sang ayah saat usianya 15 tahun, dan informan LA ditinggalkan oleh sang ayah saat usia 16 tahun. Kedua informan tersebut mengaku bahwa memiliki kedekatan yang baik serta erat dengan sang ayah sehingga kedua informan tidak pernah terlintas dibenaknya jika sang ayah akan begitu cepat meninggalkan mereka.

Hasil dari wawancara dengan kedua informan yaitu FY, dan LA saat pertama kali mendengar kabar duka kematian orang tua, keduanya merasa sedih dan tidak percaya. Orang tua (yang sudah meninggal) kedua informan sebelum meninggal, mengalami sakit terlebih dahulu kemudian kedua informan merasa kaget dan tidak menyangka bahwa orang tua informan meninggal akibat sakit yang dideritanya karena sebelumnya informan FY, dan LA yakin bahwa orang tua informan pasti akan sembuh. Masa berduka akibat kematian orang tua merupakan masa pahit dan tidak pernah terbayang sebelumnya oleh informan FY, dan LA. Kedua informan merasa sangat kehilangan terlebih kedekatan kedua informan dengan orang tua (yang meninggal) cukup hangat. Informan FY, dan LA mengaku sudah ikhlas dan terbiasa tanpa kehadiran sosok ayah, jika informan FY menuturkan bahwa rasa optimis itu ada walau sedikit untuk melanjutkan hidup tanpa orang tua yang lengkap, berbeda halnya dengan informan LA, LA menuturkan bahwa rasa pesimis menjalani hidup tanpa orang

tua yang lengkap terus menghantui dirinya dan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebabnya. Kedua informan menuturkan bahwa masa dewasa yang sekarang dijalani terasa sedikit lebih berat tanpa kehadiran orang tua yang lengkap tetapi saat ini kedua informan sudah sangat ikhlas melepas kepergian orang tua (yang sudah meninggal) dan sudah terbiasa menjalankan hidup meski tanpa orang tua yang lengkap. Kedua informan yakin bahwa ini adalah takdir yang sudah Allah tetapkan dan kedua informan yakin bahwa pasti bisa menjalani takdir tersebut dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa kedua informan harus memiliki *self-efficacy* yang baik agar kedua informan bisa ikhlas dan dapat menjalani hidup kedepannya. Menurut Bandura (dalam Utami & Wutsqa, 2017) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk menyusun dan menyelesaikan tindakan yang dibutuhkan dalam mengatur situasi yang akan datang. *Self-efficacy* sering disebut dengan kemampuan dan keyakinan individu untuk menyelesaikan masalah. Artinya, *self-efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk berfikir, merasakan, dan memotivasi diri sendiri. *Self-efficacy* dapat diperoleh oleh individu dengan cara mengamati dan meniru perilaku lingkungan sekitar. Sehingga dukungan dari lingkungan sekitar juga penting untuk membangun *self-efficacy* pada individu. Menurut Schultz (dalam Lianto, 2019) *self-efficacy* memandang sebagai perasaan individu terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan individu dalam menghadapi masalah yang menimpanya. *Self-efficacy* yang dimiliki oleh individu dapat diperoleh karena faktor internal atau eksternal. Faktor internal diperoleh dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal diperoleh dari pengaruh luar dan lingkungan sekitar individu.

Bandura (dalam Johanda dkk., 2019) menurut teori efikasi diri, orang sering kali hanya akan mencoba hal-hal yang menurut mereka dapat berhasil dan tidak akan mencoba hal-hal yang menurutnya akan gagal. Ini masuk akal karena tidak ada gunanya mencoba sesuatu yang kita tahu tidak dapat kita

lakukan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi, mereka percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan persoalan atau tugas dengan kesulitan apa pun. Mereka melihat tugas sebagai tantangan yang harus diatasi daripada bahaya yang harus dihindari.

Bandura di atas menjelaskan bahwa mereka akan mencoba hal-hal yang menurut mereka mampu menyelesaikan sehingga resiko gagal akan rendah. Tetapi peristiwa berduka akibat kematian orang tua adalah hal sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan dan rasakan, sehingga tidak salah jika mereka merasa sulit untuk bangkit dari keberdukaan tersebut. *Self-efficacy* dikelompokkan menjadi tiga aspek menurut Bandura (dalam Johanda dkk., 2019). Aspek pertama yaitu *level* (tingkat) yang mana berhubungan dengan tingkat kesulitan. Kemudian yang kedua yaitu *generality* (keluasan) yang berhubungan dengan penguasaan individu terhadap suatu hal atau bidang. Selanjutnya yang terakhir yaitu aspek *strength* (kekuatan) berkaitan dengan seberapa stabil keyakinan seseorang ketika mencoba memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Pujiastuti (2021) dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika” peneliti memperoleh hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lumombo (2011) yang berjudul “Gambaran Efikasi Diri Akademik Siswa SMU Negeri 80 Jakarta yang Diasuh Oleh Orangtua Tunggal” dalam penelitiannya disimpulkan bahwa gambaran efikasi diri akademik siswa SMU Negeri 80 Jakarta rata-rata berada pada kategori rendah. Hasil dari kedua penelitian tersebut perlu diperhatikan dan dikaji kembali mengenai factor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*. Salah satunya yaitu pengalaman berhasil. Ketika individu pernah berhasil melakukan sesuatu dengan baik seharusnya hal tersebut dapat menjadi cerminan bagi dirinya dalam melakukan tindakan kedepannya. Keyakinan ini harus terus dipegang olehnya guna menghadapi kesulitan kedepannya.

Hasil dari dua penelitian diatas dapat kita lihat bahwa *self-efficacy* sangat mempengaruhi kepercayaan diri individu dalam bertindak. Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan juga ingin mengetahui bagaimana *self-efficacy* yang dimiliki oleh subjek dewasa awal dengan latar belakang memiliki pengalaman berduka akibat kematian orang tua. Individu yang ditinggalkan oleh orang tua akibat kematian harus terus melanjutkan mimpi serta hidupnya walau tanpa kehadiran orang tua yang lengkap. Salah satu cara individu untuk semangat kembali melanjutkan hidup serta mewujudkan mimpi dan cita-citanya yaitu dengan memiliki *self-efficacy*.

Self-efficacy yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat melalui cerita pengalaman kematian orang tuanya, baik itu melalui tulisan atau secara lisan yang mereka sampaikan kepada peneliti. Menurut Sedney, Baker dan Gross (dalam Tambunan, 2014) cerita mencakup kejadian emosional, dapat membantu individu dan keluarganya mendapat control atas kejadian tersebut, meredakan tegangan emosional, membuat pengalaman lebih bermakna dan menghubungkan beberapa pengalaman yang tidak sama yang dimiliki oleh tiap individu. Berdasarkan penjelasan tersebut bercerita dipercaya dapat mengurangi tegangan emosional sehingga berbagai dampak buruk yang biasa ditemui pada individu yang ditinggalkan dapat berangsur menghilang. Sehingga melalui cerita diharapkan dapat mengetahui bagaimana *self-efficacy* yang dimiliki oleh subjek nantinya.

Kematian orang tua merupakan pengalaman pahit dan seperti pukulan keras bagi seorang anak. Individu yang ditinggalkan oleh orang tua dituntut untuk terbiasa menjalani hidup tanpa didampingi oleh orang tua yang lengkap dan dituntut untuk terus semangat menjalani hidup termasuk melewati masa dewasa awal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana penguasaan *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orang tua.

B. Fokus Penelitian

Berpisah dengan orang tua adalah salah satu momen yang menyakitkan terlebih jika berpisah dan ditinggalkan akibat kematian. Individu yang kehilangan orang tua akan dituntut untuk terbiasa melanjutkan hidup tanpa kehadiran dan dampingan orang tua. Tidak sedikit individu yang merasa bahwa melanjutkan hidup tanpa didampingi oleh orang tua merupakan perjalanan yang berat. Tetapi hidup harus terus berjalan, sehingga mereka harus membangun semangat dan keyakinan dalam diri bahwa cita-cita yang telah dibangun akan segera terwujud. Hal tersebut berkaitan erat dengan *self-efficacy* yang individu miliki. Penelitian mengenai *self-efficacy* pada individu pasca kematian orang tua ini menggunakan informan penelitian yang berada pada usia dewasa awal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi pembaca terutama dalam bidang psikologi terkait penguasaan *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orang tua
 - b. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu dewasa awal pasca kematian orang tua

- c. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan psikologi mengenai *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orang tua

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk pembaca mengenai pengalaman berduka akibat kematian orang tua yang dialami oleh individu dewasa awal
- b. Hasil penelitian dapat menjadi motivasi bagi pembaca yang mengalami keberdukaan akibat kematian orang tua untuk terus semangat menjalani hidup meski tanpa kehadiran orang tua
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada informan mengenai berbagi pengalaman berdukanya akibat kematian orang tua

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk menghindari persamaan dalam penelitian, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian yang telah dilakukan. Adapun penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) dengan judul “Pengalaman Proses Berduka pada Individu Dewasa Awal yang Telah Kehilangan Orang Tuanya” menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut menggunakan lima orang informan dengan rentang usia 21-40 tahun dan hasil penelitian dari kelima informan tersebut memiliki proses pengalaman berduka yang berbeda-beda. Selain itu, dalam hasil penelitiannya juga menuliskan bahwa kelima informannya memiliki rentang waktu yang berbeda untuk sampai pada fase mengikhlaskan. Salah satu yang mempengaruhi informan untuk sampai pada fase ikhlas yaitu kedekatan informan dengan orang tua mereka.

Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu terletak pada apa yang akan diteliti. Jika penelitian diatas meneliti proses berduka individu dewasa awal, berbeda halnya dengan penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian yang telah dilakukan meneliti bagaimana penguasaan *self-efficacy* individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua. Perbedaan lainnya yaitu jika penelitian diatas menggunakan informan dengan rentang usia 21-40 tahun, penelitian yang telah dilakukan menggunakan informan dengan rentang usia 18-25 tahun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati & Lisya Chairani (2014) “Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)”, menggunakan informan sepuluh orang remaja yang salah satu atau kedua orangtuanya telah meninggal dengan rentang usia 14-20 tahun. Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kematian salah satu atau kedua orangtua membuat remaja merasa kehilangan. Kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman baerbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu jika pada penelitian diatas menggunakan informan sepuluh orang remaja dengan rentang usia 14-20 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan informan dewasa awal dengan rentang 18-25 tahun. Selanjutnya jika fokus penelitian diatas adalah makna kematian orangtua bagi remaja, berbeda halnya dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan memfokuskan pada *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orangtua.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2020) dengan judul “*Grief* pada Ibu Pasca kematian Anak yang Diharapkan”, menggunakan informan dua orang ibu yang mengalami kehilangan anak saat melahirkan

dengan masing-masing usia 29 tahun dan 38 tahun. Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kedua informan melewati tahap keberdukaan yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena beberapa factor, salah satunya dukungan keluarga yang diberikan. Dukungan keluarga yang diberikan pada informan dapat mengurangi rasa berduka yang dialami oleh kedua informan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian diatas menggunakan informan seorang ibu-ibu dengan masing-masing usia 29 tahun dan 38 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan informan dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun. Selanjutnya jika fokus penelitian diatas *grief* pada ibu pasca kematian anak, berbeda halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah dkk. (2015) dengan judul “Pengalaman Kehilangan dan Berduka pada Ibu yang Mengalami Kematian Bayi di Depok”, menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah informan sepuluh yang merupakan ibu-ibu dengan rentang usia 20-40 tahun yang pernah kehilangan bayinya akibat kematian. Hasil dari penelitian tersebut yaitu seluruh informan yang mengalami kematian bayi menjalani tahapan berduka yang berbeda-beda. Beberapa informan mengalami tahap penolakan dengan kurun waktu kehilangan dibawah 6 bulan dan 1 tahun. Kemudian beberapa informan yang lain dapat melalui tahap penerimaan karena peristiwa yang menyimpannya sudah terjadi pada 5-10 tahun lalu.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu pada penelitian diatas menggunakan subjek seorang ibu yang mengalami kedukaan akibat kematian bayinya dengan rentang usia subjek 20-40 tahun. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan informan dewasa awal yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tuanya dengan rentang usia informan 18-25 tahun.

Kemudian jika fokus penelitian diatas pengalaman kehilangan dan berduka, berbeda halnya dengan penelitian ini. Fokus penelitian ini yaitu *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Walia, Yusvita; Malini, Hema; Oktarina (2023) dengan judul “Gambaran Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus”, pada penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 92 responden, yangmana responden tersebut keseluruhannya yaitu pasien diabetes mellitus yang bergabung dalam Prolanis di Wilayah kerja puskesmas Kabupaten Padang Pariaman. Hasil dari penelitian tersebut yaitu sebanyak 39 responden memiliki *self-efficacy* yang baik dan 53 responden lainnya memiliki *self-efficacy* yang tidak baik. Peneliti dalam penelitian tersebut menuliskan bahwa penelitiannya mencakup bagaimana responden dalam menghadapi masalah penyakit, mengontrol gula darah, mencegah komplikasi, perawatan diri dan penanganan penderita diabetes.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu pada penelitian diatas menggunakan responden penderita diabetes, sedangkan pada penelitian ini menggunakan informan individu dewasa awal yang memiliki pengalaman berduka akibat kematian orang tua. Selanjutnya jika pada penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian jika fokus penelitian pada penelitian diatas yaitu gambaran *self-efficacy* pada pasien diabetes mellitus, sedangkan fokus penelitian pada penelitian ini yaitu gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lenggogeni dkk. (2021), yang berjudul “Gambaran Efikasi Diri Pasien yang Menjalani Hemodialisis”, pada penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sample sebanyak 63 pasien. Hasil dari penelitian tersebut yaitu efikasi diri dari pasien

gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berada pada efikasi diri yang sedang.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu jika pada penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian jika penelitian diatas menggunakan sample pasien penderita gagal ginjal, sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan informan individu yang memiliki pengalaman berduka akibat kematian orang tua. Selanjutnya jika fokus penelitian diatas yaitu gambaran efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua.

Keenam penelitian terdahulu yang telah dituliskan diatas merupakan penelitian yang berkaitan dengan kedukaan, kehilangan orang tersayang dan *self-efficacy* pada pasien yang menderita penyakit tertentu. Metode penelitian yang digunakan yaitu dua diantaranya kuantitatif dengan rentang responden sebanyak 63 dan 92 pasien dan empat lainnya kualitatif dan dengan rentang jumlah subjek sebanyak 2-10 orang. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dituliskan diatas yaitu, penelitian ini akan fokus pada bagaimana gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal dalam menghadapi masalah yang terjadi pasca kematian orang tua dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. *Self-efficacy* yaitu keyakinan dan kemampuan individu untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang dihadapinya. Peneliti mengharapkan penelitian yang akan dilakukan menghasilkan variasi pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan oleh individu yang kehilangan orang tuanya akibat kematian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Efficacy*

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Self-efficacy yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu dalam berbagai situasi. Keyakinan diri tersebut mencakup kepercayaan diri, kemampuan adaptasi diri, kualitas dan kuantitas berpikir dan tindakan dibawah tekanan (Fitriyah dkk., 2019). Menurut Bandura (2009:2) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk menyusun dan menyelesaikan tindakan yang dibutuhkan dalam mengatur situasi yang akan datang. Perkembangan *self-efficacy* atau keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki tiap individu akan meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman. Pengalaman yang telah dilalui individu akan menjadi pembelajaran untuk kedepannya saat individu dihadapkan oleh masalah yang serupa. Keyakinan individu atas kemampuannya dapat mempengaruhi perilaku, motivasi, pola pikir, dan reaksi emosional dalam situasi yang berat (A'yun & Hartini, 2019). Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* adalah keyakinan diri individu dalam memperhitungkan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil pada situasi dan kondisi tertentu. Selanjutnya Schultz (dalam Lianto, 2019) *self-efficacy* memandang sebagai perasaan individu terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan individu dalam menghadapi masalah yang menimpanya. Artinya, *self-efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk berfikir, merasakan, dan memotivasi diri sendiri, begitupun menurut Caprara, Scabini, dan Regalia (dalam Rahma, 2011) mengatakan bahwa efikasi diri tidak datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari berbagai pengalaman dan tanggungjawab, hubungan yang beragam, tugas-tugas yang bermanfaat, dan interaksi dengan orang lain.

Efikasi diri yang dimiliki oleh individu akan berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dimulai sejak individu masih bayi, remaja, dewasa, hingga masa tua. Setiap perkembangan efikasi diri tiap individu akan berbeda dan hal tersebut dipengaruhi oleh factor lingkungan sekitarnya. Perkembangan efikasi diri akan menumbuhkan perasaan, pemikiran dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkah laku. Menurut Jess & Gregory (dalam Fitriyah dkk., 2019) *self-efficacy* yang dimiliki individu bergantung pada kompetensi yang diinginkan dan diminta pada setiap aktivitas yang berbeda, kondisi fisiologis yang menyertai khususnya dalam menghadapi kegagalan, kelelahan, kecemasan atau kesedihan. Individu harus mampu mengontrol diri, dan mengendalikan situasi agar efektif dalam mengambil suatu tindakan sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik.

Pembentukan *self-efficacy* atau efikasi diri selain dari pengalaman individu, dapat diperoleh dari orang sekitar seperti orang tua, saudara, teman, dan orang dewasa lainnya. Seperti yang telah dituliskan diatas, bahwa *self-efficacy* mulai berkembang sejak individu masih bayi. Bayi akan mulai mengembangkan *self-efficacy* dengan cara belajar dengan bimbingan orang dewasa sekitarnya sehingga ketika beranjak remaja hingga memasuki usia dewasa, efikasi diri individu akan terus berkembang. Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki tiap individu, tetapi berkaitan dengan seberapa besar keyakinan individu terhadap hal yang dapat ia selesaikan (Rini, 2016).

Berbeda halnya dengan pendapat Bandura yang mengatakan bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki tiap individu, (Rustika, 2016) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki peran yang cukup besar atas kemampuan berfikir dalam perkembangan efikasi diri karena mereka akan belajar dari pengalaman. Menurut Bandura (1997) keyakinan manusia mengenai *self-efficacy* mempengaruhi bentuk tindakan yang akan

mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas sehari-hari, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka ketika adanya kemunduran.

Baron & Byrne (dalam Fitriyah dkk., 2019) menyebutkan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri terdiri dari efikasi social, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan individu dalam menyelesaikan persoalan atau tugas-tugas akademik yang diberikan oleh pengajar dan dapat mengatur segala aktivitas belajarnya. Kemudian efikasi social yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk berinteraksi dan mempertahankan hubungan social juga menghadapi segala konflik yang ada pada social mereka. Selanjutnya efikasi pengaturan diri dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang terhadap bagaimana cara dia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber-Sumber *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang melalui hasil dari pengamatan-pengamatan yang dilakukan dan dialami oleh individu. Kepribadian tersebut dibentuk melalui berbagai *reward* dan *punishment* selama individu tersebut menjalani kehidupannya sehingga terbentuk persepsi atas *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Bandura (dalam Rini, 2016:77) persepsi terhadap efikasi diri berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur terhadap kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Efikasi diri menurut Bandura (dalam Rini, 2016:78) dapat terbentuk, dipelajari dan dikembangkan dengan empat sumber informasi, yaitu :

a. *Mastery Experience* (Pengalaman Keberhasilan)

Sumber informasi ini besar pengaruhnya terhadap tinggi dan rendahnya efikasi diri individu. Jika pengalaman keberhasilan meningkatkan

efikasi diri individu, maka pengalaman kegagalan akan menurunkan efikasi diri individu. Kemudian setelah efikasi diri individu kuat melalui serangkaian keberhasilan maka dampak negative akibat kegagalan akan berkurang. Bahkan jika individu menemukan kegagalan kembali, maka kegagalan tersebut dapat diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang nantinya akan menumbuhkan motivasi baru bahwa kesulitan akan terlewati jika melakukan usaha terus-menerus (Fitriyah dkk., 2019).

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Pengamatan terhadap pengalaman berhasil orang lain akan memotivasi individu untuk keluar dari kesulitan yang serupa yang sedang dialaminya sehingga hal tersebut akan meningkatkan *self-efficacy* pada diri individu. Begitupun jika pengamatan dari pengalaman orang lain terhadap kesulitan yang serupa tersebut gagal, maka akan menurunkan *self-efficacy* individu terhadap kesulitan yang tegah dihadapinya (Fitriyah dkk., 2019).

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Menurut Fitriyah dkk. (2019) persuasi verbal yaitu individu akan mendapat arahan dari orang lain berupa saran atau nasihat dan bimbingan untuk meyakinkan individu bahwa ia mampu menyelesaikan suatu kesulitan yang tengah dihadapinya. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan. Menurut Bandura (dalam Rini, 2016:79) persuasi verbal tidak berpengaruh besar terhadap *self-efficacy* individu karena individu tidak melakukan pengamatan langsung dan tidak memberikan pengalaman secara langsung terhadap individu.

d. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Kondisi fisiologis dapat menilai kemampuan yang individu miliki. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu

sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal tersebut dapat melemahkan performa kerja individu (Rini, 2016:79).

3. Aspek-aspek Self-Efficacy

Menurut Bandura (dalam Yulikhah dkk., 2019) *self-efficacy* memiliki tiga aspek yang dapat menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu, aspek-aspek tersebut sebagai berikut :

a. *Level* (Tingkat)

Aspek *Level* berhubungan dengan tingkat kesulitan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Apabila tugas atau masalah yang dihadapi oleh individu berdasarkan tingkat yang dirasa mudah, sedang, hingga sulit sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan yang dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan masalah atau tugas dengan baik (Rini, 2016:80).

b. *Generality* (Keluasaan)

Generality berkaitan dengan tingkahlaku terhadap luas bidang tugas, kemudian *generality* merupakan penguasaan diri yangmana individu merasa yakin akan kemampuan dalam dirinya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Rini, 2016:81). Individu yang satu dengan lainnya tentu memiliki keluasaan yang berbeda terhadap menyikapi atau meyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya. Sebagian individu merasa yakin dan mampu untuk menyelesaikan masaalah dengan bidang yang luas, sedangkan sebagian yang lain mungkin hanya bisa menyelesaikan atau menghadapi masalah dengan bidang yang lebih kecil.

c. *Strength* (Kekuatan)

Strength yaitu kemantapan dan kekuatan individu terhadap keyakinan yang dimilikinya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya (Johanda dkk., 2019). Individu yang memiliki *self-*

efficacy lemah maka ia akan mudah menyedih, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* kuat maka ia akan selalu berusaha mencari cara untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah yang tengah menimpanya.

4. Faktor-Faktor *Self-Efficacy*

Kuat dan lemah atau tinggi dan rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki oleh tiap individu tentu berbeda. hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi individu tersebut untuk mempersepsikan kemampuan yang dimilikinya. Ada beberapa factor yang mempengaruhi individu dalam membentuk *self-efficacy* (Fitriyah dkk., 2019), yaitu :

a. Budaya

Factor budaya mempengaruhi *self-efficacy* dengan nilai dan kepercayaan yang memiliki fungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri dan konsekuensi dari keyakinan diri.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi efikasi diri setiap individu. Menurut Bandura (dalam Fitriyah dkk., 2019), wanita dapat memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam menyikapi suatu persoalan disbanding dengan pria. Contohnya, wanita dapat mengambil peran sebagai wanita karir sekaligus ibu rumah tangga.

c. Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Individu yang dihadapkan dengan persoalan yang sulit maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuan dirinya. Begitu sebaliknya , jika individu dihadapkan dengan persoalan yang mudah maka akan semakin tinggi individu tersebut dalam menilai kemampuan dirinya.

d. Insentif Eksternal

Insentif eksternal dapat diartikan sebagai motivasi eksternal yang mana *self-efficacy* yang dimiliki individu akan semakin tinggi ketika mendapat motivasi dari lingkungan sekitar.

e. Insentif Berupa *Reward*

Reward yang diberikan seseorang kepada individu ketika berhasil menghadapi dan menyelesaikan sebuah persoalan dengan baik dapat meningkatkan nilai *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut.

f. Status atau Peran Individu dalam Lingkungan

Status social yang dimiliki oleh individu dapat menjadi factor tinggi atau rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Saat individu memiliki sebuah status social yang tinggi maka akan semakin tinggi pula efikasi diri yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya, saat individu memiliki status social dalam lingkungannya rendah, maka semakin rendah pula efikasi diri yang dimilikinya.

g. Informasi tentang Kemampuan Diri

Informasi yang diterima oleh individu tentang dirinya akan mempengaruhi *self-efficacy* yang dimilikinya. Ketika informasi yang diperolehnya positif maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu tersebut. Sebaliknya jika informasi yang diterima tentang dirinya negative, maka *self-efficacy* yang dimilikinya akan semakin rendah.

5. *Self-Efficacy* Menurut Perspektif Islam

Self-efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri individu yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari (Rini, 2016:73). Individu yang berhasil menghadapi suatu permasalahan atau situasi tertentu adalah individu yang sadar akan kemampuan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya. Dalam agama islam juga mengajarkan bahwa segala permasalahan, cobaan, atau kesulitan pasti

ada kemudahan. Itu artinya setiap individu akan mampu menghadapi persoalan yang telah diberikan oleh Allah. Sebagaimana firmanNya dalam Surat Al-Insyirah ayat 1-8 (HAMKA, 2015d:610-614), yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

Artinya : Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu?

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

Artinya : Dan telah Kami lepaskan daripadamu beban beratmu?

Dalam Surat Al-Insyirah ayat 1 dan 2 di atas menjelaskan bahwa Allah telah melapangkan hati tiap hambaNya yang tadinya sempit karena susah atau duka cita, atau sempit karena belum banyak mengetahui jalan yang akan ditempuh. Allah melapangkan hati hambaNya agar timbul kebijaksanaan, rasa kearifan hukum, dan pertimbangan yang adil. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Allah melapangkan hati hambaNya supaya tangguh melewati persoalan yang akan dihadapinya (HAMKA, 2015d:610).

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Artinya : Yang telah menekan punggungmu?.

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Yahya dan Abu Ubaidah, “Dan Kami telah lepaskan darimu beban beratmu;” ialah tanggungjawab nubuwah. Hal ini karena menjaadi Nabi dan Rasul adalah suatu beban yang berat. Tetapi Allah telah meringankan beban tersebut. Kemudian Ibnu Arafah pun menafsirkan bahwa “Beban berat yang membuat tulang punggung jadi bungkuk memikulnya. Mengadakan seruan dakwah kepada kaumnya, padahal sedikit sekali yang mau mengacuhkan ucapannya. Dan *as-Sabiqunal awalun*, atau orang-orang yang awalnya masuk islam itu umumnya golongan-golongan lemah. Sedangkan di seluruh Tanah Arab, paham musyrik yang lebih berkuasa, kesesatan lebih berpengaruh dan kekuatan ada pada tangan mereka.” Hal tersebut adalah pikulan yang amat berat, seolah dapat mematahkan tulang punggung (HAMKA, 2015d:610).

Dari tafsir ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah akan selalu membantu meringankan beban persoalan hambaNya sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambaNya. Beban tanggungjawab Nabi yang jauh lebih berat saja Allah mampu meringankannya apalagi hanya hamba biasa seperti kita akan sangat dengan mudah Allah membantu meringankan beban tersebut.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Artinya : Dan telah Kami tinggikan bagimu sebutan kamu (HAMKA, 2015d:610).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya : Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

Dalam ayat 4, 5, dan 6 meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad pernah merasa tanggungjawab yang beliau pikul sangat berat seolah-olah hendak patah tulang punggungnya. Namun, dengan kasih sayangNya, Allah mengangkat nama Nabi saw. dengan menyebutkan dalam adzan, dalam iqamah, dan dalam syahadat serta memuliakannya sebutan tersebut. Maka dari itu hendaknya kita selalu percaya dan yakin bahwa Allah tidak akan mungkin memberikan kesulitan bagi hambaNya jika tidak disertai dengan kemudahan. Dalam tafsir juga menyebutkan bahwa hal tersebut adalah Sunnatullah. Ayat ini adalah janji Allah bahwa sesudah kesulitan pasti ada kemudahan dan bahkan dalam kesulitan itu sendiri ada kemudahan (HAMKA, 2015d:611-612).

Kemudian sekali lagi Allah berfirman dalam ayat ke-6 yang menegaskan bahwa “Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”. Hal tersebut akan terjadi terus-menerus dan berulang, kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan. Dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Contohnya ketika kita sedang dihadapkan oleh situasi yang berbahaya, pikiran kita akan berjalan untuk mencari jalan keluar. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya, yang mengancam dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia

bertam/bah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya menjadi manusia orang yang dinamis (HAMKA, 2015d:613).

Hal tersebut pasti akan tercapai hanya jika iman di dada tumbuh subur, dalam artian tidak lemah iman. Sehingga suatu saat nanti kita akan mengucap syukur yang setulus-tulusnya karena Allah telah memberikan persoalan atau kesulitan dimasa lampau sehingga menjadikan kita pribadi yang cerdas menghadapi persoalan mendatang.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya : Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah (HAMKA, 2015d:612)

Maksud ayat di atas yaitu apabila kita sudah selesai dengan suatu urusan maka hendaknya kita bersiap dengan urusan yang lain dan yang akan datang. Hal ini dikarena urusan yang lain dan urusan yang akan datang pasti tidak akan luput dari kesulitan. Tetapi kita harus tetap yakin dan percaya bahwa kesulitan tersebut aka nada kemudahan didalamnya, jika kita senantiasa menghadapi persoalan atau kesulitan tersebut dengan keimanan dan selalu menyandarkan diri pada Allah (HAMKA, 2015d:613).

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya : Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap (HAMKA, 2015d:612).

Ayat terakhir dalam surat Al-Insyirah ini menegaskan kepada kita bahwa kita hendaknya jangan gentar dan khawatir jika dihadapkan oleh suatu persoalan atau kesulitan lain karena sesungguhnya Allah tidak akan mengecewakan hambaNya. Selalu berharap kepada Allah adalah sesuatu pedoman hidup yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dan diwariskan oleh Rasul kepada umatnya yang tengah memikul beban berat semata-mata untuk menjalankan perintah Allah (HAMKA, 2015d:613-614).

Dalam surah Al-Insyirah ayat 1-8 didapat bahwa jika dihadapkan oleh suatu kesulitan hendaknya jangan merasa khawatir tidak bisa melewati kesulitan tersebut, karena Allah akan mendatangkan kemudahan setelah kesulitan

tersebut. Sehingga individu hendaknya memiliki keyakinan bahwa bisa melewati kesulitan tersebut dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pengertian *self-efficacy* menurut Coty, dkk (dalam Yahya, 2022) yang mengartikan bahwa *self-efficacy* adalah sebuah keyakinan dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah pergeseran individu dari masa remaja menuju kedewasaan terjadi pada awal masa dewasa. Perubahan dari bergantung menjadi mandiri, dari bebas mengejar identitas diri menjadi memiliki harapan akan masa depan yang lebih cerah. Menurut John W. Santrock (2011) masa dewasa awal memiliki kisaran rentang usia 18 tahun sampai 25 tahun, sedangkan menurut Hurlock (1994) masa dewasa awal memiliki kisaran usia 18 tahun sampai 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa ketika orang mulai mencari, mempelajari, memantapkan, dan bereproduksi. Masa ini juga masa dimana ketika masalah dan ketegangan emosional, kreativitas, dan adaptasi dengan cara hidup baru dimulai.

Mereka yang telah mencapai usia dewasa tentunya memiliki peran dan kewajiban yang lebih banyak. Masa dewasa awal biasanya adalah masa ketika orang mulai melepaskan kebutuhannya pada orang lain, contohnya orang tua, baik secara ekonomi maupun secara psikologis. Mereka akan berusaha menjadi individu yang lebih mandiri agar tidak kembali bergantung pada orang lain. Masa dewasa awal juga disebut masa dimana individu siap untuk bertanggungjawab dan menerima kedudukan dalam masyarakat, siap untuk bekerja, dan siap untuk menjalin hubungan social maupun hubungan dengan lawan jenis. (Putri, 2018).

Menurut John W. Santrock (2011) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan hanya

menyisakan sedikit waktu untuk hal lain. Sebagian besar individu yang sudah menginjak usia dewasa awal, mereka akan mengeksplorasi karier yang ingin mereka kembangkan, dan gaya hidup yang seperti apa yang mereka ingin kembangkan. Arnett mendefinisikan (dalam Rahmadina dkk., 2020) masa dewasa awal sebagai periode yang menjembatani kesenjangan antara masa remaja dan masa dewasa muda atau dewasa awal.

Masa dewasa awal yaitu masa penyesuaian diri bagi individu untuk pola kehidupan yang baru. Pada masa ini individu dituntut untuk siap mencari nafkah, siap menjadi suami atau istri, siap menjadi orang tua, dan siap untuk hidup mandiri. Individu yang baru saja melalui masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa awal tentunya akan mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri tersebut. Mereka juga akan menemui banyak kesulitan tetapi mereka enggan untuk meminta bantuan kepada orang lain karena mereka khawatir jika dianggap “belum dewasa”. Menurut Halfon dkk (dalam Herawati & Hidayat, 2020) pada masa dewasa awal individu memiliki peluang yang besar untuk mengeksplorasi diri tetapi juga menghadapi tantangan yang besar. Sehingga individu pada masa ini dituntut untuk hidup mandiri dan dianggap sudah mampu untuk menjadi bagian dalam masyarakat. Masalah yang akan dihadapi oleh individu yang memasuki masa dewasa awal yaitu tidak akan jauh dari permasalahan tentang penyesuaian diri.

Selain akan dihadapkan oleh masalah penyesuaian diri, dewasa awal merupakan masa ketergantungan. Saat memasuki usia 18 tahun dan pada saat itu juga individu sudah memasuki masa dewasa awal yang statusnya sudah harus memiliki kebebasan untuk mandiri. Tetapi ternyata tidak sedikit dari mereka yang masih bergantung pada orang lain. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan, pada pemerintah pemberi beasiswa (Elizabeth B. Hurlock, 1980). Bagi sebagian yang masih bergantung pada orang tua, terutama yang tidak mampu

mencapai kemandirian ekonomi, pasti akan terasa berat. Individu dewasa awal akan membiasakan diri untuk menjalani hidup tanpa bergantung pada orangtua, baik itu karena dirinya mulai menempuh bangku pendidikan yang lebih tinggi sehingga mengharuskan untuk jauh dari orangtua atau karena ditinggalkan dan berpisah dengan orangtua akibat kematian sehingga menuntut individu dewasa awal untuk terbiasa dan beradaptasi dengan kehidupan tanpa kehadiran orang tua.

2. Ciri-ciri Dewasa Awal

Hurlock (dalam Ritonga, 2016) menguraikan secara ringkas ciri-ciri individu yang telah menginjak usia dewasa awal sebagai berikut :

a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan

Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan. Pada masa ini artinya individu mulai untuk menerima tanggungjawab sebagaimana orang dewasa. Misal, individu laki-laki mulai untuk menata karir dalam pekerjaannya, dan wanita mulai dihadapkan dengan menerima tanggungjawab sebagai seorang istri dan ibu yang mengurus rumah tangga.

b. Masa dewasa awal sebagai usia produktif

Orang tua merupakan salah satu peran yang penting dalam hidup individu yang baru menginjak usia dewasa. Hal ini dikarenakan individu yang baru saja menginjak usia dewasa sama halnya individu tersebut menginjak usia produktif. Tentunya individu tersebut sangat butuh masukan dan dukungan dari orang sekitar untuk menuntunnya mengenal dan belajar mengemban tanggungjawab yang lebih berat.

c. Masa dewasa awal sebagai masalah

Saat individu menginjak usia dewasa awal, akan dihadapkan oleh masalah baru yang harus ia hadapi. Masalah-masalah baru tersebut tentunya akan lebih berat dari masalah yang pernah dihadapinya

sebelum menginjak dewasa. Contoh masalah baru tersebut yaitu individu akan mulai dilibatkan dengan masalah keluarga dan lingkungan sekitarnya.

- d. Masa dewasa awal sebagai masalah ketegangan emosional
Pada masa ini individu akan mulai belajar dan mengerti seberapa penting untuk mengontrol emosi sehingga individu tersebut dapat mengelola emosi jauh lebih stabil dan lebih tenang dari masa sebelumnya.
- e. Masa dewasa awal sebagai masa terasingan sosial
Keterasingan diartikan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir, sehingga keramahan tamahan saat masa remaja beralih menjadi persaingan dalam masyarakat dewasa.
- f. Masa dewasa awal sebagai komitmen
Setelah menginjak masa dewasa, individu akan banyak perubahan, contohnya individu tersebut mulai memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan komitmen-komitmen dengan dirinya sendiri.
- g. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan
Saat baru menginjak usia dewasa, banyak individu yang masih bergantung pada orang dewasa sekitarnya, contohnya banyak dari mereka yang masih bergantung hidup pada orang tua. Hal tersebut dikarenakan mereka belum memiliki pengalaman dan bekal yang cukup sebagai orang dewasa.
- h. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai
Perubahan nilai yang dimaksud disebabkan karena adanya beberapa alasan yaitu, individu ingin diterima dalam anggota kelompok orang dewasa, individu menyadari bahwa kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku.
- i. Masa dewasa awal masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Masa individu banyak mengalami perubahan gaya hidup baru. Contohnya gaya hidup individu saat masih sekolah, pasti akan berbeda dengan gaya hidup individu ketika sudah memasuki dunia pekerjaan.

j. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Kebanyakan individu yang sudah menginjak usia dewasa, mereka mulai hidup mandiri dan tidak terikat dengan aturan orang tua maupun guru, yang berarti bahwa mereka bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan sebagai bentuk kreatifitas dalam minat dan kemampuan mereka.

C. Kematian Orang Tua

Kematian merupakan fenomena yang pasti akan dirasakan oleh setiap makhluk yang bernyawa, contohnya manusia. Pengertian umum dari kematian yaitu keadaan terpisahnya roh dari badan atau berpindahnya roh dari alam dunia menuju alam akhirat (Nasution, 2007). Kematian tidak dapat diperkirakan kapan datangnya, karena kematian merupakan peristiwa yang sangat rahasia. Kabar kematian merupakan kabar yang tidak diinginkan dan sangat memilukan sehingga menimbulkan kesedihan. Selain munculnya rasa sedih tentunya kita akan merasa sangat kehilangan dan berduka, terlebih jika kabar kematian tersebut datang dari orang terdekat dan tersayang seperti orang tua. Duka cita adalah sekumpulan perasaan dan emosi yang membuat kita merasa kesepian, putus asa dan sedih karena kehilangan orang yang kita cintai (John W. Santrock, 2011).

Kematian merupakan kejadian yang menyedihkan bagi setiap individu, terlebih kematian individu yang memiliki hubungan baik dan dekat contohnya orang tua. Menerima kenyataan bahwa orang tua telah tiada merupakan hal yang begitu sulit untuk diterima bagi seorang anak. Kematian orang tua akan meninggalkan rasa duka yang mendalam bagi seorang anak. Rasa duka sangat normal dirasakan bagi siapa pun yang ditinggalkan. Menurut Liebman (dalam

Tambunan, 2014) rasa duka timbul karena munculnya rasa terkejut, dan tidak percaya akan perginya orang yang kita cintai. Selain timbulnya rasa duka individu yang ditinggalkan orang tersayang karena kematian juga akan merasa tidak berdaya dan merasa kesepian atau sendirian.

Orang yang terdekat dengan anak, salah satunya adalah orang tua. Orang tua selalu memberikan kasih sayang dan kehangatan bagi seorang anak, sehingga kehangatan tersebut membekas dalam hati seorang anak. Peran orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang dan kehangatan, tetapi orang tua sebagai pemberi dukungan bagi anak untuk terus menggapai impiannya. Selain itu, orang tua juga akan selalu mengusahakan apapun untuk kebahagiaan sang anak. Kebaikan dan kasih sayang tersebut akan menciptakan kedekatan dengan sang anak. Sehingga ketika seorang anak ditinggal oleh orang tuanya akibat kematian, akan menciptakan rasa kehilangan dan berduka yang cukup dalam.

Peristiwa kematian orang tua bagi seorang anak akan menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap individu. Reaksi tersebut yaitu muncul perasaan terkejut, tidak percaya, kehilangan, kesedihan dan bahkan kemarahan (Santrock dalam Nurriyana & Savira, 2021). Umumnya anak yang kehilangan orang tua akibat kematian, akan selalu terngiang masa-masa saat bersama orang tua. Rasa berduka akibat kepergian orang tua tentunya akan sulit untuk dihilangkan, karena hubungan yang erat dan baik dengan orang tua. Memori tentang kebersamaan dengan orang tua akan terus berputar dikepala seorang anak. Hal-hal besar dan hal-hal kecil sekalipun akan menjadi umpan yang mudah bagi ingatan seorang anak mengenai orang tua yang telah tiada.

Peristiwa kehilangan orang yang dicintai, setiap individu akan memberikan reaksi psikologis seperti merasa kesepian, putus asa dan ketakutan menghadapi kehidupan (Fitria dalam Nurriyana & Savira, 2021). Perasaan tersebut berlangsung dalam kurun waktu tertentu, tergantung seberapa dekat hubungan anak dengan orang tuanya dan seberapa besar perasaan cinta seorang anak terhadap orang tuanya. Kepergian atau kematian orang tua bukanlah hal

yang remeh bagi seorang anak. Anak bisa saja mengalami dampak psikologis akibat hal tersebut seperti stress dan depresi. Dampak negative tersebut dapat dihindari jika seorang anak dapat mengelola emosinya dengan baik dan mulai menjalani kehidupan baru tanpa kehadiran orang tua.

Menurut Elisabeth Kubler-Ross (dalam Pambudi, 2020) seseorang yang sedang berduka akan melewati 5 fase kedukaan, yaitu :

a. *Denial* (Perasaan Tidak Terima)

Tahap pertama ini seseorang akan tetap bertahan menghadapi kesedihannya ketika kehilangan orang tersayang. Seseorang akan cenderung untuk mencari berbagai cara yang tepat untuk memalui kedukaannya yang masih penuh tanda tanya. Semakin banyak cara yang ia temukan untuk melewati fase ini, maka seseorang tersebut akan mulai menerima kenyataan dari kehilangan mereka dan tanpa disadari mereka mulai mengobati diri menjadi seseorang yang lebih kuat dan mampu menerima kehilangan tersebut.

b. *Anger* (Kemarahan)

Menurut Elisabeth (dalam Pambudi, 2020), fase ini perlu dalam proses pemulihan kesedihan. Dalam marah, tersimpan kesedihan, kepedihan, dan sangat wajar jika seseorang yang marah akan merasa diacuhkan, dan mulai menyalahkan orang sekitar. Kemarahan akan hilang jika semakin dirasakan dan terlebih akan memberikan hubungan baru dengan orang-orang sekitarnya.

c. *Bargaining* (Penawaran)

Pada fase penawaran, seseorang akan menawar untuk mendapat waktu lebih lama bersama orang tersayang yang kini telah tiada. Umumnya, individu tersebut akan mengatakan “saya akan begini, begitu jika saya bisa bersama dia saat ini” atau “saya tidak akan begini, begitu jika saat ini saya dapat bersama dia” dan sebagainya. Dalam fase ini, hal tersebut akan terus berputar dalam kepalanya, hingga akhirnya akan timbul

pernyataan “jika saya” yang membawanya untuk introspeksi diri. Fase penawaran ini bisa saja kembali muncul atau menghilang tergantung bagaimana seseorang dapat menyembuhkan dirinya dari setiap kesedihan dan kedukaan yang datang.

d. *Depression* (Depresi)

Setelah seseorang berhasil melewati fase *bargaining*, seseorang akan masuk dalam fase depresi. Dalam fase ini seseorang mulai menyadari bahwa sepi yang ia rasakan setelah kepergian orang tersayang. Perasaan sedih, kecewa, marah, sakit, kesal ada dalam fase depresi. Depresi yaitu tahapan kedukaan yang keempat dimana kesadaran seseorang akan kehilangan menjadi akut.

e. *Acceptance* (Penerimaan)

Fase penerimaan ini adalah fase dimana seseorang sudah menganggap dirinya “baik-baik saja”, karena umumnya seseorang yang berduka tidak pernah berada dalam kondisi yang “baik-baik saja”. Pada fase ini seseorang akan mulai menyadari dan belajar untuk menerima bahwa orang tersayang sudah tiada dan tidak lagi berada disampingnya. Bukan berarti ia menyukai keadaan seperti itu, tetapi ia hanya mencoba menerima kenyataan yang ada. Hal tersebut seseorang lakukan agar hari-hari yang ia akan lewati selanjutnya menjadi lebih baik.

Seorang anak dan sebagian besar individu yang sedang dihadapkan oleh kematian orang tua atau orang tersayang akan melewati kelima fase tersebut, tetapi menurut Kubler-Ross fase atau proses tersebut tidak harus terjadi secara berurutan. John Bowlby juga berpendapat bahwa individu yang berduka dapat bergerak maju atau mundur dalam fase-fase tersebut (Tambunan, 2014). Sebagai manusia pasti akan mengalami kematian, ada yang meninggalkan dan ada yang ditinggalkan. Tetapi jika ditinggalkan oleh orang terdekat dan tersayang, hendaknya kita tidak larut dalam kesedihan dan kedukaan sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 139 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

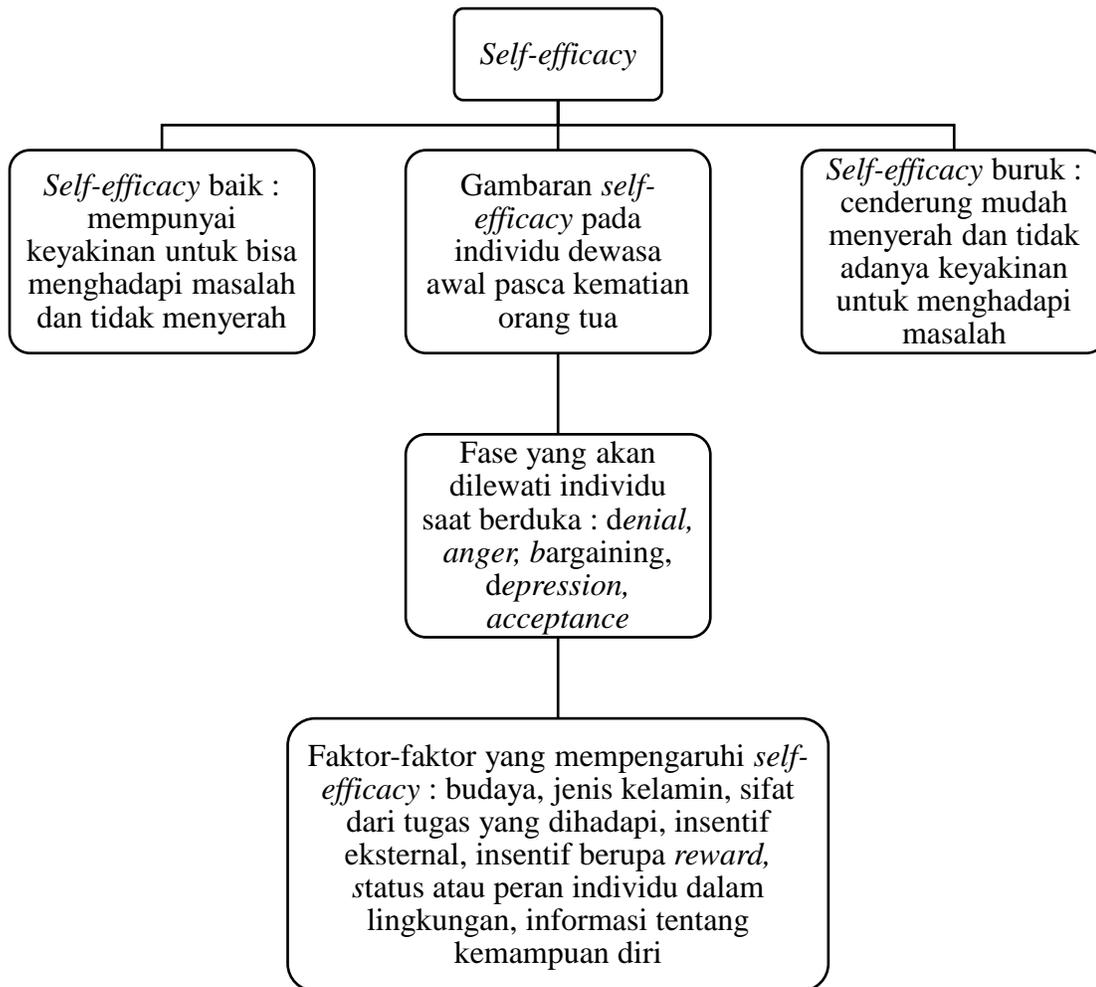
Artinya : Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan berduka cita. Karena kamu adalah paling tinggi (derajatnya), jika kamu (benar-benar) orang beriman. (HAMKA, 2015a:74)

Dalam ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi saw. nampak bersedih, berduka, lesu, dan kurang semangat karena selain beliau terluka ternyata dalam peperang uhud tersebut telah menewaskan tujuh puluh mujahidin fi sabilillah, termasuk juga paman beliau yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib. Kemudian Allah menghibur Nabi saw. dengan menurunkan ayat ini menyampaikan kepada beliau untuk jangan larut dalam kedukaan, dan jangan lemah. Sebab ada hal yang tidak mungkin terampas oleh musuh yaitu iman. Jikalau kamu benar-benar masih mempunyai iman dalam dada, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Karena iman itulah pemandumu untuk menempuh zaman mendatang dan harus kamu hadapi (HAMKA, 2015a:77).

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan bahwa jika seseorang ditinggalkan oleh orang tersayang maka jangan berlarut dalam kedukaan sebab kematian adalah hal yang pasti akan dialami oleh setiap orang.

E. Kerangka Berpikir

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orang tua, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Menurut Patton (dalam Tambunan, 2014) metode kualitatif memungkinkan untuk individu memfokuskan atensi dan mengungkapkan variasi pengalaman yang dijalaninya. Pendekatan fenomenologi deskriptif (PFD) yaitu menekankan pada proses pendeskripsian pengalaman informan dengan tujuan menemukan esensi atau makna dari pengalaman tersebut (YF La Kahija, 2017). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya terhadap proses penarikan kesimpulan yang deduktif dan induktif melalui logika ilmiah, serta adanya analisis pada dinamika hubungan antar fenomena yang diteliti (Azwar, 2018). Pada penelitian kualitatif ini mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan, dan dibuat dalam pertanyaan naratif atau deskriptif, sehingga penelitian ini menggunakan model penelitian fenomenologi deskriptif. Model penelitian deskriptif menurut Winartha (2006) yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan yang berupa hasil wawancara atau pengamatan (observasi) dengan informan mengenai masalah yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan domisili informan yang berada di daerah Surabaya dan Semarang.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan yang berjumlah 5 orang yang mana keseluruhan informan memiliki pengalaman berduka akibat kematian orang tua mereka. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan

sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiono, 2010). Sumber data dari penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer yaitu data yang berasal dari objek langsung yang diteliti oleh peneliti (Sangadji dalam Izah, 2022) Dalam penelitian ini, data diperoleh dari wawancara dengan informan dewasa awal dengan rentang usia sekitar 18-25 tahun yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua akibat kematian.

b. Data sekunder

Definisi data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat dan diperoleh pihak lain). Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu sumber data yang bersifat pendukung, data tersebut dapat diperoleh dari jurnal, web, maupun buku, dan sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dengan metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara transkrip wawancara, baik pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis dan melakukan analisis pada informan yang bersifat tekstual. Metode penelitian ini memfokuskan pada kualitas atau hal terpenting berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial serta menggali lebih dalam makna dibalik kejadian sehingga dapat dijadikan sebuah pengalaman berharga dalam mengembangkan konsep teoritis. Wawancara atau biasa disebut dengan *interview* ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Menurut Prastowo (dalam Nabilah, 2020) wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dalam bentuk pertemuan langsung dengan dua orang atau

lebih untuk bertukar informasi berupa tanya jawab secara lisan, sehingga pemaknaan dapat terjalin dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur. Ciri wawancara semi-terstruktur yaitu adanya pedoman wawancara. Dengan adanya pedoman wawancara peneliti dapat menarik informasi yang akan diteliti dengan tepat. Berkaitan dengan tujuan penelitian untuk menggali informasi tentang pengalaman hidup manusia, maka peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses mendapatkan data dengan cara tatap muka secara langsung antara informan dan pewawancara melalui tanya jawab untuk tujuan penelitian dengan atau tanpa pedoman wawancara dimana antara keduanya terlibat dalam kehidupan sosial relative lama (Sutopo dalam Ayuningtyas, 2022).

Pada umumnya, ketika wawancara dilakukan ada beberapa orang yang cenderung bercerita dengan singkat, tanpa menunjukkan emosi saat bercerita. Hal ini dapat menghasilkan cerita singkat mengenai sebuah kejadian yang dialami. Informan tidak segan-segan akan mengarang atau menceritakan kisah yang tidak sesuai fakta. Guna mengantisipasi hal tersebut tidak akan terjadi yaitu peneliti akan menciptakan sesi wawancara yang nyaman sehingga membuat informan merasa aman dan percaya untuk membagikan ceritanya kepada peneliti. Kemudian kunci untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik yaitu peneliti menjadi fleksibel, bisa beradaptasi dengan subjek dan mengkonfirmasi kembali cerita subjek yang disampaikan (Smith, 2009).

Wawancara mendalam dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana pendapat informan berdasarkan perspektif informan dalam menilai suatu masalah. Peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara dan pertanyaan yang selebihnya akan dikembangkan oleh peneliti pada saat wawancara berlangsung dengan tujuan menggali informasi lebih mendalam.

Metode selanjutnya yaitu dokumentasi, dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan

menganalisis sejumlah dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian (Sangadji dalam Izah, 2022). Pengambilan dokumentasi untuk mengambil gambar dan merekam suara saat sesi wawancara yang peneliti dengan informan lakukan ialah menggunakan handphone dan buku notulensi. Kedua alat tersebut akan digunakan dalam proses wawancara dengan tujuan membantu peneliti untuk mencapai keakuratan data dan menghilangkan bias dalam hasil penelitian.

Proses yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu :

1. Menemukan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan
2. Membuat jadwal untuk sesi wawancara dengan informan
3. Melakukan sesi wawancara dengan wawancara semi-terstruktur dengan tujuan agar informan dapat menceritakan pengalaman berduka saat ditinggal oleh orang tuanya.
4. Menciptakan kenyamanan dengan informan sembari menjelaskan tujuan wawancara yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti juga menyampaikan dan meminta persetujuan informan bahwa selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan merekam suara menggunakan alat perekam suara dan akan mencatat point penting untuk kepentingan penelitian.
5. Melaksanakan sesi wawancara dengan informan dan meminta informan untuk menandatangani *informed consent* terlebih dahulu sebagai tanda kesediaan informan untuk melakukan wawancara sebagai data penelitian.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah dan memilihnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010). Dalam melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti menggunakan proses analisis data yang dikemukakan oleh Amadeo Giorgi (dalam YF La Kahija, 2017). Analisis ini memiliki alur sebagai berikut :

1. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan yaitu hasil dari wawancara dibuat dalam bentuk transkrip wawancara.
2. Peneliti membaca transkrip dengan teliti dan berkali-kali, serta memberi tanda (*coding*) setiap kali peneliti merasakan perubahan tekstur pada kalimat, guna mengetahui unit-unit makna.
3. Horisonalisasi yaitu melakukan pemeriksaan transkrip wawancara serta mengidentifikasi ucapan-ucapan informan yang sesuai dengan penelitian.
4. Menemukan unit-unit makna dengan cara terus melakukan dan merevisi hasil *coding* terhadap kolom horisonalisasi.
5. Membuat deskripsi tekstual yaitu penelitian melakukan deskripsi berdasarkan unit-unit makna yang telah ditemukan, kemudian dilakukan deskripsi psikologis berdasarkan dari pernyataan informan yang asli.
6. Membuat deskripsi structural yaitu peneliti melakukan deskripsi dengan memasukkan hasil interpretasi dari deskripsi psikologis yang sudah dilakukan sebelumnya.
7. Menemukan makna atas esensi dari pengalaman informan. Mencari inti atau esensi dari pengalaman informan berdasarkan keseluruhan unit makna, deskripsi psikologis deskripsi tekstual, dan deskripsi structural.

Setelah peneliti mendapat data lapangan berupa wawancara dengan informan, hal yang akan peneliti lakukan yaitu membuat verbatim dari hasil wawancara yang sebelumnya telah direkam dengan cara mencatat setiap perkataan yang terucap saat sesi wawancara berlangsung. Kemudian peneliti akan memilah data, perkataan informan yang mengandung data dan mana yang tidak mengandung data. Kalimat informan yang mengandung data akan diberi

tanda agar memudahkan peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan koding data sebelum peneliti melakukan analisa pada hasil wawancara dengan informan.

F. Keabsahan/kredibilitas Data

Pengujian keabsahan atau kredibilitas data sangat diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Pengujian keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyengkal klaim penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, dan hal tersebut juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari system pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong dalam Nabilah, 2020). Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2019:368) triangulasi adalah pemeriksaan validasi bercabang atau silang. Ini menilai dari kecukupan data sesuai dengan persetujuan dengan beberapa sumber data ataupun prosedur pengumpulan data. Triangulasi pemeriksaan konsistensi diartikan sebagai memvalidasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Triangulasi terbagi menjadi 4 jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan upaya untuk memeriksa ulang keabsahan temuan penelitian atau memeriksa kembali keabsahan data (Bachri dalam Bahtiar, 2022). Artinya, menyatukan data dengan berbagai metode/data yang diperoleh yaitu data dari hasil wawancara dan isi dokumentasi yang terkait. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengecek kembali data yang dikumpulkan melalui wawancara.

Krebilitas akan tercapai dengan cara :

1. Membuat verbatim dan ringkasan cerita berdasarkan hasil wawancara

2. Menyerahkan verbatim dan ringkasan kepada para informan untuk dikonfirmasi ulang dengan tujuan menyelaraskan hal yang diungkapkan oleh informan dengan apa yang peneliti tangkap.
3. Setelah data dikonfirmasi oleh informan, peneliti melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu melakukan olah data.

G. Pedoman Wawancara

Petunjuk :

- a. Wawancara yang dilakukan dengan informan akan mengacu pada pedoman wawancara.
- b. Pedoman wawancara hanya digunakan sebagai pedoman dan peneliti bias mengembangkan pertanyaan saat wawancara berlangsung.

Berikut langkah-langkah wawancara yang perlu diperhatikan :

- a. Pembukaan, yaitu memberi penjelasan maksud dan tujuan wawancara kemudian meminta informan untuk menandatangani *informend concent* sebagai tanda ketersediaan informan untuk melakukan wawancara.
- b. Pelaksanaa, yaitu ketika memasuki sesi wawancara.
- c. Penutup, berupa pengakhiran dari wawancara dan ucapan terimakasih kepada informan karena telah bersedia membagi pengalamannya.

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
Data Informan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama 2. Usia 3. Riwayat pendidikan 4. Riwayat kematian orangtua 5. Gambaran orangtua 6. Hubungan dengan orangtua
	Level (Tingkat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah yang dihadapi sebelum kematian orangtua 2. Masalah yang dihadapi setelah kematian orangtua 3. Keyakinan menghadapi masalah kematian orangtua 4. Kekuatan bertahan hidup setelah kematian orangtua
<i>Self-Efficacy</i>	Generality (Keluasaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan emosi sebelum kepergian orangtua 2. Penguasaan emosi setelah kepergian orangtua 3. Pemecahan masalah sebelum kepergian orangtua 4. Pemecahan masalah setelah kepergian orangtua 5. Peran dalam keluarga sebelum kematian orangtua 6. Peran dalam keluarga setelah kematian orangtua 7. Cara beradaptasi setelah kematian orangtua
	Strenght (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggungjawab yang dipikul sebelum kematian orangtua 2. Tanggungjawab yang dipikul setelah kematian orangtua 3. <i>Support system</i> sebelum kematian orangtua 4. <i>Support system</i> setelah kematian orangtua

		<ol style="list-style-type: none">5. Rencana/planning yang disusun sebelum kematian orangtua6. Rencana/planning yang disusun setelah kematian orangtua
--	--	---

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan riset awal dengan menggunakan 2 orang informan pada tanggal 14 Maret 2023, yangmana kedua informan tersebut memiliki pengalaman berduka akibat kematian orangtua. Riset awal ini, peneliti mewawancarai dua informan dengan inisial FY dan LA. Riset awal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkait *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orangtua. Selain itu, riset awal dilakukan peneliti untuk memperkuat latar belakang permasalahan yang akan diteliti.

Setelah melakukan proses riset awal pada bulan Maret 2023, kemudian penelitian terkait *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orangtua dilakukan pada bulan Agustus 2023. Pada proses pengambilan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai data utama, kemudian triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari data yang telah diperoleh melalui proses wawancara dengan informan.

Proses penelitian, peneliti mencari informan sejumlah 5 orang dengan kriteria usia 18-25 tahun yang telah kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya akibat kematian. Dari 5 informan, 2 informan diantaranya berdomisili di Surabaya, sedangkan 3 lainnya berdomisili di Semarang.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada para informan dan menjelaskan maksud serta tujuan dari wawancara yang akan dilakukan. Setelah informan menyatakan ketersediaannya, peneliti membuat janji bersama informan untuk melakukan wawancara. Tidak lupa peneliti meminta informan untuk

menandatangani *informed consent* Wawancara dilakukan di beberapa tempat dengan alat penunjang berupa *handphone* sebagai alat rekam suara.

2. Proses Pengambilan Data

Pengambilan data memakan waktu yang berbeda-beda dan dilakukan di beberapa tempat sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan. Sebelum masuk dalam proses wawancara, peneliti menjelaskan kembali maksud dan tujuan dilakukannya wawancara tersebut dan meminta izin kepada informan bahwa peneliti akan merekam segala percakapan selama proses wawancara dilakukan. Selanjutnya peneliti meminta informan untuk menandatangani lembar *informed consent*, kemudian proses pengambilan data dapat dimulai. Berikut dilampirkan jadwal pengambilan data :

Tabel 4. 1 Jadwal Wawancara Informan

No	Inisial	Hari, Tanggal, Jam	Tempat Pengambilan Data
1	FA	Minggu, 06 Agustus 2023, 20.15 – 21. 10 WIB	Nirwana Caffé (Semarang)
2	NI	Minggu, 06 Agustus 2023, 21.30 – 22.15 WIB	Nirwana Caffé (Semarang)
3	AR	Sabtu, 12 Agustus 2023, 17. 43 – 18.40 WIB	Kopi Lettek Caffé (Surabaya)
4	NR	Senin, 21 Agustus 2023, 19.25 – 20.10 WIB	Kamar kos NR (Surabaya)
5	AA	Senin, 28 Agustus 2023, 21.37 – 22.20 WIB	Kamar kos Peneliti (Semarang)

B. Deskripsi Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu lima individu dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun yang memiliki pengalaman kematian orang tua. Kelima informan dalam penelitian ini tiga diantaranya bertempat tinggal di Semarang, sedangkan dua lainnya bertempat tinggal di Surabaya. Berikut adalah identitas dari kelima informan dalam penelitian ini :

1. Informan pertama

“FA” merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, saat ini “FA” menjadi mahasiswi di salah satu universitas yang terletak dikota Semarang dan saat ini usianya 21 tahun. “FA” memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sang ayah, tetapi saat “FA” berusia 15 tahun, FA harus kehilangan sang

ayah akibat kematian yang sebelumnya ayah “FA” mengalami sakit dan harus dilarikan kerumah sakit sehingga mendapat perawatan selama kurang lebih seminggu sebelum akhirnya ayah “FA” dinyatakan meninggal dunia.

2. Informan kedua

“NI” merupakan anak kedua, saat ini “NI” duduk dibangku kuliah di salah satu universitas yang terletak dikota Semarang dan saat ini “NI” berusia 22 tahun. “NI” memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sang ayah, tetapi saat “NI” berusia 16 tahun harus kehilangan sang ayah akibat kematian yang sebelumnya sempat dirawat dirumah sakit selama kurang lebih dua hari.

3. Informan ketiga

“AR” adalah anak tunggal. Saat ini “AR” baru saja menyelesaikan kuliah sarjananya disalah satu universitas dikota Semarang dan saat ini “AR” berusia 22 tahun. “AR” memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sang ayah, tetapi saat usianya menginjak 21 tahun, “AR” harus kehilangan sang ayah akibat kematian.

4. Informan keempat

“NR” merupakan anak pertama dari dua bersaudara, kini “NR” tengah berusaha untuk menyelesaikan kuliah sarjana disalah satu universitas didaerah Surabaya. Saat ini “NR” berusia 23 tahun, pengalaman “NR” ditinggalkan oleh ibu yaitu saat “NR” berusia 22 tahun. Hubungan “NR” dengan sang ibu dapat dikatakan sangat dekat dan hangat. Kini sang ibu telah pergi untuk selama-lamanya, sehingga “NR” harus menggantikan peran dan tanggungjawab sang ibu semasa hidupnya.

5. Informan kelima

“AA” merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, kini “AA” telah menyelesaikan kuliah sarjana disalah satu universitas didaerah Semarang. Saat ini “AA” berusia 23 tahun, pengalaman “AA” ditinggalkan oleh ibu

yaitu saat “AA” berusia 18 tahun. Hubungan “AA” dengan sang ibu dapat dikatakan dekat. Kini “AA” berusaha menjadi kakak yang baik sebagai pengganti peran ibu untuk kedua adiknya.

C. Temuan Penelitian

1. Dekripsi Hasil Temuan

Data yang telah diperoleh dibaca kembali untuk memisahkan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan diberi tanda dengan bantuan verbatim wawancara terkode angka memudahkan untuk ditinjau kembali oleh peneliti.

Data hasil temuan akan diberi kode tertentu sebagai tanda yang disesuaikan dengan sumber data dan jenis data, contoh : W.II.45 yang artinya W adalah metode yang digunakan, yaitu wawancara; II adalah informan 1; dan 45 menunjukkan letak pada tabel verbatim wawancara pada kolom nomer 45.

2. Gambaran *Self-Efficacy* pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* yang telah peneliti lakukan pada kelima informan yang berkediaman di Surabaya dan Semarang, didapatkan hasil temuan sebagai berikut :

a. *Level (Tingkat)*

Level (tingkat) yaitu aspek yang berkaitan dengan derajat tingkat atau kesanggupan individu dalam menyelesaikan masalah atau tugas dengan baik. Apabila tugas atau masalah yang dihadapi oleh individu berdasarkan tingkat yang dirasa mudah, sedang, hingga sulit sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan yang dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan masalah dengan baik (Rini, 2016:80).

Individu yang pernah dihadapkan oleh suatu persoalan atau masalah yang menurutnya sulit untuk dihadapi dan jika individu tersebut berhasil melewati masalah tersebut, maka jika dikemudian hari individu tersebut dihadapkan kembali oleh persoalan yang menurutnya setara atau lebih mudah untuk diselesaikan maka individu tersebut akan lebih mudah dalam menghadapi persoalan tersebut.

Informan 1 “FA” pasca kematiann sang ayah, dihadapkan dengan masalah tuduhan yang tidak baik oleh salah satu keluarga besar dari alm. ayah “FA” kepada ibu “FA”. Menurut “FA” selain masalah terberat, masalah tersebut merupakan masalah yang cukup panjang yang pernah dihadapinya. Palsalnya sebelum sang ayah meninggal, “FA” tidak pernah dihadapkan oleh masalah yang menurutnya berat, sehingga dapat dikatakan bahwa informan 1 “FA” memiliki aspek *level* (tingkat) yang sulit. Berikut pernyataan “FA” mengenai hal tersebut :

“Sebelum bapakku... emmm apa ya? Apa yang terberat ya?” (W: I1.120).

“Gak ada, ‘Yaudah biasa aja’ deh kayaknya... Karena emang masih sama- masih lengkap.” (W: I1.122).

“Setelah kepergian orang tua.. masalah terbesar aku sih..” (W: I1.130).

“Kepergian orang tua itu?” (W: P.131).

“Itu juga.. tapi kalau aku di posisi sekarang aku ada lagi sih.. Masalah terbesarku yang ibu aku disukain sama pakde..” (W: I1.128).

“Karena- itu masalahnya jadi kayak panjang bererooooot, panjang banget sampe- akhirnya itu ibu aku yang terkesannya mer- apa sih? Jadi pelakor gitu. Padahal aku tau banget ceritanya ya- ibu aku ga gitu” (W: I1.134).

Informan 2 “NI” memiliki aspek *level* (tingkat) yang sulit karena setelah kematian sang ayah, keluarga “NI” mengalami kehilangan

yang cukup dalam sehingga mengakibatkan keluarga “NI” yang tadinya sangat hangat menjadi sedikit renggang karena masing-masing berupaya menyembuhkan luka kehilangannya dengan caranya sendiri dan tidak jarang “NI” dan keluarga bertengkar karena hal tersebut. Meskipun sebelum kematian sang ayah “NI” pernah dihadapi oleh masalah yang berat, tetapi bagi “NI” masalah yang dihadapinya setelah kematian sang ayah adalah masalah yang jauh lebih berat dari sebelumnya. Sebagaimana ungkapan “NI” berikut :

“Iya, tapi awal-awal Bapak nggak ada, itu yang berat sih daripada yang pas pindah sekolah.” (W: I2.68).

“Itu yang paling berat menurut kamu?” (W: P.69).

“Iya, kayak sama keluarga tuh masih apa yaa... kayak masing-masing gitu lho. Aku sama mereka tuh... aku kehilangan, mereka kehilangan, jadi kayak sering berantem gitu...” (W: I2.70).

Informan 3 “AR” memiliki aspek *level* (tingkat) yang sulit karena meskipun sebelum sang ayah meninggal “AR” sudah mengetahui dan paham apa saja tanggungjawab, hutang, dan pembayaran yang harus dilunasi oleh sang ayah, tetapi “AR” tidak pernah terbesit bahwa dirinya yang akan melunasi masalah tanggungjawab pembayaran tersebut. Berikut pernyataan informan mengenai hal tersebut :

“Ha’ah. Pertama mati jebret iku, wong-wong kabeh seng nduwe tanggungan ki mlayu neng aku kabeh, neng omahku kabeh.” (W: I3.58).

(Iya. Pertama meninggal itu, orang-orang semua yang punya piutang itu lari ke aku semua, ke rumahku semua) (W: I3.58).

“...cuma aku wis ngerti, aku cuma mikir, waktu iku emang wis ono tanggungan neng bank-bank iku aku wis ngerti janne...” (W: I3.64).

(...cuma aku sudah ngerti, aku cuma mikir, waktu itu memang sudah ada tanggungjawab di bank-bank itu aku sudah tau sebenarnya...) (W: I3.64).

“Iseh ono, iseh ono Abahku. Aku wis meker iku,...” (W: I3.68).
(Masih ada, masih ada abahku. Aku sudah mikir itu...) (W: I3.68).

“...wis ngerti aku asline, aku utange Abahku nang ngendi ae wis eruh.” (W: I3.102).
(...sudah tau aku sebenarnya, aku hutangnya abahku dimana aja sudah tau) (W: I3.102).

“Yoo kagetku yoo iku mau, sopo seng nyauri?...” (W: I3.106).
(Ya kagetku ya itu tadi, siapa yang ngelunasi?...) (W: I3.106).

Informan keempat “NR” memiliki aspek *level* (tingkat) yang sulit karena pasca kematian sang ibu, “NR” dihadapkan oleh masalah yang menurutnya berat yaitu masalah penyesuaian diri karena setelah kematian sang ibu, banyak sekali tanggungjawab dan masalah dikeluarga yang mengharuskan “NR” untuk mengatasinya. Berikut pernyataan “NR” mengenai hal tersebut :

“Waktu itu kayak mau gak mau harus bisa bantu megang keuangan rumah tangga ngurusin rumah juga. Kan aku anak pertama ya kan. Ayah kerjanya diluar kota. Jadi kan otomatis aku yang harus meng *handle* itu. Terus aku harus bisa ngurus rumah. Kayak bayar-bayar gitu. Sedangkan aku dulunya gak tau menau masalah rumah tangga, sekarang tiba-tiba jeder gitu loh...” (W: I4.18).

Informan kelima “AA” memiliki aspek *level* (tingkat) yang mudah karena saat meninggalnya sang ibu, “AA” tidak dihadapkan oleh masalah yang berat hanya saja “AA” ada rasa kebingungan setelah ibu tiada dengan siapa “AA” akan tinggal. Seperti penuturan “AA” dalam hasil wawancara berikut :

“Ya itu, dulu baru dikabarin ibu meninggal. Aku kan ikut ibu kan. Jadi kayak, ‘nanti aku ikut siapa?’. Soalnya kan ibu sama bapak kandung aku kan pisah kan, terus aku ikut ibu. Dulu sempet kayak ‘bisa gak ya kalau gak tinggal sama ibu, aku gimana?’ gitu Tapi ternyata simbah aku juga ngurusin gitu. Aku juga mikir, kalau aku sama simbah, ‘bakalan bisa gak ya?’ Kan udah gak sama orangtua gitu kan. Tapi alhamdulillahnya aku orang yang mudah beradaptasi gitu...” (W: I5.58).

b. *Generality* (Keluasaan)

Generality adalah aspek yang berhubungan dengan tingkahlaku yangmana individu merasa mampu melakukannya atau melewatinya serta individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya (Alwisol dalam Harfika dkk., 2020).

Setiap individu berbeda dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah yang tengah menyimpannya. Sebagian individu dapat menyelesaikan atau menghadapi masalah dengan lingkup yang luas, sedangkan sebagian lainnya hanya dapat menghadapi masalah dengan lingkup yang lebih kecil.

Informan 1 “FA” memiliki aspek *generality* (keluasaan) baik karena “FA” berusaha menghadapi masalah tersebut dan saat dihadapkan oleh masalah, “FA” yakin bahwa masalah tersebut akan terselesaikan tetapi disamping itu “FA” sudah terbayang bahwa masalah tersebut akan berkepanjangan. Sebagaimana hasil wawancara “FA” berikut :

“Keyakinan aku- keyakinan aku ee, ya aku yakin sih Allah bakalan ngasih ujian yang aku lewatin nggak secara cuma-cuma” (W: I1.158).

“....Aku awalnya ngobrol lewat WA karna posisi aku di semarang, terus akhirnya diadain pertemuan, ketemulah mereka semua pada saat itu ibu aku udah minta maaf tapi bukan berarti ibu aku mengakui kalau yang di tuduhkan benar, tapi minta maaf

karna gak bisa langsung ngasih peringatan di awal ke suaminya dan situasinya jadi berkepanjangan....” (W: I1.162).

“Yakin sih ada, ada banget. Tapi aku udah kebayang gitu loh kalau ini tu bakalan panjang. Tapi ya sekarang udah nganggep selesai, biar gak mikirin itu terus.” (W: I1.168).

Informan 2 “NI” memiliki aspek *generality* (keluasaan) yang baik karena saat dihadapkan oleh masalah pasca kematian sang ayah, “NI” berusaha menghadapi masalah tersebut dan menjaga agar masalah yang pernah menyimpannya tidak terulang kembali.

Berikut penuturan “NI” mengenai hal tersebut :

“Awal aku ngeh kayak capek gitu kan.. jadi aku kayak ‘gak boleh nih gini terus, harus kayak dulu’ yaudah akhirnya aku lebih banyak ngajak ngobrol, minta pendapat sama mereka gitu, kalau pas lagi sama-sama merantau nyempetin buat tanya kabar mereka.” (W: I2.72).

Kemudian informan 3 “AR” saat awal “AR” dihadapkan oleh masalah pasca kematian sang ayah, “AR” memiliki aspek *generality* (keluasaan) yang buruk karena “AR” masih tidak tahu apa yang akan dilakukannya dan belum adanya keyakinan dalam diri “AR” bahwa dirinya bisa menghadapi masalah tersebut. Tetapi setelah “AR” mendapat nasehat dari orang lain dan ibu “AR”, keyakinan dalam diri “AR” mulai tumbuh dan dapat menghadapi masalah yang menyimpannya. Berikut penuturan “AR” mengenai hal tersebut :

“Aku sempet stress mergo kaget gak nyongko nek abahku gak onok dan yo onok tanggungane abahku sak mono akehe terus juga yo sek buntu meh mlaku model piye nyelesaino e iki..... ternyata aku diomongi karo guru-guru ngarep omahku iku kan,...” (W: I3.116).

(Aku sempat stress karena kaget gak nyangka kalau abahku gak ada dan ya ada tanggungjawab nya abahku segitu banyaknya terus juga ya masih buntu mau bertindak gimana cara menyelesaikannya ini..... ternyata aku dinasehati sama guru-guru depan rumahku itu kan,...) (W: I3.116).

“...akhirnya dijalani ae bareng diwangi ibuku...” (W: I3.122).
(...akhirnya dijalani aja bareng dibantu ibuku...) (W: I3.122).

Selanjutnya pada informan 4 “NR” memiliki aspek *generality* (keluasaan) yang buruk karena saat “NR” dihadapkan oleh masalah pasca kematian sang ibu, “NR” tidak ada keyakinan dalam dirinya untuk bisa melewati masalah yang sedang menyimpannya. Hal tersebut dikarenakan “NR” belum siap jika harus ditinggalkan oleh sang ibu. Berikut penuturan “NR” :

“Aku gak yakin bisa ngadepin. Awal-awal itu aku masih sering kemakam ibu, cerita ke ibu, nangis dimakam ibu. Aku belum siap, aku harus gimana? Gak pernah aku punya pikiran kalau ini tuh harus dialami sama aku. Tapi kalau sekarang sedikit-sedikit udah mulai beradaptasi, udah mulai ngerti juga kan.” (W: I4.20).

Informan 5 “AA” memiliki aspek *generality* (keluasaan) yang buruk karena “AA” pasca kematian sang ibu, “AA” tidak memiliki keyakinan untuk bisa melewati masalah tersebut tanpa adanya sang ibu. Sebagaimana penuturan “AA” berikut :

“Ya itu, dulu baru dikabarin ibu meninggal..aku kan ikut ibu kan. Jadi kayak, ‘nanti aku ikut siapa?’. Soalnya kan ibu sama bapak aku kan pisah kan, terus aku ikut ibu. Dulu sempet kayak ‘bisa gak ya kalau gak tinggal sama ibu, aku gimana?’ gitu Tapi ternyata simbah aku juga ngurusin gitu.” (W: I5.58).

c. **Strenght (Kekuatan)**

Strenght atau kekuatan yaitu aspek yang berkaitan dengan kemantapan dan kekuatan individu terhadap keyakinan yang dimilikinya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Johanda dkk., 2019).

Individu yang memiliki *self-efficacy* dalam aspek *strength* lemah, maka ia akan mudah menyerah, sedangkan individu yang

memiliki *self-efficacy* kuat maka ia akan selalu berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang tengah dihadapinya.

Informan 1 “FA” memiliki aspek *strength* (kekuatan) yang kuat hal tersebut dapat terlihat dari ungkapan “FA” saat proses wawancara. “FA” mengatakan bahwa banyak sekali perubahan yang dialaminya. Mulai dari peran, tanggungjawab, perubahan *support system*, dan kini “FA” mulai mempunyai rencana atau *planning* untuk hidupnya kedepan. Meskipun banyaknya perubahan hidup yang harus dijalani oleh “FA” setelah kematian sang ayah, “FA” tetap semangat dalam melanjutkan hidupnya. Berikut pemaparan “FA” mengenai hal tersebut :

“Ada, ada banget sih. Kalau setelah kepergian bapak ini mungkin aku ngerasa tanggungjawab aku besar banget sebagai seorang kakak. Aku harus jadi contoh yang baik buat adek aku. Terus aku jagain ibu jauh lebih besar dibanding dulu sebelum kepergian bapak. Aku juga jadi lebih banyak mau ikut andil sama masalah yang ibu aku lagi alamin.” (W: I1.261).

“*Support systemnya* ya bapakku doang (volume bicara pelan) yang ngerasa ngedukung banget ya? Sekarang ya? Setelah kepergian bapakku... setelah kepergian bapakku... *support system* aku itu...?” (W: I1.271).

“Diri sendiri pastinya (tertawa) itu yang utama. Itu apa ya? Tapi ada sih, ada temen aku.. Aku punya temen, temen dekat aku, lumayan sama ibu aku, ibu aku yang.. ngedukung, ‘Yaudah kamu mau apa?’ Ibu aku yang usahain kayak kuliah nanti kedepannya kamu mau gimana. ‘Yaudah, nanti kamu cari tau, nanti-‘ Mungkin *support* dalam segi apapun entah dari ekonomi atau dari dukungan... gimana? Ngerasanya ibu aku sih, ibu aku berperan dikit. Aku mungkin masih ngerasa selebihnya itu perannya diri aku.” (W: I1.273).

“Jadi orang lain berapa persennya doang gitu ya?” (W: P.274).

“Selebihnya diri aku.” (W: I1.275).

Kemudian informan 2 “NI” memiliki aspek *strength* (kekuatan) yang kuat sebagaimana menurut “NI” kini dirinya lebih berani untuk menghadapi masalah karena menurut “NI” masalah yang dulu menjadi pelajaran untuk bagaimana cara menyikapinya. “NI” juga mengungkapkan bahwa dirinya dulu sebelum sang ayah meninggal, “NI” lebih taut untuk menghadapi masalah. Berikut penuturan “NI” mengenai hal tersebut :

“Ohh itu, kalau dulu aku lebih takut buat ngadepin masalah, kalau sekarang lebih bisa berani buat ngadepin masalah. Dulu aku tuh sulit ngambil keputusan. Waktu ada masalah yang harus pindah sekolah itu aku manut-manut aja meskipun sebenarnya aku gak mau pindah, aku lebih milih mendem sendiri. Pokoknya pilihanku tergantung sama pilihan orang lain.” (W: I2.146).

“Iya sekarang setiap ada masalah udah bisa ngambil keputusan sendiri dan berani buat ngutarain apa yang buat aku gak srek.” (W: I2.148).

Informan 3 “AR” memiliki aspek *strength* (kekuatan) yang kuat pasalnya, “AR” dapat menghadapi masalah yang menimpanya dengan baik, meskipun awalnya “AR” sempat tidak tau bagaimana cara menghadapinya, tetapi “AR” tidak mudah menyerah dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan “AR” mengenai hal tersebut :

“.....aku sing nyauri utange Abahku. Totale hampir 5M. Hampir 5M wis ngelunasi hampir 2M... eh kok 5M sih? sekitar 4M mboh 3M ngono. Pokokke aku wis ngelunasi 2M iku.” (W: I3.40).

(.....aku yang ngelunasi hutangnya abahku. Totalnya hamper 5M. hamper 5M sudah ngelunasi hamper 2M... eh kok 5M sih? Sekitar 4M atau 3M gitu. Pokoknya aku sudah ngelunasi 2M itu) (W: I3.40).

“.....Sabèn wulann iku bunga tok karo pokok-e. terus neng nggon wong finance, BPKB mobil, aku sèng nglunasi. Pakan, pakan bandeng aku sèng nglunasi. Iku ono hampir 2M mbuh 3M, iku wis tak sauri iku 1M 700, iku aku wis tak lunasi.” (W: I3.68).

(.....setiap bulan itu bunga aja pokoknya. Terus di tempat orang finance, BBPKB mobil, aku yang ngelunasi. Itu ada hamper 2M atau 3M, itu sudah aku lunasi itu 1M 700, itu aku sudah ngelunasi) (W: I3.68).

“Aku sempet stress mergo kaget gak nyongko nek abahku gak onok dan yo onok tanggungane abahku sak mono akehe terus juga yo sek buntu meh mlaku model piye nyelesaino e iki..... ternyata aku diomongi karo guru-guru ngarep omahku iku kan,...” (W: I3.116).

(Aku sempat stress karena kaget gak nyangka kalau abahku gak ada dan ya ada tanggungjawab nya abahku segitu banyaknya terus juga ya masih buntu mau bertindak gimana cara menyelesaikannya ini..... ternyata aku dinasehati sama guru-guru depan rumahku itu kan,...) (W: I3.116).

Selanjutnya informan 4 “NR” memiliki aspek *strength* (kekuatan) yang kuat karena “NR” tidak menyerah saat dihadapkan oleh berbagai masalah pasca kematian sang ibu. Walaupun “NR” sempat belum ada keyakinan dalam dirinya untuk bisa menghadapi masalah yang menimpanya, tetapi “NR” sanggup menghadapinya dan berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang menimpanya. Berikut penuturan “NR” mengenai hal tersebut :

“Awal-awal kan berat gitu ya buat aku, sering kemakam ibu itu kan, nangis tapi aku bilang ‘kalau aku gini terus, mau sampe kapan?’ jadi ya bismillah aja. Akhirnya yakin karena aku mikirnya Allah pasti ngasih masalah ke aku karena aku bakalan bisa. Gak mungkin kayaknya Allah kalau ngasih masalah gak bisa aku lewati. Lebih kesitu sih aku mikirnya. Jadi ya

meyakinkan diri sendiri gitu kalau aku. Ternyata aku bisa meskipun kadang ngeluh juga. Yang penting ternyata aku bisa. Gitu kan ya? Hahaha.” (W: I4.24).

Terakhir informan 5 “AA” memiliki aspek *strength* (kekuatan) yang kuat. “AA” saat pasca kematian sang ibu, merasa tidak yakin atas dirinya dan lingkungannya. Tapi meskipun demikian, “AA” berhasil melewati kesedihan tersebut dan tidak terpuruk dengan keadaannya setelah kepergian sang ibu. Sebagaimana penuturan “AA” berikut :

“Ya itu, dulu baru dikabarin ibu meninggal..aku kan ikut ibu kan. Jadi kayak, ‘nanti aku ikut siapa?’. Soalnya kan ibu sama bapak kandung aku kan pisah kan, terus aku ikut ibu. Dulu sempet kayak ‘bisa gak ya kalau gak tinggal sama ibu, aku gimana?’ gitu Tapi ternyata simbah aku juga ngurusin gitu. Aku juga mikir, kalau aku sama simbah, ‘bakalan bisa gak ya?’ Kan udah gak sama orangtua gitu kan. Tapi alhamdulillahnya aku orang yang mudah beradaptasi gitu. Jadi ya ternyata bisa. Gitu. Aku kira kalau gak ada ibu, aku bakal kurang gitu. Tapi ternyata simbahku baik, bapakku juga ngasih gitu, bapak tiriku juga baik. Sampe sekarang simbah meninggal juga ternyata bude mau ngurusin aku.” (W: I5.58).

“Iya itu masalah terbesar waktu setelah ibu meninggal. Karena aku belum pernah dapet masalah yang ganggu banget gitu loh, jadinya aku nganggap itu masalah saat itu. Tapi kalau sekarang lebih sih, ada yang lebih besar. Ya masalah diumur sekarang aja, kayak sekarang aku masih nyari kerja. Itu termasuk masalah kan ya? Aku pengen gitu ngasih ke adekku, ngasih ke Bude. Tapi kadang mikir ‘seandainya ibu masih ada, gak mungkin gini’. Tapi kan udah jalannya gini, yam au gimana. Mungkin kalau gak gini, aku gak mungkin bisa mikir lebih luas kali ya?. Jadi ya aku kayak semangat gitu loh nyari kerja dan ‘harus gimana?’ soalnya aku harus bisa ngandelin diri aku sendiri juga, udah gede hahahaha.” (W: I5.60).

Tabel 4. 2 Self-Efficacy

Aspek	Informan 1 “FA”	Informan 2 “NI”	Informan 3 “AR”	Informan 4 “NR”	Informan 5 “AA”
<i>Level</i> (Tingkat)	“FA” pasca kematian sang ayah, dihadapkan dengan masalah tuduhan yang tidak baik oleh salah satu keluarga besar dari alm. ayah “FA” kepada ibu “FA”. Menurut “FA” selain masalah terberat, masalah tersebut merupakan masalah	Informan 2 “NI” memiliki aspek <i>level</i> (tingkat) yang sulit karena setelah kematian sang ayah, keluarga “NI” mengalami kehilangan yang cukup dalam sehingga mengakibatkan keluarga “NI” yang tadinya sangat hangat	Informan 3 “AR” memiliki aspek <i>level</i> (tingkat) yang sulit karena meskipun sebelum sang ayah meninggal “AR” sudah mengetahui dan paham apa saja tanggungjawab, hutang, dan pembayarannya yang harus dilunasi oleh sang	Informan keempat “NR” memiliki aspek <i>level</i> (tingkat) yang sulit karena pasca kematian sang ibu, “NR” dihadapkan oleh masalah yang menurutnya berat yaitu masalah penyesuaian diri karena setelah	Informan kelima “AA” memiliki aspek <i>level</i> (tingkat) yang mudah karena saat meninggalnya sang ibu, “AA” tidak dihadapkan oleh masalah yang berat hanya saja “AA” ada rasa kebingungan setelah ibu tiada dengan

<p>yang cukup panjang yang pernah dihadapinya. a. Pasalnya sebelum sang ayah meninggal, “FA” tidak pernah dihadapkan oleh masalah yang menurutnya berat, sehingga dapat dikatakan bahwa informan 1 “FA” memiliki aspek <i>level</i> (tingkat) yang sulit.</p>	<p>menjadi sedikit renggang karena masing-masing berupaya menyembuhkan luka kehilangan nya dengan caranya sendiri dan tidak jarang “NI” dan keluarga bertengkar karena hal tersebut. Meskipun sebelum kematian sang ayah “NI” pernah dihadapi oleh masalah</p>	<p>ayah, tetapi “AR” tidak pernah terbesit bahwa dirinya yang akan melunasi tanggungjawab pembayarannya tersebut.</p>	<p>kematian sang ibu, banyak sekali tanggungjawab dan masalah dikeluarga yang mengharuskan “NR” untuk mengatasinya.</p>	<p>siapa “AA” akan tinggal.</p>
---	--	---	---	---------------------------------

		yang berat, tetapi bagi “NI” masalah yang dihadapinya setelah kematian sang ayah adalah masalah yang jauh lebih berat dari sebelumnya			
<i>Generality</i> (Keluasaan)	Informan 1 “FA” memiliki aspek <i>generality</i> (Keluasaan) baik karena “FA” berusaha menghadapi masalah tersebut	Informan 2 “NI” memiliki aspek <i>generality</i> (Keluasaan) yang baik karena saat dihadapannya oleh masalah pasca	Informan 3 “AR” saat awal “AR” dihadapannya oleh masalah pasca kematian sang ayah, “AR” memiliki aspek	Informan 4 “NR” memiliki aspek <i>generality</i> (Keluasaan) yang buruk karena saat “NR” dihadapannya oleh masalah	Informan 5 “AA” memiliki aspek <i>generality</i> (Keluasaan) yang buruk karena “AA” pasca kematian sang ibu,

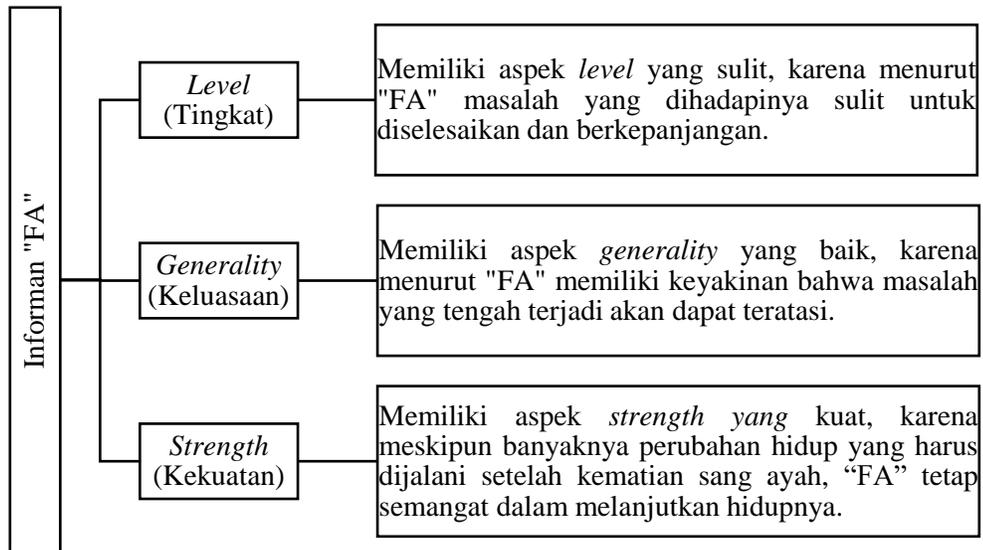
<p>dan saat dihadapkan oleh masalah, “FA” yakin bahwa masalah tersebut akan terselesaikan tetapi disamping itu “FA” sudah terbayang bahwa masalah tersebut akan berkepanjangan.</p>	<p>kematian sang ayah, “NI” berusaha menghadapi masalah tersebut dan menjaga agar masalah yang pernah menyimpan a tidak terulang kembali.</p>	<p><i>generality</i> (keluasan) yang buruk karena “AR” masih tidak tahu apa yang akan dilakukannya dan belum adanya keyakinan dalam diri “AR” bahwa dirinya bisa menghadapi masalah tersebut. Tetapi setelah “AR” mendapat nasehat dari orang lain dan ibu “AR”,</p>	<p>pasca kematian sang ibu, “NR” tidak ada keyakinan dalam dirinya untuk bisa melewati masalah yang sedang menyimpan a. Hal tersebut dikarenakan “NR” belum siap jika harus ditinggalkan oleh sang ibu.</p>	<p>“AA” tidak memiliki keyakinan untuk bisa melewati masalah tersebut tanpa adanya sang ibu.</p>
---	---	--	---	--

			keyakinan dalam diri “AR” mulai tumbuh dan dapat menghadapi masalah yang menyimpan a.		
<i>Strength</i> (Kekuatan)	Informan 1 “FA” memiliki aspek <i>strength</i> (kekuatan) yang kuat hal tersebut dapat terlihat dari ungkapan “FA” saat proses wawancara a. “FA” mengatakan bahwa	Informan 2 “NI” memiliki aspek <i>strength</i> (kekuatan) yang kuat sebagaimana menurut “NI” kini dirinya lebih berani untuk menghadapi masalah karena menurut	Informan 3 “AR” memiliki aspek <i>strength</i> (kekuatan) yang kuat pasalnya, “AR” dapat menghadapi masalah yang menyimpan a dengan baik, meskipun awalnya	Informan 4 “NR” memiliki aspek <i>strength</i> (kekuatan) yang kuat karena “NR” tidak menyerah saat dihadapkan oleh berbagai masalah pasca kematian	Informan 5 “AA” memiliki aspek <i>strength</i> (kekuatan) yang kuat. Karena meskipun “AA” pasca kematian sang ibu, merasa tidak yakin atas dirinya dan

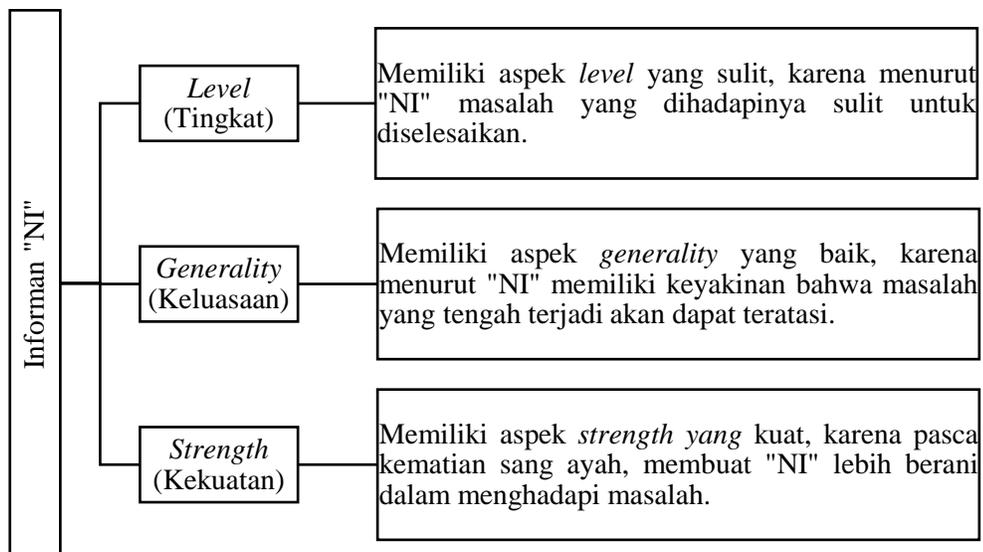
	<p>banyak sekali perubahan yang dialaminya. Mulai dari peran, tanggungjawab, perubahan <i>support system</i>, dan kini “FA” mulai mempunyai rencana atau <i>planning</i> untuk hidupnya kedepan. Meskipun banyaknya perubahan hidup yang harus dijalani oleh “FA”</p>	<p>“NI” masalah yang dulu menjadi pelajaran untuk bagaimana cara menyikapi a. “NI” juga mengungkapkan bahwa dirinya dulu sebelum sang ayah meninggal, “NI” lebih takut untuk menghadapi masalah.</p>	<p>“AR” sempat tidak tau bagaimana cara menghadapinya, tetapi “AR” tidak mudah menyerah dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.</p>	<p>sang ibu. Walaupun “NR” sempat belum ada keyakinan dalam dirinya untuk bisa menghadapi masalah yang menimpanya, tetapi “NR” sanggup menghadapinya dan berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang menimpanya.</p>	<p>lingkungannya. Tapi meskipun demikian, “AA” berhasil melewati kesedihan tersebut dan tidak terpuruk dengan keadaannya setelah kepergian sang ibu.</p>
--	---	--	---	--	--

	setelah kematian sang ayah, “FA” tetap semangat dalam melanjutka n hidupnya.				
--	---	--	--	--	--

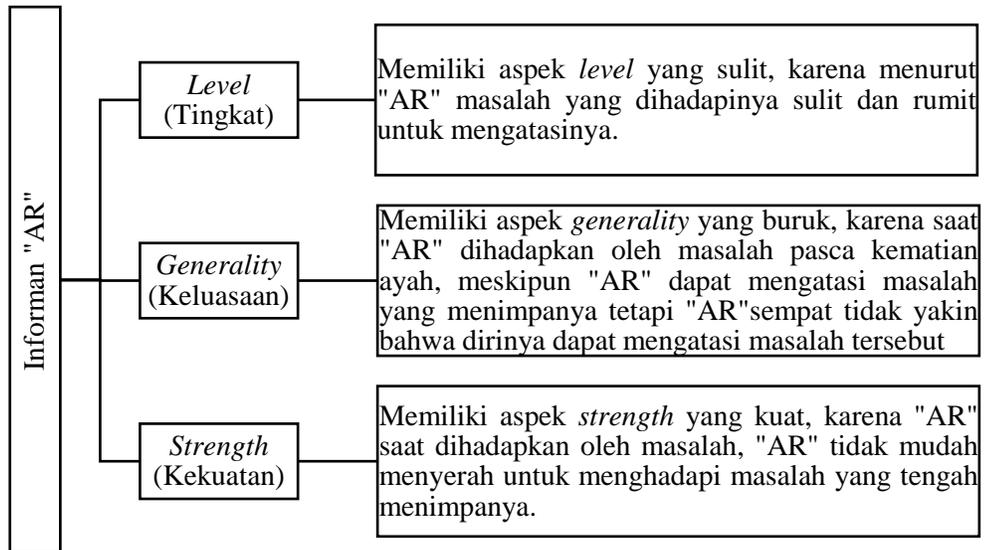
Bagan 4. 1 Self-Efficacy Informan “FA”



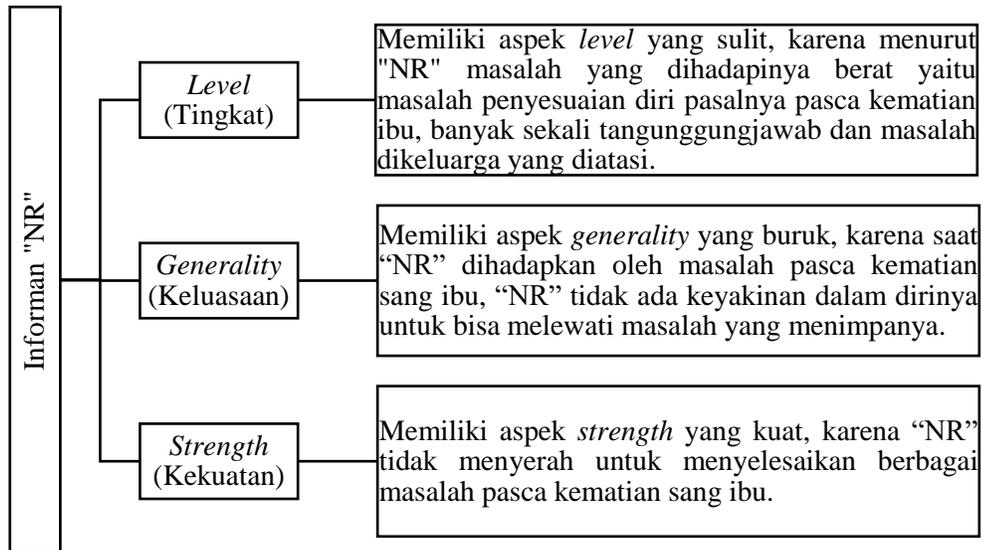
Bagan 4. 2 Self-Efficacy Informan “NI”



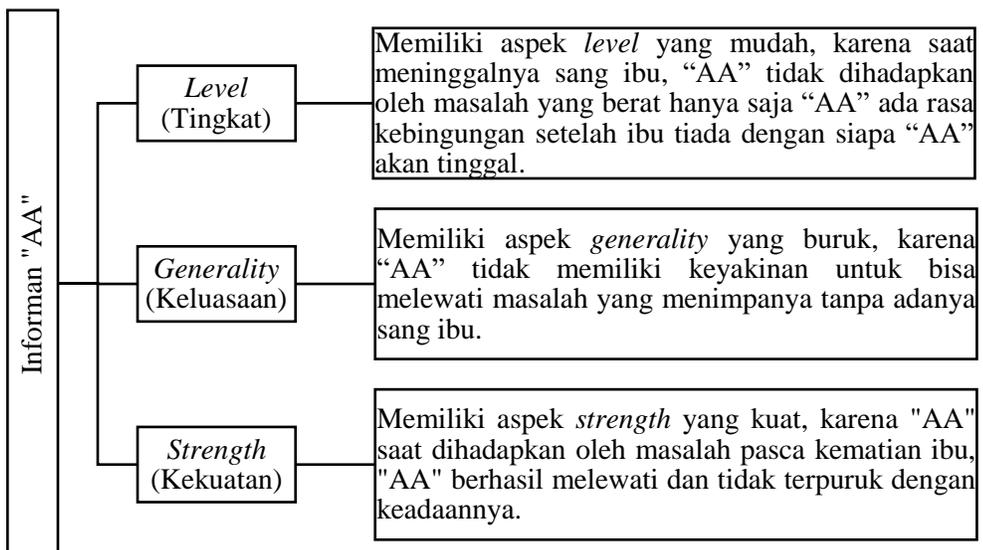
Bagan 4.3 Self-Efficacy Informan "AR"



Bagan 4. 4 Self-Efficacy Informan “NR”



Bagan 4. 5 Self-Efficacy Informan “AA”



D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal saat dihadapi oleh masalah pasca kematian orangtua. *Self-efficacy* yaitu mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu dalam berbagai situasi. Keyakinan diri tersebut terdiri atas kepercayaan diri, kemampuan adaptasi diri, kualitas dan kuantitas kognitif dan bertindak pada kondisi yang memiliki tekanan (Fitriyah dkk., 2019). Menurut (Bandura, 2009:2) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk menyusun dan menyelesaikan tindakan yang dibutuhkan dalam mengatur situasi yang akan datang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orangtua merupakan hal yang tidak dapat ditentukan melalui satu aspek saja. Individu yang memiliki *self-efficacy* baik harus memenuhi ketiga aspek *self-efficacy* sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Yulikhah dkk., 2019). Hasil penelitian yang telah dilakukan terangkum dalam tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa individu dewasa awal memiliki tingkat keyakinan yang beragam dalam menghadapi masalah pasca kematian orang tua.

Bandura memaparkan bahwa aspek pertama dalam *self-efficacy* adalah *level* (tingkat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang memiliki aspek *level* (tingkat) yang sulit, yaitu FA, NI, AR, dan NR. Hal tersebut dikarenakan ke-empat informan tersebut dihadapkan oleh masalah pasca kematian orangtua yang sulit untuk diatasi. Sedangkan informan AA memiliki aspek *level* (tingkat) yang mudah, karena informan AA dihadapkan oleh masalah pasca kematian orangtua yang mudah untuk diatasi.

Aspek kedua, *generality* (keluasan). Pada aspek kedua ini, informan diharapkan memiliki keyakinan yang baik akan kemampuan dalam dirinya untuk menghadapi masalah yang menimpanya. Hal tersebut terlihat pada

informan FA, dan NI. Sedangkan pada informan AR, NR, dan AA memiliki keyakinan atau aspek *generality* buruk karena ketiga informan tersebut tidak yakin dapat mengatasi masalah yang menimpanya.

Aspek yang terakhir yaitu *strength* (kekuatan). Pada aspek yang terakhir ini, informan diharapkan memiliki kekuatan dan kemantapan saat menghadapi masalah yang menimpanya, sehingga informan diharapkan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi. Hal tersebut tergambar dalam diri seluruh informan, yakni FA, NI, AR, NR, dan AA.

Pembentukan *self-efficacy* pada informan yangmana keseluruhannya adalah individu dewasa awal yang ditinggalkan oleh orang tua akibat kematian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu budaya. Hal ini tergambar dari seluruh informan yangmana keseluruhannya merupakan individu berdarah jawa. Sebagaimana yang umumnya diketahui bahwa, masyarakat Jawa dikenal dengan kebersamaan, kepatuhan, dan ketergantungannya dengan orang tua terlebih dalam hal menyelesaikan masalah. Masyarakat jawa umumnya jika dihadapkan oleh suatu persoalan atau masalah akan berdiskusi dengan orang yang lebih tua, salah satunya adalah orang tua guna menemukan jalan keluar untuk masalah yang tengah dihadapinya. Hal tersebut juga tergambar dalam diri kelima informan. Sebagian dari informan mengaku bahwa meskipun tidak akrab dengan orang tua, tetapi informan mengaku bahwa memiliki kedekatan secara emosional dengan orang tua. Informan menuturkan bahwa meskipun informan tidak begitu dekat dengan orang tua, tetapi informan mengaku bahwa tidak siap jika harus kehilangan salah satu atau kedua orang tua. Faktor kedua yaitu jenis kelamin. Hal ini tergambar dari keempat informan yang berjenis kelamin perempuan. Keempat informan tersebut dari hasil wawancara tidak menunjukkan bahwa keempat informan tersebut akan menyerah dengan masalah yang tengah menimpanya. Berbeda halnya dengan informan AR, yangmana berjenis kelamin laki-laki. Dalam hasil wawancara AR menuturkan bahwa dirinya sempat ingin menyerah

saat dihadapkan oleh persoalan atau masalah pasca kematian sang ayah. Hasil temuan tersebut sejalan dengan Bandura (dalam Fitriyah dkk., 2019), yang mana Bandura mengatakan bahwa wanita dapat memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam menyikapi suatu persoalan dibanding dengan pria. Faktor ketiga yaitu sifat dari tugas yang dihadapi. Faktor yang ketiga ini tergambar dari keempat informan yaitu FA, NI, AR, dan NR. Keempat informan tersebut menganggap bahwa masalah yang dihadapi pasca kematian orang tua merupakan masalah yang sulit, sehingga ada sedikit kekhawatiran untuk tidak bisa menghadapi masalah tersebut. Faktor selanjutnya yaitu insentif eksternal yang mana dapat diartikan sebagai motivasi yang didapat dari lingkungan sekitar. Hal ini tergambar dari seluruh informan. Keseluruhan informan mengaku bahwa untuk bisa yakin menghadapi masalah yang tengah dihadapinya yaitu sedikitnya karena mendapat motivasi atau dorongan dari sekitar. Faktor selanjutnya yaitu insentif berupa reward. Dari kelima informan dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa adanya faktor tersebut dalam membentuk *self-efficacy* dalam diri informan. Faktor status dan peran dalam keluarga. Faktor ini tergambar dalam seluruh informan. Keseluruhan informan merasakan perubahan peran dalam keluarga, sehingga hal tersebut mempengaruhi *self-efficacy* yang dimiliki oleh tiap-tiap informan. Faktor yang terakhir yaitu informasi tentang kemampuan diri. Adanya pengaruh dari faktor ini tergambar dari informan NR dan AR. Pasaunya, kedua informan tersebut selalu mendapat dorongan dan informasi tentang kemampuan dirinya untuk dapat menghadapi masalah yang tengah menyimpannya, sehingga *self-efficacy* kedua informan tersebut dapat terbentuk.

Keseluruhan informan adalah individu dewasa awal, yang mana menurut John W. Santrock (2011) dewasa awal memiliki kisaran rentang usia 18-25 tahun. Pada masa dewasa awal akan dihadapkan oleh masalah penyesuaian diri dan masalah ketergantungan. Masalah ketergantungan ini dapat didefinisikan bermacam-macam, salah satunya yaitu bergantung pada

orang tua. Individu yang baru saja menginjak usia dewasa awal, tentunya perlu adanya adaptasi dan pendampingan (penyesuaian diri) sebelum akhirnya individu tersebut siap untuk mandiri dan tidak bergantung lagi. Individu dewasa awal yang masih bergantung pada orang tua dan belum terbiasa untuk mandiri, tentunya akan kesulitan untuk membiasakan diri tanpa orang tua ketika individu tersebut secara tiba-tiba ditinggalkan oleh orang tuanya. Ditinggalkan oleh orang tua terlebih akibat kematian bukanlah hal mudah untuk diterima oleh seorang anak. Tidak jarang seorang anak apalagi diusia baru saja menginjak dewasa terbesit dipikirkannya jika cita-cita dan impiannya akan sulit sekali tercapai atau bahkan hilang seiring dengan kepergian orang tua. Menurut Mazidatulfithriya (2023) dalam masa dewasa awal banyak sekali masalah yang akan dihadapinya., baik dari faktor individu, sosial, fisik, budaya, dan sebagainya. Jika individu gagal dalam tugas perkembangan tersebut maka tidak menutup kemungkinan individu akan merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, atau bahkan menyalahkan diri sendiri karena merasa berbeda dengan orang lain. Hal tersebut dialami oleh seluruh informan yaitu FA, NI, AR, NR, dan AA yang merasa bahwa dirinya akan jauh lebih baik jika kedua orangtua masih lengkap.

Masa dewasa awal selain dicirikan sebagai masa ketergantungan, masa dewasa awal juga dicirikan sebagai munculnya masalah. Hal ini, individu dewasa awal akan mulai dihadapkan oleh masalah-masalah baru yang sebelumnya tidak pernah dirasakan, contoh masalah baru tersebut yaitu individu akan mulai dilibatkan oleh masalah keluarga dan lingkungan sekitar. Pada informan, hal tersebut tergambar pada seluruh informan yaitu FA, NI, AR, NR, dan AA. Peralnya, keseluruhan informan tersebut menceritakan bahwa masa dewasa awal yang dijalannya, informan mulai dilibatkan oleh masalah-masalah baru yang sebelumnya tidak pernah dirasakan. Masalah tersebut meliputi masalah keluarga, dan masalah dalam lingkungan sosial.

Melihat *self-efficacy* informan dari segi perspektif islam, keseluruhan

informan yakin bahwa Allah tidak akan membebani hambaNya diluar batas kemampuan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir (HAMKA, 2015a)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Keseluruhan informan individu dewasa awal yang mempunyai pengalaman kematian orang tua memiliki *self-efficacy* yang beragam. Hal tersebut dipengaruhi latar belakang masalah yang pernah dihadapi dan yang sedang dihadapi. Informan dengan *self-efficacy* yang kuat memiliki harapan yang besar terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan masalahnya, sedangkan informan dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki keraguan dalam menghadapi masalahnya. Dua dari lima informan memiliki *self-efficacy* yang baik karena telah memenuhi ketiga aspek *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (Yulikhah dkk., 2019) yaitu memiliki keyakinan untuk menghadapi masalah dalam *level* (tingkat) yang sulit, kemudian memiliki keyakinan untuk menghadapi masalah dalam bidang yang luas dalam aspek *generality* (keluasan) yang baik, dan memiliki keyakinan untuk menghadapi masalah dalam aspek *strength* (kekuatan) yang kuat. Sedangkan tiga informan lainnya, hanya memenuhi dua aspek *self-efficacy* saja. *Support* dari orang terdekat seperti teman, keluarga dan orangtua yang masih hidup dapat membantu membangun *self-efficacy* yang baik pada individu dewasa awal yang kehilangan orangtua akibat kematian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terlaksana dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat saran yang ditujukan kepada :

1. Individu yang memiliki pengalaman kehilangan orangtua akibat kematian
Individu yang telah ditinggalkan oleh orangtua akibat kematian hendaknya tidak berlaut-larut dalam kesedihan yang dirasakan. Ada dan tidaknya kehadiran orangtua, dunia akan terus berjalan. Keyakinan dalam diri untuk terus melanjutkan hidup harus selalu ditumbuhkan agar jika

dihadapkan oleh suatu persoalan atau masalah, dapat optimis dalam menghadapi masalah atau persoalan tersebut.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana *self-efficacy* pada individu yang ditinggalkan orangtuanya akibat kematian. Peneliti selanjutnya tidak hanya dapat mengambil informan yang kehilangan orangtua akibat kematian, tetapi juga dapat mengambil informan yang kehilangan orangtua akibat perceraian atau lain sebagainya. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan jadwal wawancara dengan informan agar tidak terburu oleh waktu. Kemudian peneliti selanjutnya jika hendak menggunakan metode kualitatif, sebaiknya pernah merasakan tinggal bersama dengan informan atau berada dalam satu lingkungan dengan informan dengan tujuan agar dapat mengobservasi secara langsung bagaimana keadaan informan yang sebenarnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan uji keabsahan data yang lain, seperti uji keabsahan data dengan triangulasi sumber yang mana dapat memungkinkan untuk mendapatkan informasi dari orang terdekat informan dengan tujuan agar mendapat data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, R. Q., & Hartini, N. (2019). Can cognitive behavioral-therapy increase the quality of life and self-efficacy in rheumatoid arthritis patients? *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 201. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.4184>
- Ayuningtyas, sholikhati. (2022). Studi fenomenologis tentang pengalaman kebermaknaan hidup sedulur sikep di desa baturejo kecamatan sukolilo kabupaten pati. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Bahtiar, F. A. (2022). Resiliensi tenaga kesehatan dalam penanganan covid-19 di rsud tarakan sebagai rujukan. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy : The Exercise of control. *New York: W. H. Freeman and Company*.
- Bandura, A. (2009). Self-efficacy in chaging societies. *Cambridge, Uk: Cambridge University Press*.
- Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (D. R. M. Sijabat (Ed.); 5th ed.). 1980.
- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2793–2801. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.803>
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). *Menanamkan efikasi diri dan kestabilan emosi* (Ivatul Laily Kurniawati (Ed.); Pertama, Issue 55). LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG.
- HAMKA, P. D. (2015a). *Tafsir al-azhar: jilid 1 Diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi* (D. MHB (Ed.)). Gema Insani.
- HAMKA, P. D. (2015b). *Tafsir Al-Azhar: jilid 2 diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi* (A. Anggoro (Ed.)). Gema Insani.
- HAMKA, P. D. (2015c). *Tafsir al-azhar: jilid 6 diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi* (J. Waskito (Ed.)). Gema Insani.
- HAMKA, P. D. (2015d). *Tafsir Al-Azhar: jilid 9 diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, kalam, sastra, dan psikologi* (J. Waskito (Ed.)). Gema Insani.
- Harfika, M., Liestyningrum, W., Nurlala, L., & Watiningrum, L. (2020). Gambaran Self Efficacy dalam Keberhasilan Kesembuhan pada Pasien Tuberculosis Paru di Surabaya Utara. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(1), 41–46. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i1.791>
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife crisis pada masa dewasa awal di pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang*

- kehidupan*. Erlangga.
- Izah, N. (2022). Stres dan strategi coping pada mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren tahaffudzul qur'an putri semarang. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2019). Self-efficacy siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- John W. Santrock. (2011). *Life-span development perkembangan masa-hidup* (N. I. Sallama (Ed.); 13 jilid 2). 2012.
- Lenggogeni, D. P., Malini, H., Fatmadona, R., & Roza, E. S. (2021). Gambaran Efikasi Diri Pasien yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 434. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1344>
- Lianto, L. (2019). Self-efficacy: a brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Lumombo, S. L. (2011). Gambaran efikasi diri akademik siswa smu negeri 80 jakarta yang diasuh oleh orangtua tunggal. *Universitas Negeri Jakarta*, 66–69. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/31025>
- Mazidatulfithriya. (2023). PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG. *Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, Z., Yani Hamid, A. S., & Susanti, Y. (2015). Pengalaman kehilangan dan berduka pada ibu yang mengalami kematian bayi di depok. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(2), 124–136. http://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2016/08/Keperawatan-Jiwa_-place-PDF-vol-3-No-2-rev.40-52.pdf
- Nabilah. (2020). *Penerimaan diri pada indigo dewasa awal*. UIN Maliki Malang.
- Nasution, A. Y. (2007). Analisis isi buku Psikologi kematian karya Komaruddin Hidayat [UIN Syarif Hidayatullah]. In *Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Sayrif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/15497>
- Nurhidayati, & Lisy Chairani. (2014). Makna kematian orang tua bagi remaja (studi fenomenologi Pada remaja pasca kematian orang tua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 33–40.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua : studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 46–60.
- Pambudi, E. B. K. (2020). Grief pada ibu pasca kematian anak yang diharapkan. *Skripsi*, 67.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>

- Rahmadina, A., Nashori, F., & Andrianto, S. (2020). The mediating effect of self-esteem on emerging adults' materialism and anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.5484>
- Rini, G. (2016). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (Ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Ritonga, N. (2016). *Perkembangan komunikasi dewasa awal*. 1–33. http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1963/5/118600195_file5.pdf
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi diri: tinjauan teori albert bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Smith, J. A. (Ed.). (2009). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Pustaka Belajar.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo (Ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Tambunan, N. P. (2014). Pengalaman proses berduka pada individu dewasa awal. In *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Univ. Sanata Dharma*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP Negeri di kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Walia, Yusvita; Malini, Hema; Oktarina, E. (2023). Gambaran efikasi diri pasien diabetes melitus. *Journal of Telenursing*, 5, 1695–1702. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6829>
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Yahya, M. A. (2022). Pengaruh efikasi diri dan motivasi kerja terhadap stres kerja perawat rumah sakit nirmala suri sukoharjo. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- YF La Kahija. (2017). *Penelitian fenomenologis (jalan memahami pengalaman hidup)*. PT. Kanisius.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., Murtadho, A., Walisongo, P. U. I. N., Psikologi, F., & Walisongo, U. I. N. (2019). Self concert, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>

LAMPIRAN 1

INFORMED CONCENT

Lembar Persetujuan

(Informed Consent)

Lembar Penjelasan Penelitian

Judul Penelitian : *Self-Efficacy* pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian Orangtua
Nama Peneliti : Dian Nabilatul Fawaid
NIM : 1907016007
Status : Mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan berikut. Lembar persetujuan ini menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat dan kerahasiaan dari penelitian.

Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai tugas akhir atau skripsi dari peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mengetahui gambaran *self-efficacy* pada individu dewasa awal pasca kematian orangtua.

Prosedur Penelitian :

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap informan yang memiliki pengalaman berduka akibat kematian orangtua dengan rentang usia 18-25 tahun. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1,5 jam. Selama proses wawancara, peneliti akan merekam seluruh percakapan peneliti dengan informan menggunakan handphone dan selanjutnya peneliti akan mentranskrip untuk kepentingan analisis data.

Kerahasiaan :

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara, dan daftar nama subjek tidak akan diketahui oleh siapapun. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan selanjutnya akan dipresentasikan dalam forum ilmiah.

Pertanyaan :

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, informan dapat menghubungi peneliti.

Peneliti

Dian Nabilatul Fawaid

Lembar Persetujuan Informan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama / Inisial : F A
Usia : 21
Pengalaman kematian orangtua : Bapak
Domisili : Semarang

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Dian Nabilatul Fawaid
NIM : 1907016007
Judul Penelitian : *Self-Efficacy* pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian
Orangtua

Saya bersedia untuk dilakukan wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan yang telah dituliskan, hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Agustus 2023

Informan

(... ..)

Lembar Persetujuan Informan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama / Inisial : A. Rizki Pratiwi
Usia : 22 tahun
Pengalaman kematian orangtua : Ayah
Domisili : Sidoarjo

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Dian Nabilatul Fawaid
NIM : 1907016007
Judul Penelitian : *Self-Efficacy* pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian
Orangtua

Saya bersedia untuk dilakukan wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan yang telah dituliskan, hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Agustus 2023

Informan

(Rizki)

Lembar Persetujuan Informan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama / Inisial : N. R.
Usia : 23 tahun
Pengalaman kematian orangtua : Ibu
Domisili : Surabaya

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Dian Nabilatul Fawaid
NIM : 1907016007
Judul Penelitian : *Self-Efficacy* pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian
Orangtua

Saya bersedia untuk dilakukan wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan yang telah dituliskan, hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 21 Agustus 2023

Informan

()

Lembar Persetujuan Informan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama / Inisial : A. Fauz A. ...
Usia : 23
Pengalaman kematian orangtua : Ibu
Domisili : Semarang

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Dian Nabilatul Fawaid
NIM : 1907016007
Judul Penelitian : *Self-Efficacy* pada Individu Dewasa Awal Pasca Kematian
Orangtua

Saya bersedia untuk dilakukan wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan yang telah dituliskan, hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Agustus 2023

Informan

(.....)

LAMPIRAN 2
TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Informan 1

Nama (Inisial) : FA
 Usia : 23 tahun
 Domisili : Semarang
 Tanggal Wawancara : Minggu, 06 Agustus 2023

No	Kode	Ucapan Subjek	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
1	P	Aku mau terimakasih dulu ya karena kamu sudah bersedia jadi informan buat penelitian aku.	1. Orangtua FA yang meninggal yaitu sang ayah.	Riwayat kematian ayah dari informan FA
2	FA	Iya sama-sama. Santai ih	2. Riwayat kematian ayah FA yaitu karena sakit jantung sejak tahun 2005.	
3	P	Maaf ya kalau nantinya aku membuka luka lama	3. Ayah FA pertama kali masuk RS yaitu pada tahun 2015.	
4	GA	Iya gapapa kok. Hehe	4. Saat FA masih SMP, sang ayah kembali masuk RS karena sakit jantung yang disebabkan oleh rokok.	
5	P	FA, kan.. yang meninggal siapa, FA?	5. Sang ayah perokok aktif.	
6	FA	Bapak.	6. Saat kedua kali masuk RS, sang ayah hendak melakukan tindakan oprasi	
7	P	Itu riwayat kematiannya gimana?		
8	FA	Bapak itu... riwayat kematiannya itu kan Bapak sakit- jantung. Heem, sebenarnya sakit jantung itu tuh udah lama. Dari tahun 2005 apa ya?		
9	P	Oh udah lama yaa?		
10	FA	Heem. Tahun 2005 itu awal masuk rumah sakit. Terus abis itu masuk lagi, masuk lagi pas aku... Pokoknya aku udah lumayan gede lah. Udah...		

		SMP kalau nggak salah. SMP itu masuk lagi rumah sakit gara-gara jantung. Itu penyebabnya rokok tuh.	jantung tetapi tidak jadi.	
11	P	Oooh. Jahat banget tuh.	7. Ketiga kali masuk RS, sang ayah dirawat beberapa hari kemudian mengalami koma, kritis hingga seminggu dan kemudian dinyatakan sembuh.	
12	FA		8. Sang ayah meninggal pada tahun 2016.	
13	P	Oh, sempat koma?	9. FA merupakan tiga bersaudara, dan FA anak perempuan satu-satunya.	
14	FA	Heem..	10. Saat sang ayah masih ada, FA merasa lebih dekat dengan sang ayah daripada sang ibu.	
15	P	Itu gara-gara jantung itu tadi?	11. Saat sang ayah masih ada, FA merasa bahwa sang ibu lebih galak daripada sang ayah.	
16	FA	Gara-gara jantung itu tadi.	12. Jika menginginkan sesuatu, FA selalu meminta pada sang ayah.	
17	P	Itu tahun berapa berarti meninggalnya?	13. Ayah FA selalu meminta FA untuk menabung	
18	FA	Tahun 2016.		
19	P	Oh, udah lama ya?		
20	FA	Udah lama.		
21	P	Oh, 2016. Sama kayak Bila?		
22	FA	Bila 2017 awal kan? Iya.		
23	P	Berdekatan ya berarti? Berarti emang.. berarti meninggalnya karena riwayat sakit.		
24	FA	Iya, sakit jantung.		
25	P	Kalau.. itu, FA, gambaran orangtuamu menurut kamu, orangtuamu seseorang yang seperti apa sih?		
26	FA	Orangtua.. Bapak?		
27	P	Dua-duanya.		
28	FA	Kalau bapak itu... bapakku itu tuh, aku kan anak perempuan satu-satunya ya-		
29	P	Kalau kamu berapa saudara?		
30	FA	Tiga, tiga bersaudara. Aku tengah-tengah. Aku punya		Kedekatan informan FA dengan sang ayah. FA merasa lebih dekat dengan sang ayah daripada sang ibu.

		kakak cowok, adik cowok. Karena aku satu-satunya. Aku biasa, gak apa-apa, ke bapak gitu kan. Sedikit-sedikit ke bapak. Dulu tuh, kalau aku memandang ibuku, ibuku kan galak ya hehe (tertawa)	atau memberikan sebuah tantangan kepada FA untuk mendapatkan sesuatu.	
31	P	Oh, lebih galak daripada bapaknya?	14. Setelah kepergian sang ayah, FA kini merasa dekat dengan sang ibu.	
32	FA	Heem, heem. Ibuku tuh galak. Yang apa-apa sedikit-sedikit marah. Jadi aku mau ngomong sama ibu jadi- canggung. Terus ngerasa tuh sama ibu ada batasan gitu.	15. Ada proses yang FA jalani sebelum akhirnya FA dekat dengan sang ibu setelah kepergian sang ayah.	
33	P	Oh..	16. Setelah kepergian sang ayah, FA merasa bahwa keluarganya semakin renggang karena masing-masing mencari kebahagiaan sendiri.	
34	FA	Heem, dulu pas sama bapak masih ada, aku ngerasa punya batasan sama ibu. Biasalah anak kecil ya. Aku mikirnya, yahh pokoknya ibu tuh sayangnya sama anak-anak cowok doang.	17. Kakak FA menyibukkan diri pada kegiatan osis disekolah.	
35	P	Ooh hahaha. Jadi kamu cewek ke bapak?	18. FA juga menyibukkan diri dalam kegiatan osis disekolah	Setelah kematian sang ayah, FA merasa bahwa keluarganya tidak harmonis seperti dulu. FA juga merasa semakin jauh dengan sang ibu, sehingga FA berinisiatif untuk sering mengajak
36	FA	Ke bapak. Tapi entah kenapa, aku ngerasa tetep. Kalau bapakku sama ibuku lagi.. ledek-ledekan gitu, lagi main-main gitu. Aku tetap ngebelainya ibu, padahal aku deketnya sama bapak.		
37	P	Ooh nalurinya anak yaah.		
38	FA	Hee, ke ibu pokoknya.		

39	P	Tapi kalau minta apa-apa gitu ke bapak?	<p>19. Ibu FA menyibukkan diri bersamateman-temannya.</p> <p>20. Adik FA saat itu masih SD dan menjadi tidak terarah.</p> <p>21. Sekitar tahun 2020 FA baru menyadari bahwa keluarganya kini tidak seharmonis dulu.</p> <p>22. FA merasa jarang kumpul dengan keluarga.</p> <p>23. Kumpul keluarga hanya saat makan.</p> <p>24. Jika dirumah, masing-masing anggota keluarga FA menyendiri dikamar masing-masing.</p> <p>25. Ibu FA menganggap anak-anaknya masih kecil sehingga tidak pernah berbagi masalah atau cerita.</p> <p>26. FA berusaha ngobrol dengan sang ibu dengan tujuan agar lebih</p>	ngobrol dengan sang ibu.
40	FA	Hee, ke bapak. Tapi bapakku tuh enggak orang yang.. sedikit-sedikit ngasih, Bel. Jadi bapakku tetap nyuruh aku, misalkan aku mau beli apa, tetap disuruh nabung.		
41	P	Oh harus ada usahanya dulu.?		
42	FA	Usahanya dulu, bener. Aku tuh selalu- dulu tuh senang banget kalau sama bapak tuh di- <i>challenge</i> gitu. Aku kan suka, dulu suka bahasa Inggris ya. Nah, sama bapak tuh suka disuruh, kamu artiin satu lagu dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terus nanti kalau kamu udah bisa ngartiin, udah bisa ngejelasin makna lagunya ke bapak, pokoknya kamu jelasin, nanti bapak kasih lagu-satu lagu seratus ribu.		
43	P	Ooh, banyak ya?		
44	FA	Iyah banyak. Pokoknya, jadi kayak, apa ya? Sama bapak tuh suka dikasih <i>challenge-challenge</i> gitu loh.		
45	P	Secara gak langsung tuh belajar kan ya?		
46	FA	Heem, belajar, bener.. Jadi kayak, senang aja, gitu.		
47	P	Enggak dikasih cuma-cuma gitu ya?		

48	FA	Iyaa bener.	<p>dekat dengan ibu.</p> <p>27. Proses pendekatan FA dengan sang ibu memakan waktu yang cukup lama.</p> <p>28. Pada akhirnya FA dihadapkan oleh masalah yang merusak nama baik sang ibu.</p> <p>29. Sang ibu difitnah bahwa memiliki perasaan pada pakde FA.</p> <p>30. Kejadian tersebut terjadi pada tahun lalu (2022).</p> <p>31. Permulaan dari masalah tersebut adalah pakde FA mendekati sang ibu dan memberi perhatian yang berlebihan.</p> <p>32. Ibu FA menganggap perhatian pakde tersebut sebagai bentuk kepedulian pakde terhadap ibu FA.</p> <p>33. Ibu FA baru menyadari bahwa perilaku pakde diluar batas wajar,</p>	
49	P	Harus ada usahanya.		
50	FA	Walaupun ujung-ujungnya bapak beliin, gitu kan. Tapi tetap akunya diusahain dulu. Disuruh ada usahanya lah.		
51	P	Biar gak kebiasaan..		
52	FA	Bener.		
53	P	Terus, berarti hubunganmu lebih dekat..		
54	FA	Sama bapak.		
55	P	Sekarang sama ibu masih ada batasan gitu?		
56	FA	Enggak, sekarang sama ibu dekat banget malah.		
57	P	Melebihi sama bapak?		
58	FA	Sama bapak, melebihi. Dan itu ada prosesnya juga, Bel. Aku gak segu- se... tiba-tiba itu, panjang prosesnya hehehe		
59	P	Oooh gimana itu prosesnya?		
60	FA	Kan awal bapak meninggal tuh, aku, ibu, adekku sama kakakku tuh.. mikirnya tuh, karena kita lagi sedih, jadi kita nyari kebahagiaan.		
61	P	Heem		
62	FA	Nyari kebahagiaan itu masing-masing. Jadi mereka bahagianya secara masing-masing aja.	<p>Ibu FA dihadapkan oleh masalah dan FA menganggap bahwa masalah tersebut adalah masalah FA juga. FA juga</p>	
63	P	Oh... mencar-mencar sendiri?		
64	FA	Heem, mencar. Semuanya mencar-mencar. Ibu aku		

		sama temen-temennya, kakakku sibuk osis di sekolah.		
65	P	Oh, healingnya beda gitu?		
66	FA	Heem, aku pun otomatis eee ikut juga. Sibuk osis di sekolah, karena aku kan satu sekolah sama kakakku kan. Nah, adekku yang kasihan.. dia kan masih kecil kan, masih SD. Jadi dia- heem.. dia juga sama temen-temennya, tapi yang gak terarah gitu.	34. Ibu FA akhirnya bercerita pada FA bahwa perilaku pakde diluar batas wajar.	
67	P	Oh iya, masih kecil juga ya?	35. Dari masalah tersebut FA akhirnya bisa dekat dengan sang ibu dan sering bertukar pikiran.	
68	FA	Iya, masih kecil. Jadi, sampai- sampai.. sampai kapan ya? Aku ngerasa udah gak.. aku mikir kayak kok sendiri-sendiri sih? Gitu. Kayaknya sampai COVID kemarin deh.	36. FA juga sering mengajak adik dan kakaknya berdiskusi dengan tujuan agar kedekatan terjalin kembali.	
69	P	Ooh panjang ya, FA, ya?	37. Kini FA merasa bahwa dirinya jauh lebih dekat dengan sang adik dan kakak.	
70	FA	Heem. Sampai COVID kemarin, aku ngerasa kayak- yah, kita di kamar masing-masing.. kalo di rumah-	38. Sebelum kepergian sang ayah, FA merasa tidak pernah dihadapkan oleh masalah.	
71	P	Oh iya? Kalo di rumah diem-dieman gitu?	39. FA merasa bahwa saat kedua orangtuanya masih lengkap, dirinya tidak	
72	FA	Heem, heem. Ngobrol sedikit banget, mungkin pas waktu makan aja.. gitu kan. Abis itu kan aku ketemu ibu juga jarang, karena ibu kan berangkat pagi-		
73	P	Kerja?		

membantu mencari jalan keluar atas masalah yang menimpa sang ibu.

74	FA	Heem, kerjanya pulangnye sore, terus udah sore ibuku ya di kamar aja, aku juga di kamar sendiri. Terus abis itu kek 'Aku capek banget kayak gini'.	pernah merasa memiliki masalah yang berat karena kedua orangtua FA tidak pernah melibatkan masalah kepada anak-anaknya.	
75	P	Emm bosen ya?		FA kini merasa lebih dekat dengan ibu, adik dan juga kakak daripada saat awal-awal kepergian snag ayah.
76	FA	Ditambah aku kuliah-ditambah aku kuliah <i>online</i> kan waktu itu jadi kayak-gak enak banget deh. Terus abis itu aku mikirnya tuh-'Masa kita- gak bisa sih cari kebahagiaannya bareng-bareng? Kenapa harus nyari sendiri-sendiri? Yang namanya keluarga kan.. bahagianya bisa lah.. bahagia bareng-bareng satu rumah.' Aku emang gak ngomongin secara langsung, tapi aku berusaha buat coba aja ngedeketin diri sama ibu aku. Ibu aku tuh kan tipenya- dulu orang tua-masih orang tua zaman dulu ya, karena belum komunikasi kan, karena belum tahu apa yang anaknya rasain. Jadinya ibu aku tuh mikirnya-masih mikir anaknya tuh masih kecil, masih belum tahu apa-apa. Jadi gak bisa diajak ngobrol. Nah.. aku tahu masalahnya disitu, jadi usahaku ya.. coba aja deket, ngobrol sama ibu.	40. Masalah terbesar FA saat sang ayah telah tiada yaitu saat sang ibu difitnah oleh keluarga dari alm. Ayah. 41. FA merasa bahwa masalah ibunya difitnah adalah masalah yang cukup rumit dan berkepanjangan. 42. FA bersama sang ibu berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan mengajak keluarga besar untuk berdiskusi. 43. FA yakin bahwa masalah tersebut bisa terselesaikan karena FA yakin Allah tidak akan memberi ujian secara cuma-cuma.	

		Apa yang aku rasain ya aku utarain aja gitu sama ibu.		
77	P	Oh ngobrol berdua gitu?		
78	FA	Heem, ngobrol berdua. Sampe lumayan- waaah itu gak segampang itu. Namanya orang tua gak.. nggak bisa nganggep anak yang gak tahu apa-apa. Jadinya kayak.. eee panjang deh pokoknya (tertawa). Lumayan panjang, sampe akhirnya aku... eee apa ya? Sampe akhirnya aku.. dapat masalah. Ibu aku dapat masalah. Masalah eee.. keluarga. Jadi kan keluarga bapakku, kakaknya bapakku, budehku itu suaminya itu ternyata suka sama ibu aku.	44. Yang dilakukan FA untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu FA awalnya ngobrol lewat <i>whatsapp</i> dan pada akhirnya mengadakan pertemuan dengan keluarga besar. 45. Dalam pertemuan tersebut FA dan sang ibu meminta maaf karena terlambat menyadari sikap pakde yang berlebihan. 46. FA menganggap masalah tersebut sudah selesai, tetapi pihak keluarga pakde belum menganggap selesai. 47. FA merasa bahwa masalah tersebut adalah masalah dirinya juga karena FA juga ikut andil dalam penyelesaian masalah tersebut. 48. Saat masalah tersebut terjadi,	Saat kedua orangtua FA masih lengkap, FA merasa tidak memiliki masalah. FA merasa baru memiliki masalah yaitu saat setelah kepergian sang ayah.
79	P	Oooh terus?		
80	FA	Ternyata suka sama ibu aku.		
81	P	Tapi itu belum cerai atau apa ya? Masih suami istri?		
82	FA	Masih suami istri. Bude aku masih suami istri. Terus abis itu bude aku tuh mulai nunjukin sikap-sikap- Itu baru tahun lalu kok, Bil.		
83	P	Oh iya?		
84	FA	Baru tahun lalu (bicara sangat cepat sambil tertawa). Pokoknya panjang, sangat panjang. Baru tahun lalu		FA memiliki keyakinan bahwa masalah tersebut dapat terselesaikan tetapi FA juga menyadari bahwa masalah yang menyimpannya akan berkepanjangan. FA mencoba membantu ibu untuk menyelesaikan masalahnya

		kejadiannya sampe akhirnya tuh ibu aku mungkin ngerasa ini pakde aku nggak bener. Perilakunya gak benar.		
85	P	Kek ngasih perhatian lebih gitu?		
86	FA	Heem. Ngasih perhatian lebih, sama manggilnya aja itu- udah beda. Dulunya manggil mbak, masa tiba-tiba manggilnya “ay”.	49. FA baru merasa adanya keyakinan bahwa dirinya dapat melanjutkan hidup walau tanpa sang ayah, yaitu saat FA mulai memasuki bangku perkuliahan.	dengan cara mengirim pesan via <i>whatsapp</i> kepada keluarga pakde dan kemudian FA bersama sang ibu mengadakan pertemuan dengan keluarga besar alm. Ayah untuk berdiskusi mencari jalan keluar dan berusaha meluruskan fitnah yang ditujukan kepada ibu FA.
87	P	Iya iya.		
88	FA	Terus abis itu- Itu kan udah beda kan? Jadi ibu aku ngerasa ‘Wah ini gak boleh’, cuman ibu aku pendem. Jadi ibu aku ceritainlah ke aku. Jadi dari situ, dari mulai masalah itu tuh ibu aku sama aku hampir tiap hari jadi sering ngobrol.	50. FA merasa sedih dan kasian terhadap sang ibu atas masalah yang telah terjadi.	
89	P	Berarti deket-deketnya baru-baru ini?		
90	FA	Heem, baru-baru ini.. Baru-baru ini jadi deket.	51. FA merasa bahwa seandainya sang ayah masih ada, masalah tersebut tidak akan terjadi.	
91	P	Baru banget berarti ya?		
92	FA	Iyah, walaupun baru aku ngerasa kek seneng aja gitu kan...		
93	P	Berhasil mengubah..		
94	FA	Berhasil mengubah semuanya. Adekku juga jadi.. lumayan- yang tadinya keras banget terus karena- akhirnya ngobrol terus sama aku jadi lumayan seneng berbagi	52. Kekuatan FA untuk terus melanjutkan hidup yaitu diri FA sendiri.	

		cerita juga sama aku jadinya.		
95	P	Kamu yang ngajakin ngobrol gitu?		
96	FA	Iya.. awalnya aku pancing terus lama-lama akhirnya selama aku di rumah kemarin- apapun yang dia lakuin di sekolah setiap pulang sekolah itu selalu cerita. Jadi aku- jadinya seneng... gitu kan? Terus yang aku... aku senengin juga itu kakak aku.. Kakak aku kan karena mungkin.. eee anak pertama mungkin dia ngerasa tertutup lah, mungkin lebih tertutup ya? Tapi akhir-akhir ini setelah ku... aku pulang entah tahun lalu juga atau awal tahun ini aku lupa jadi kakakku tuh kalo malem-malem, aku kan tidur malem seneng ngajak aku cerita juga dia ngapain, kalau engga dia minta tanggapan sama aku. Aku tuh ngerasa seneng kalo aku dimintain tanggapan (tertawa)	53. Selain diri sendiri, FA merasa bahwa sang ibu adalah kekuatannya saat ini. 54. Saat sang ayah masih ada, FA merasa bahwa dirinya selalu memendam perasaan dan sulit sekali untuk mengekspresikan perasaannya. 55. Awal kematian sang ayah, FA merasa bahwa dirinya jauh lebih tidak bisa mengontrol emosi. Apalagi emosi marah. 56. FA merasa bahwa saat dirinya marah, lebih meledak-ledak. 57. Kepada adik dan kakak jika marah FA kerap kali melontarkan kalimat yang bisa membuat sakit hati pendengarnya. Tetapi kepada sang ibu, FA masih bisa mengontrol hal tersebut.	
97	P	Ngerasa dianggap gitu ya?		
98	FA	Heeh.. terus aku- dia selalu minta tanggapan- perihal mungkin- kisah asmara dia atau dia pengen ngelakuin sesuatu terus dia dia minta saran sama aku 'Enaknya-baiknya gimana nih, FA menurut lu? Baiknya		FA baru merasa yakin bahwa dirinya bisa melanjutkan hidup dengan normal walau tanpa ayah disampinyanya yaitu saat dirinya

		gimana menurut lu? Gue ambil tawaran ini apa engga?		
99	P	Oh udah kerja ya?		
100	FA			
101	P	Selisih berapa tahun sih?		
102	FA	Satu tahun sama kakak aku		
103	P	Deket ya? sama adiknya?		
104	FA	Sama adik aku 4 tahun doing.		
105	P	Jadi baru-baru ini jadi makin dekat?		
106	FA	Iya		
107	P	Oh.. kirain aku 2 tahun... belakangan		
108	FA	Tapi emang hubungannya lebih baik setelah aku.. kuliah sih, itu ga se..sendiri dulu, ga sesendiri pas aku masih SMA, pas aku masih di rumah pokoknya. Setelah aku ngerantau, jadi mulai ngereda gitu lah.		
109	P	Itu tuh karena kamu yang inisiatif gitu apa..?		
110	FA	Karena aku inisiatif. Aku ngerasa kalo aku engga-aku engga nurunin ego aku buat- nurunin gengsiku buat ngobrol sama ibu tentang aku juga kayaknya ga bakalan kejadian ini sih.		
111	P	Berarti usahamu dari kuliah itu ya?		
112	FA	Iyaa, heem.		
113	P	Baru berhasil kemarin ini?		
114	FA	Iya, baru berhasil kemarin ini.		
115	P	Hebat banget..		
			58. FA baru menyadari hal tersebut tidak baik yaitu saat dirinya bertengkar dengan sang kakak. 59. Saat itu FA bertengkar dengan sang kakak, hingga melontarkan kalimat yang membuat kakak sakit hati. FA setelah melontarkan kalimat tersebut, dirinya langsung masuk kamar dan menyesali hal tersebut dan merasa bersalah. 60. Semenjak kejadian tersebut, FA kini dapat mengontrol emosinya terutama emosi saat dirinya marah. 61. FA kini dapat lebih bisa mengekspresikan keadaan emosinya. Baik itu marah, sedih, dan bahagia. 62. FA merasa bahwa dirinya	mulai duduk dibangku kuliah. FA terkadang masih berpikir bahwa seandainya ayah masih ada, hidupnya kan jauh lebih mudah dan ibu FA tidak akan difitnah. Banyak perubahan yang terjadi pada FA antara sebelum dan sesudah kematian sang ayah. Perubahan tersebut meliputi perubahan emosi yang dirasakan oleh FA, perubahan tanggungjawab, perubahan peran, dan perubahan rencana untuk hidup FA kedepan.

116	FA	Ehehehe	
117	P	Kamu pernah ga si, apa, menghadapi masalah-masalah terberat menurut kamu sebelum kepergian bapak kamu?	
118	FA	Masalah terberat? Seumur hidupku ini?	
119	P	Enggak, yang sebelum..	
120	FA	Sebelum bapakku... emmm apa ya? Apa yang terberat ya?	
121	P	Atau kayak 'Yaudah biasa aja'?	
122	FA	Gak ada 'Yaudah biasa aja' deh kayaknya... Karena emang masih sama- masih lengkap.	
123	P	Belum terlalu dipikirin yaa?	
124	FA	Belum terlalu dipikirin yaa perihal masalahnya, karena juga mungkin orangtuaku ga berbagi kali ya? Ke aku ya, perihal masalah yang lagi kita hadapin.	
125	P	Diskusi berdua doang gitu ya?	
126	FA	Iyaa, ga melibatkan...	
127	P	Ga melibatkan anak..	
128	FA	Iyaa	
129	P	Kalau ini setelah kepergianan orang tua masalah terbesar apa?	
130	FA	Setelah kepergian orang tua.. masalah terbesar aku sih..	
131	P	Kepergian orang tua itu?	

lebih bisa menghadapi masalah saat setelah kepergian sang ayah, karena sebelum kematian sang ayah FA merasa tidak memiliki masalah.

63. FA merasa lebih berperan aktif dalam keluarga yaitu saat setelah kematian sang ayah, karena FA selalu merasa terlibat dalam segala hal yang terjadi dalam keluarganya.

64. Proses FA untuk beradaptasi setelah kematian sang ayah, cukup lama yaitu selama 3 tahun.

65. FA baru bisa beradaptasi dan menerima kepergian sang ayah yaitu saat dirinya mulai duduk dibangku kuliah dan merantau.

66. Setelah kematian sang ayah, FA merasa lebih

132	FA	Itu juga.. tapi kalau aku di posisi sekarang aku ada lagi sih.. Masalah terbesarku yang ibu aku disukain sama pakde	memiliki tanggungjawab.	
133	P	Sama pakde?	67. Tanggungjawab yang FA rasakan yaitu tanggungjawab untuk menjadi kakak yang baik dan menjadi contoh yang baik untuk adik FA. Selain itu FA juga merasa memiliki tanggungjawab yang lebih untuk menjaga sang ibu.	
134	FA	Karena- itu masalahnya jadi kayak panjang bererooooot, panjang banget sampe- akhirnya itu ibu aku yang terkesannya mer- apa sih? Jadi pelakor gitu. Padahal aku tau banget ceritanya ya- ibu aku ga gitu.	68. Sebelum kematian sang ayah, yang menjadi <i>support system</i> bagi FA yaitu ayah FA.	
135	P	Bukan dari ibumu duluan gitu ya..?	69. Setelah kepergian sang ayah, FA merasa kini dirinya kehilangan <i>support system</i> . Dan yang menjadi <i>support system</i> untuk FA kini yaitu diri FA sendiri.	
136	FA	Heem.. aku kayak- aku tau banget karena- ya padeku yang ngejar-ngejar, gitu kan. Ibu aku jawabannya ketus malah sama padeku tuh kayak yang bener-bener ga dianggap gitu. Kan padeku ngasih perhatian apa-apa tuh awalnya tuh masih mikir 'Oh ini perhatian mungkin eee apa ya? biar ngerekatin keluarga'. Karena eyangku meninggal juga kan. Kan oh mungkin pengen jauh lebih dekat akhirnya-akhirnya mungkin pakde-pakde mungkin disuruh sama bude buat ngedeketin keluarga apa gimana. Ibu aku masih mikirnya gitu deh	70. Sebelum kematian sang ayah, FA mengaku tidak pernah memiliki rencana untuk	

137	P	Apa sih ini mungkin bentuk perhatian biar ga jadi sedih terus gitu ya?	hidupnya kedepan. 71. Setelah kematian sang ayah, kini FA merasa memiliki arah tujuan dan memiliki rencana untuk hidupnya kedepan.
138	FA	Terus abis itu kok lama-lama ya gitu makin aneh..	
139	P	Itu pademu ipar apa?	
140	FA	Ipar	
141	P	Berarti kakaknya-	
142	FA	Kakak bapaku itu bude, istrinya.	
143	P	Berarti jatuhnya orang lain?	
144	FA	Orang lain... bener kan? keliatan bedanya.	
145	P	Iya sih soalnya pas yang... pakdemu itu kan juga membawa masalah keluarga besar ya?	
146	FA	Heem. Jadi itu keluarga besar jadi kayak bener-bener-	
147	P	Oh sampe tau?	
148	FA	Iya. Awalnya itu yang tau tuh eee ipar- sesama ipar doang. Ibu aku, istrinya kakak- eh istrinya adeknya bapakku, dua orang. Nah istri-istrinya itu yang awalnya tau kan, terus lama-lama karena ini udah ga bener akhirnya- karena juga ada masalah warisan lah, segala macam eyangku meninggal rebutan masalah warisan akhirnya kebongkar deh tuh.. perilaku pakdeku.. gara-gara istrinya- istrinya- ini jatuhnya apa ya? Hehe,	

		istrinya-adeknya-bapakku, heem, kesel karena perilaku pakdeku yang ga <i>gentle</i> ga ngelakuin sama apa.... yang dia rasain hehehe eh apa yang dia lakuin jadinya kesel karena kesel dia ga berani <i>gentle</i> ngakuin masalahnya akhirnya dibongkar aja sekalian.		
149	P	Dari situ, keluarga besar tau?		
150	FA	Keluarga besar tau. Untungnya awalnya karena ibuku masih awal-awal jadi masih agak emosi lah ya masih, ga terima, jadi masih coba membenarkan, coba meluruskan gimana sebenarnya yang terjadi. Karena akhirnya ibu aku capek juga harus ngejelasin- harus ngejelasin terus jadi yaudahlah kek... ibu aku mikirnya kita punya niat baik- eh niat kita tuh ga jahat, ga ada niatan buat ngerebut sama sekali. Kita cuman.. ibu tuh cuman menanggapi tapi sebatasnya layaknya sesama ipar, ga lebih, ga ada perasaan sama sekali.		
151	P	Ga ada salah paham..		
152	FA	Heeh.. akhirnya ibu aku pokoknya udah fokus sama pikiran sendiri aja, ga usah ngejelasin kemana-mana,		

		capek. Capek juga.. Tapi yang aku ga tega itu-jadinya tuh kayak.. ibu aku yang ngerasa di.... jelek banget ibu aku tuh. Sampai ada beberapa- apalagi <i>image</i> janda (tertawa) itu kann. Itu yang aku... agak ga terima ngeliat ibu aku tuh kayak... (menghela nafas)	
153	P	Kalau kematian bapak kamu tuh kan masalah internal gitu yaa?	
154	FA	Heem..	
155	P	Kalo yang tadi tuh kan maksudnya eksternal..	
156	FA	Iya, mungkin ini yang terberat. Menurutku yang itu, ibu aku yang- ibu aku alamin.. kadang juga mikir 'seandainya bapak masih ada, gak aka nada masalah ini'(menangis)	
157	P	Terus FA, kalo eee gimana caranya kamu ada keyakinan 'aku bisa kok ngelewat, ini menghadapin ini'	
158	FA	Keyakinan aku-keyakinan aku ee, ya aku yakin sih Allah bakalan ngasih ujian yang aku lewatin nggak secara cuma-cuma (menangis).	
159	P	Berarti kamu yang kuat ngadepin ini gitu ya?	
160	FA	Bener..	

161	P	Waktu kejadian tuduhan itu, gimana tindakanmu untuk nyelesain itu?		
162	FA	<p>Ada. Kan gini awal tuduhan itu di ungkapin ke ibu ku, aku pasti marah karna aku tau hal itu ga bener, terus ada rasa nganggepnya itu lucu gitu soalnya laki-lakinya menggiring opini ke istrinya kalo ibu aku respon tapi kenyataannya engga. Jadi aku ngeliat laki-lakinya kayak ada lucu-lucunya juga soalnya aku mikir sikapnya masih kayak anak kecil gak bisa <i>gentle</i> ngadepin masalahnya. Yang nuduh itu cuma suami istri doang untuk keluarga besar dari almh. Bapak ku semua tau kejadian yang sebenarnya gimana jadi semua ada di pihak ibu ku. Sikap aku buat meluruskannya itu, aku sama ibu ku sama saudara-saudara iparnya, maksudnya istri-istri dari adek sama kakak bapakku itu sudah berusaha membicarakan masalah ini sama bude sama pakde ku.</p> <p>Aku awalnya ngobrol lewat WA karna posisi aku di semarang, terus akhirnya diadain pertemuan, ketemulah mereka semua pada saat</p>		

	<p>itu ibu aku udah minta maaf tapi bukan berarti ibu aku mengakui kalau yang di tuduhkan benar, tapi minta maaf karna gak bisa langsung ngasih peringatan di awal ke suaminya dan situasinya jadi berkepanjangan.</p> <p>Tapi bude aku ngerasa belum puas, karna bude aku maunya ibu aku ngakuin. Jadi pertemuan itu gaada artinya. Sampe waktu-waktu berikutnya bude aku masih suka memancing-mancing supaya ibu aku ngakuin dengan cara bude aku cerita ke keluarga besar lainnya jadi makin banyak orang-orang yang tau, sampe akhirnya semuanya nanya ke ibu aku dan jadinya ibu aku harus klarifikasi satu-satu dan itu pastinya capek banget. Sampe akhirnya aku sama ibu dan ipar-iparnya ibu, udah kayak pasrah sama yang di lakuin bude aku jadi kita cuma diem aja kita tau kejadiannya gimana jadi kita cukup percaya sama itu aja. Walaupun bude sampe sekarang masih suka cerita ke keluarga lain, jadi kita cuma klarifikasi ke keluarga yang nanyain</p>		
--	---	--	--

		kebenarannya gimana. Selama gak ada yang nanya-nanya kita diem-diem aja.		
163	P	Berarti udah selesai masalahnya?		
164	FA	Di pihak aku karna sudah minta maaf jadi menganggapnya harusnya sudah selesai, tapi pihak sana belum karna menganggap minta maafnya ga ikhlas, dan sampe sekarang masih cerita ke beberapa keluarga, jadi mungkin pihak sana belum nganggep selesai.		
165	P	Waktu awal ibu kena masalah, artinya masalah kamu juga berarti ya? Karena kamu juga bantu di situ gitu.		
166	FA	Iya, masalah ibu masalah aku juga.		
167	P	Waktu ada masalah itu, ada gak keyakinan kalau masalahnya bakal selesai?		
168	FA	Yakin sih ada, ada banget. Tapi aku udah kebayang gitu loh kalau ini tu bakalan panjang. Tapi ya sekarang udah nganggep selesai, biar gak mikirin itu terus.		
169	P	Ohh gitu. Yang.. itu, lama ga, FA, ngeyakinin diri kamu kalau 'Meskipun tanpa bapak aku bisa kok'		

		apa sampai saat ini belum nyampe titik itu?		
170	FA	Eeum.. tanpa bapak aku bisa? Ekhem (berdehem). Kayaknya setelah aku pindah ke sini, setelah aku kuliah, masuk aku kuliah, aku udah mulai bisa kok. Yaa emang nyatanya bisa. Tapi ya karena masalah ini, baru-baru kemarin agak-agak mikir sedikit kayak...		
171	P	Gini banget...		
172	FA	(Menangis) Aku lebih mikir kasian sama ibu. Mungkin aku lebih ngerasa jadi yang perasa-		
173	P	Karena sama-sama cewek?		
174	FA	Lebih dekat sama ibu sekarang jadinya.. Lebih kerasa.		
175	P	Masalah ibu masalah aku juga..		
176	FA	Bener		
177	P	Dulu kayak dulu sendiri-sendiri, gitu ya?		
178	FA	Bener banget		
179	P	Tisu dong.. Makasih. Kekuatanmu... kamu pasti ada yang melatar belakanginya 'Aku kuat kok bertahan, gak ikutan...' itu siapa dan apa?		
180	FA	Diri aku sendiri, Bel. Em yaa.. karena aku ngerasa gak bakal bisa buat... maksa, lebihke maksa kali		

		ya? Ya emang harus kuat.. Iya hehehe	
181	P	Berarti gak ada.. orang lain gitu ya yang melatar belakang itu?	
182	FA	Emm gak ada. Kalo akhir-akhir ini ibu aku. Jadinya-	
183	P	Karena masalah itu?	
184	FA	Iya, karena masalah itu tadi jadi yaa emang harus kuat sii.. gak mungkin-	
185	P	Tapi yang sebelum adanya masalah itu juga diri kamu sendiri ya?	
186	FA	Aku emang untuk terbuka sama orang baru akhir-akhir ini, Bel.	
187	P	Ooh dulu tertutup banget?	
188	FA	Dulu tertutup banget sampai akhirnya, ya udah apa yang- mungkin aku pengen, aku bisa terbuka sama orang ya emang kita punya masalah masing-masing kali yaa? Kita berbagi cerita juga yaa gak apa-apa , orang juga gak bakal ngejudge apa-apa..	
189	P	Kamu ngerasa penguasaan emosi kamu sebelum sama sesudah kepergian orang tua kamu lebih bagus mana? Kalau dulu gimana?	
190	FA	Dulu.. emosi... pengendalian emosi gitu ya?	
191	P	Heem	

192	FA	Dulu aku bisa dibilang ee... gimana ya aku kalo marah? aku dulu kalau marah....	
193	P	Lebih meledak-ledak gitu itu?	
194	FA	Itu kayaknya aku dipendem. Sebelum.. masih ada- pas masih ada bapak itu aku lebih ke mendem setelah gak ada bapak awal-awal aku ngerasanya kalau aku marah-marah itu lebih meledak-ledak, Bel.	
195	P	Soalnya gak stabil..?	
196	FA	Aku ngerasanya kalau marah itu sama adik aku, sama ibu aku bahkan, sama kakak aku.. aku orang yang meledak-ledak banget. Aku langsung- Aku bahkan.. ucapanku itu ucapan yang.. emmm bikin sakit hati banget.	
197	P	Orang yang lagi kamu tuju itu?	
198	FA	Lagi aku tuju, lagi berantem sama aku, aku bakal bikin dia sakit hati. Aku ungkapin yang aku rasain lewat marah, lewat marah itu seketus-ketusnya. Tapi kalau sama ibu emang masih terkontrol, tapi kalau sama kakak, sama adik, aku ngerasa lebih... apa ya? lebih dominan gitu, Bel. Sampai akhirnya aku masuk kuliah ini lumayan	

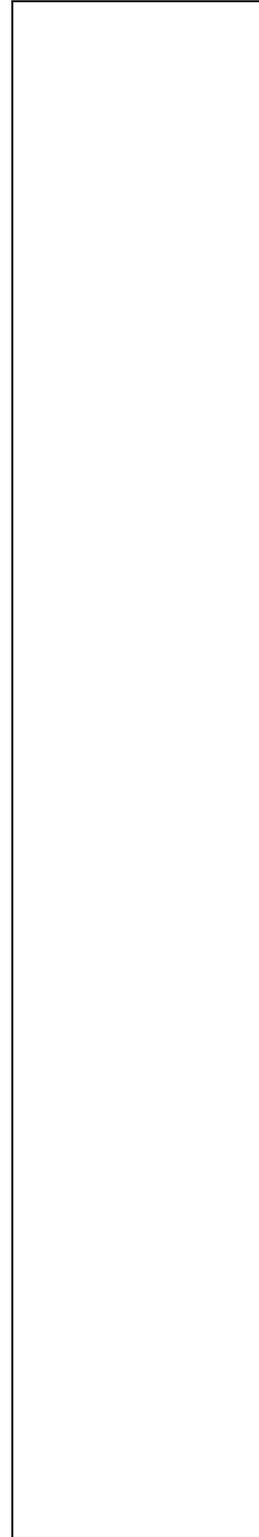
	<p>berperan heheh (tertawa), sangat berperan pengendalian emosi aku, heeh. Mungkin aku pernah satu momen aku lagi berantem sama kakak aku terus setelah aku meledak-ledak, aku marah-marahan udah ni, misalkan aku lagi berantem di depan, udah meledak-ledak, marah-marahan aku masuk kamar, kakakku di depan aku kayak keinget sendiri apa yang aku ucapin 'Ih kayaknya jahat banget'. Setelah marah, aku ngerasa kayak 'Ya Allah, itu omongan yang aku ucapin ke masku kayaknya jahat banget deh, itu pasti dia sakit hati banget' terus sampai akhirnya aku, aku ngerasa bersalah terus. Selama seminggu lebih aku dihantuin rasa bersalaaah terus. Pokoknya lama. Itu keulang beberapa kali, sampai akhirnya yang... sampai akhirnya ada momen aku ngerasa kayaknya gak boleh deh kayak gini bikin kakak aku sakit hati, bikin adik aku sakit hati kayaknya gak boleh deh. Ini tuh aku takutnya- eeh... aku kan tau ya kalo aku dibikin sakit hati sama orang rasanya tuh sakiit banget,</p>	
--	---	--

		aku jadi gak percaya diri aku jadi gimana jadi <i>down</i> banget. Pasti kalo kakakku ngerasa kayak gitu juga wah itu sakit banget. Aku kayak gak tega gitu kan.. Sampai akhirnya gitu aku mulai.. disitu tuh aku aku mulai tahan... tahan emosiku. Bukan ke tahan emosi sih.. Emosi, tapi lebih kayak marah tapi ucapannya yang ditahan..	
199	P	Dikontrol gitu ya?	
200	FA	Iya dikontrol. Karena itu bener-bener- aku gak bisa rasa bersalah apa ya? Seminggu lebih, dua minggu lebih.	
201	P	Sebelumnya itu gak ada rasa penyesalan?	
202	FA	Sebelumnya gak ada (sambil tertawa). Baru itu aku ngerasa- mungkin udah mulai sadar kali ya, Bel? Dulu tuh aku mungkin gak peduli banget orangnya kali ya. Gak peduli sama situasinya gimana, sampai mungkin kamu tanya aku tadi, aku lupa apa yang aku... Kejadian masalah terbesar tadi kamu tanya kan, sebelum bapakku aku lupa, aku gak inget apa-apa. Mungkin karena kan-	
203	P	Karena secuek itu?	
204	FA	Secuek itu.. Karena aku gak peduli itu. Nah aku	

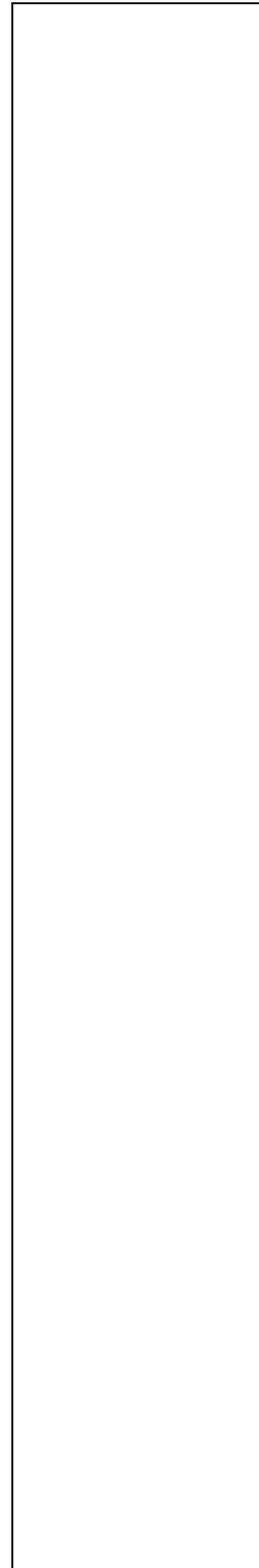
		mulai peduli ya.. setelah kepergian bapak, setelah aku masuk kuliah, aku jadi mulai lebih peka, lebih ngerti orang.
205	P	Kalo ini, FA. Sedih..? Lebih.. ini sekarang lebih bisa kontrol?
206	FA	Sedih aku... sedih bisa sih ngontrol.
207	P	Apa dari dulu dari dulu tuh emang... ngependam terus?
208	FA	Dulu dipendam banget.
209	P	Kalo sekarang lebih berekspresi, sedih, sedih?
210	FA	Sedih, sedih.
211	P	Marah, iya?
212	FA	Marah.. iya marah. Tapi dulu kan kata-katanya-dulu kata-katanya meledak-ledak tapi sekarang lebih ke mikirin tiap kata yang aku keluarin tuh sebisa mungkin gak bikin sakit hati orang, lawan.. lawan bicara aku.. Aku kasih tau aja kayak 'Gue gak suka sebenarnya' mungkin aku sama temen ya. Contohnya 'Gue gak suka lo kayak gini, kayak sebenarnya gue agak marah'. Jadi kayak (tertawa) pemilihan katanya lebih diperhatiin kayanya. Mungkin dulu kalau gak suka tuh aku diem yang kayak tiba-tiba marah aja, tiba-tiba gak...



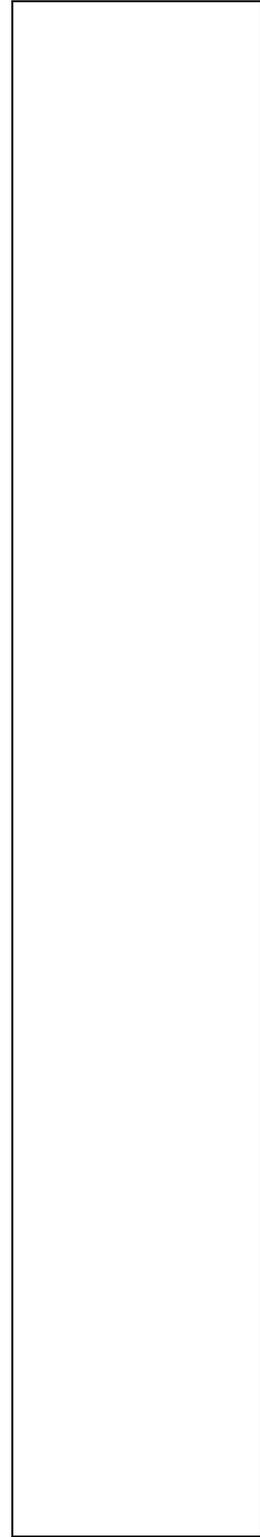
		gak kasih tau alasan, tapi sekarang mungkin lebih..
213	P	Kalau yang katamu yang mendem itu, FA, itu gak mengekspresikan itu atau gimana?
214	FA	Gak mengekspresikan..
215	P	Kalau marah yaudah mendem gitu ya?
216	FA	Iya mendem banget. Bener-bener dipendeeem banget (volume suara dikecilkan) dulu tuh kayak orang marah ee yaudah yang tau marah, ya kesalnya aku yaa aku aja yang urus aku gak cerita ke orang-orang.
218	P	Misalnya nih, kamu marah sama aku tapi di depan aku kamu tetep haha-hihi?
219	FA	Iya, tetep haha-hihi. Padahal aku sebenarnya marah.
220	P	Tapi kalau sekarang ngasih tau 'Aku marah niih'
221	FA	Hee, tapi mungkin sekarang bisa ngasih tau.. Tapi mungkin sekarang lebih jarang marah kali yaa karena kita udah.. ya udah gede.
222	P	Pendewasaan ya, Bu, ya?
223	FA	Betul sekali.
224	P	Kalau pemecahan masalah kamu, kalau kamu mengatasi masalah itu looh. Pas sebelum sama sesudah kepergian orang



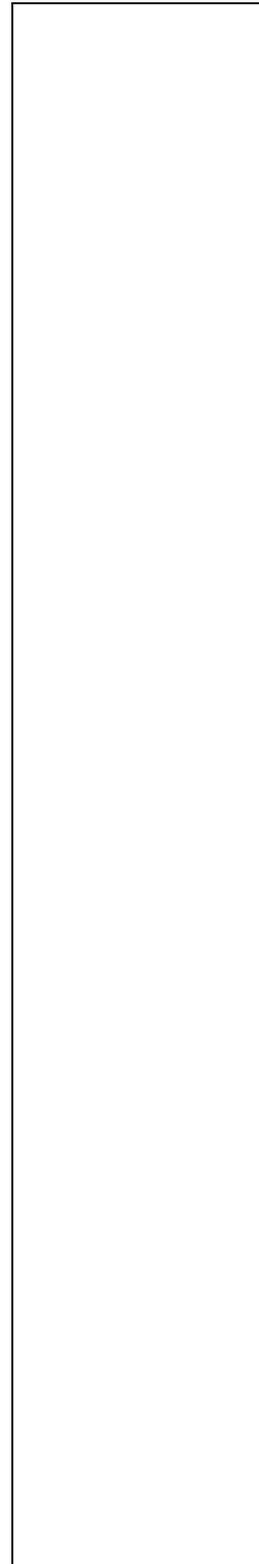
		tua kamu tuh lebih mudah mana?
225	FA	Lebih mudah. . sekarang. Dulu aku gak ngerti apa-apa, aku cuek banget-
226	P	Sampai masalah ‘Loh apa masalahku? Aku gak tau..’
227	FA	Hee, masalah yang terjadi di aku tuh aku gak tau. Tapi sekarang, kalau saat ini ya buat memecahin masalah lebih gampang.. dan aku lebih dianggap ada, Bel. Kayak tadi masalah ibunya, aku diceritain, jadi aku dikasih tau solusinya, sol-apa? minta pendapat..
228	P	Kamu juga nyari solusinya...
229	FA	Heem.. Aku lebih berperan aktif dalam keluarga itu sekarang dibandingkan dulu. Aku dulu ya mungkin orang tua mikirnya yaudah masalahnya biar orang tua yang nanggung. Sekarang kan ibu aku gak punya tempat cerita, gak ada partner kaan, jadinya ya ceritanya ke anak.. lebih ya ngasih tau aku nanti- aku mikir lagi apa sih masalahnya yang terjadi? Dianalisis lagi, nanti masalahnya apa ya? Ya pilih yang.. kemungkinan-kemungkinan baik aja. Lebih mudah sekarang ya.
230	P	Lebih dewasa juga sekarang ya... kalo dulu



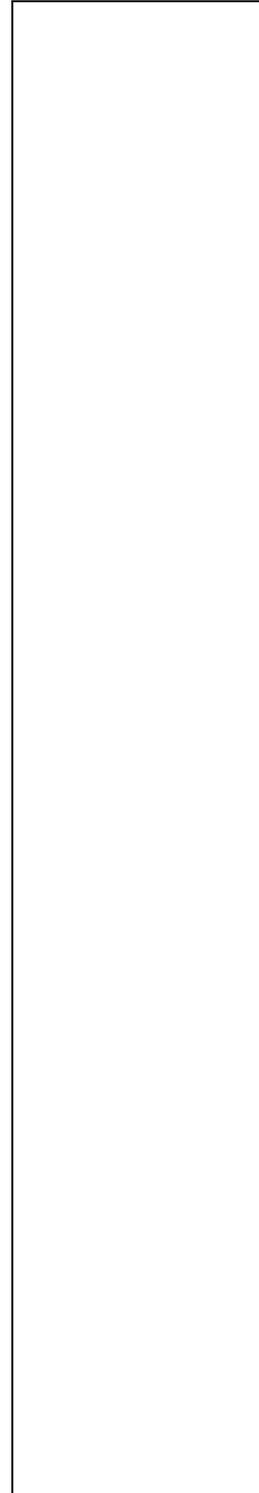
		mungkin belum tau apa-apa?
231	FA	Bener.. Bener banget. Ya Allah (menggumam).
232	P	Berarti kamu ngerasa lebih berperan tuh sekarang ya? Kalo dulu yaudah anak aja gitu ya?
233	FA	Heem. Bener, bener.
234	P	Terus cara kamu beradaptasi setelah kepergian orang tua?
235	FA	Eeee... lebih baik mana?
236	P	Endak. Kan sekarang udah- bapakku udah gak ada nih, gimana caranya aku melanjutin hidup ya? mulai berdamai lah.
237	FA	Mulai berdamai ya? Mungkin berdamai dari kepergian bapakku?
238	P	Kayak 'Ini gak apa-apa kok' gitu.
239	FA	Iyaa, hee-hee, lumayan laama sih, eh. Pokoknya semenjak- semenjak aku pergi kesini, pokoknya setelah bapakku meninggal pokoknya selama aku masih SMA aku itu masih yang suka nangis malam-malam gitu loh.. Masih yang sedih malam-malam, tapi kalo untuk... setelah... waktu kali ya, Bel? Waktu, karena waktu yaudah lama-lama abis lagi kayak emang mikirnya yaa semuanya bakalan mati pada.. pada



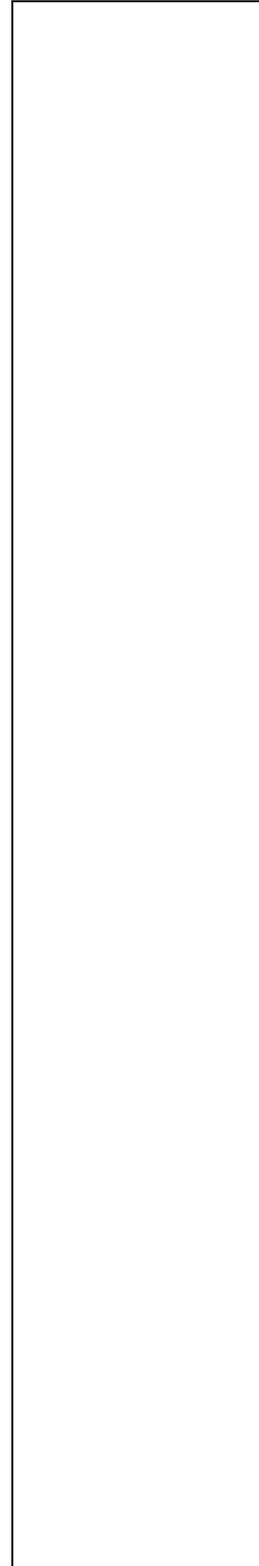
		waktunya. Dulu tuh aku takut banget kematian. Aku bener-bener setakut itu, bahkan dulu kan aku.. aku itu sama bapakku- aku bilang kan sama bapak 'Pak, FA tu takut mati' sempet bilang 'FA itu takut meninggal tau, Pak. Bisa gak sih, Pak, kalo kita meninggal dikuburnya barengan?' aku waktu itu mikirnya sama bapak doang, aku maunya sama bapak doang.
240	P	Ooh emang sedeket itu?
241	FA	Iyah. 'Bapak, FA maunya meninggal, pokoknya FA meninggal, bapak meninggal, FA meninggal pokoknya dikubur dalam satu liang lahat'. Aku ada satu momen itu sebelum bapakku meninggal, bapakku sama ibuku tuh pernah lagi ngobrol, terus tiba-tiba manggil aku, 'Mbak sini deh' terus aku kayaknya tuh masih nonton tv gitu yang apaan gitu kan, sama bapak 'Kamu bisa gak bayangin kalo bapak meninggal kayak gimana?'. Itu padahal jaraknya jauh kan. Terus aku disuruh bayangin, pas aku bayangin 'Kayaknya gak bisa deh, Pak' terus aku tuh yang langsung nangis, langsung lari ke



		bapak.. Langsung lari ke bapak, nangisnya sesenggukan. 'Aduh gak bisa nih bapakku meninggal nih' kaya gitu. 'Aduh aku bakal gimana?' sebelumnya mikirnya gitu. Setelah bapakku meninggal ya aku 3 ta... 3 tahun total, aku mungkin adaptasi yaa? Terus bisa lebih ikhlas lagi ya pas aku kuliah ini, Bel.
242	P	Emm, mulai ngerantau?
243	FA	Mulai ngerantau. Mungkin aku sempet mikir gini 'Kalo aku mau.. kalo aku mau.. apa ya? Berubah atau mau lebih baik perasaanku, entah perasaanku atau pemikiranku, mungkin aku harus pergi dulu'. Aku udah pikiran gitu dulu..
244	P	Pergi gimana maksudnya?
245	FA	Pergi dari lingkunganku.. Pergi dari lingkunganku..
246	P	Ooh ngejauh dulu..
247	FA	Jadi kayak mungkin supaya aku punya pemikiran lain apa gimana. Mungkin pelarianku kali ya, Bel, ambil kesini..
248	P	Sebagian ya?
249	FA	Heem, sebagian alasan ngelupain sejenak.
250	P	Gitu ya? Terus abis itu baru bener-bener yaudah ikhlas gitu.



251	FA	Heem, heem. Udah kek yang ikhlas.. gitu.
252	P	Sebelumnya masih kek yang terbayang-bayang gitu?
253	FA	Heem, 2 tahun. Pokoknya yang selama aku SMA. Selama aku SMA, aku kan bapakku meninggal aku kelas 1 berarti selama SMA berapa tahun? Tiga tahun ya? Tiga tahun lebih- eh 3 tahun kurang.. Ya itu aku masih yang.. sering nangis malam-malam, masih kayak yang gak gimana ya? Gak bisa.. terus aku ngerasa iri kalau ada orang yang dimimpiin bapakku hehe (tertawa)
254	P	Oh iya? Soalnya kamu belum pernah dimimpin gitu?
255	FA	Aku kok jarang sih dimimpiin? Aku dimimpiin pertama kali bapakku meninggal sih aku dimimpiin ya... Kayak bapakku dateng, aku kayak nyium meluk gitu.. Terus abis itu aku ngerasa pengen- pengennya tuh bapakku ya... datengnya ke mimpi aku aja (tertawa sambil menahan tangis), jangan kek yang lain.. Kalau mereka mimpi jangan cerita ke aku, aku yang cemburu gitu,
256	P	'Kok gak ke aku ya?'



257	FA	Iya, bener, bener. Kayak gitu hehe.
258	P	Terus kamu dulu punya tanggung jawab yang kamu pikul gak ya? Sebelum kepergian bapakmu?
259	FA	Tanggung jawab paling ya sekolah gitu. Iya, paling sekolah.. Iya sih itu doang. Aku gak dibebanin, kalau sekarang setelah... setelah kepergian, iya tanggung jawab aku buat nyelesain sekolah, nyelesain kuliah ini, selebihnya gak ada sih.
260	P	Kalau sekarang gimana? Ada yang berubah gak dari tanggungjawab itu?
261	FA	Ada, ada banget sih. Kalau setelah kepergian bapak ini mungkin aku ngerasa tanggungjawab aku besar banget sebagai seorang kakak. Aku harus jadi contoh yang baik buat adek aku. Terus aku jagain ibu jauh lebih besar dibanding dulu sebelum kepergian bapak. Aku juga jadi lebih banyak mau ikut andil sama masalah yang ibu aku lagi alamin.
262	P	Dari segi ekonomi gitu gak ya?
263	FA	Gak, aku gak.. gak terlalu terbebani.
264	P	Oh iya. Kalau dulu, FA, sebelum kepergian

		bapakmu ada gak support system? Entah orang, entah cita-citalah, apalah.
265	FA	<p>Sebelum.. bapakku.. Ya bapakku itu yang ngedukung. Dulu aku kan kayak pengen banget- aku suka nyanyi ya dulu tuh. Terus karena bapakku tau aku suka nyanyi yang alasan tadi, apa? Yang aku ngartiin lagu.. Jadi kan bapakku ngasih <i>challenge-challenge</i> yang berhubungan sama hobi aku jadi bapakku dukung. Terus sebelum bapakku meninggal, itu pas hari bapakku masuk rumah sakit, sore nya itu bapakku sempet ngomong sama aku kalau ‘Mbak kamu mau les nyanyi gak?’ gitu kan. Di deket rumah kan ada les nyanyi kan, ‘kamu kalau mau les nyanyi nanti bapak daftarin di depan’. Terus abis itu ‘Ih pengen..’ aku tuh yang suka kan.. ‘Ih pengen, pengen banget’ ‘Oh yaudah, yaudah nanti-nanti bapak daftarin. Kalau gak kamu nanti bapak cari, nanti kamu cari tau’ gitu. Tinggal daftar eh tapi ya itu selisih berapa menit loh, selisih beberapa menit bapakku ngomong, bapakku tuh yang langsung kena serangan jantung gitu.</p>

		Oh iya, kena serangan jantung itu kan tadinya bapakku ngobrol sama aku lagi di tangga kan, tiba tiba bapakku langsung itu lagi ngerokok tuh, lagi ngerokok sambil ngobrol sama aku terus bapakku langsung diem, udah langsung diem, terus bapakku langsung masuk ke kamar tiduran terlentang itu yang udah pandangannya mungkin fokusnya ke sakitnya kali ya? Fokusnya ke sakit aja, udah gak bisa apa apa, terus tiba tiba teriak manggil ibu aku. Gak teriak sih, tapi kayak manggilnya agak keras 'Ibu, ibu' gitu kan, 'Coba eee tolong bawa bapak ke rumah sakit' Udah kayak gitu, eh gak lama kok udah deh..
266	P	Oh itu penawaran terakhir?
267	FA	Iya penawaran terakhir (tertawa)
268	P	Bener bener berapa menit-
269	FA	Berapa menit sebelum masuk rumah sakit itu kali ya?
270	P	Emmm.. Kalo sekarang, FA, <i>support systemnya</i> ?
271	FA	<i>Support systemnya ya bapakku doang (volume bicara pelan) yang ngerasa ngedukung banget ya? Sekarang ya?</i>

		Setelah kepergian bapakku... setelah kepergian bapakku... <i>support system</i> aku itu...?
272	P	Apa diri sendiri?
273	FA	Diri sendiri pastinya (tertawa) itu yang utama. Itu apa ya? Tapi ada sih, ada temen aku.. Aku punya temen, temen dekat aku, lumayan sama ibu aku, ibu aku yang.. ngedukung, 'Yaudah kamu mau apa?' Ibu aku yang usahain kayak kuliah nanti kedepannya kamu mau gimana. 'Yaudah, nanti kamu cari tau, nanti-' Mungkin support dalam segi apapun entah dari ekonomi atau dari dukungan... gimana? Ngerasanya ibu aku sih, ibu aku berperan dikit. Aku mungkin masih ngerasa selebihnya itu perannya diri aku.
274	P	Jadi orang lain berapa persennya doang gitu ya?
275	FA	Selebihnya diri aku.
276	P	Itu kamu dulu sebelum bapak kamu meninggal nih punya <i>planning</i> gak untuk kedepannya kayak aku harus jadi ini, aku harus mau gini, mau gini?
277	FA	Kalau... sebelum bapak meninggal itu... masih kepikirannya itu... apa ya?

278	P	Apa mau kuliah disini..?
279	FA	Aku bahkan enggak kepikiran... kuliah apa itu, aku enggak- engga punya <i>planning</i> . Aku mau ambil jurusan apa, jurusan- enggak ke <i>planning</i> . Arahku itu enggak ke <i>planning</i> .
280	P	Yaudah jalanin aja?
281	FA	Jalanin aja.
282	P	Soalnya ngerasa aman gitu yaa?
283	FA	Bener, ngerasa aman. Itu agak manja berarti yaa? (tertawa)
284	P	Kalau sekarang setelah kepergian bapak?
285	FA	Kalau sekarang, lebih ke arah sih... Ya karena aku ngerasa udah satu orang berkurang dari keluarga otomatis ekonomi enggak sebaik dulu. Jadi aku mikir, aku baru mikir-mikir eee setelah... bahkan setelah PPL kemarin aku baru kepikiran 'Kayaknya aku emang harus banyak-banyak nabung dulu, aku cari kerja' Jadi habis kuliah ini kan tadinya aku punya <i>planning</i> pengen jadi guru kaan, tapi aku lebih mikir usaha aku buat cari kerja- eh cari uang yang buat nabung kayaknya kalau di guru kurang.. Jadi aku mikir lagi oh berarti habis aku kuliah aku berarti

		harus cari kerjanya di mungkin di perusahaan. Jadi kayaknya lebih ke <i>planningnya</i> itu sekarang malahan.
286	P	Oh dulu gak ada <i>blas</i> ya?
287	FA	<i>Blas</i> , sama sekali. Benar-benar gak ada.
288	P	Yaudah habis ini SMA ya kuliah.
289	FA	Heem, bener, bener.
290	P	Sedatar itu?
291	FA	Heem.
292	P	Berarti punya keinginan untuk ngambil psikologi ini? Apa yaudah dapet ini, dapetnya ini?
293	FA	Aku malah aku nyari mata kuliah yang aku bisa. Kayaknya gak ada- aku mikir psikologi ini kan ilmu perilaku, ini tentang orang, kayaknya ini doang yang satu-satunya aku bisa. Jadi kayak ini yang kemungkinan aku bisa yaudah aku coba aja, gitu. Baru pas pemilihan SNM- Kan kita SNM kan yaa?
294	P	Oh iya..
295	FA	Baru pemilihan itu aku baru mikir disitu. Aku mau jadi.. mau ambil jurusan sekolah-
296	P	Oh berarti belum punya <i>planning</i> , sama sekali ya?
297	FA	Iya sama sekali gak punya <i>planning</i> , sedatar itu.

298	P	Sedatar itu. Berarti mempengaruhi banget. Mungkin kalo bapakmu masih ada belum... gak tau ya mau <i>planning</i> apa? Sekarang bapak gak ada jadi lebih mikir gimana caranya nabung banyak. Nabung ngebantu orang tua, gitu. Akibat peristiwa ya, FA?	
299	FA	Akibat peristiwa.	
300	P	Pendewasaan ya?	
301	FA	Betul..	
302	P	Bukan pengalaman ya? Makasih yaa, FA.	
303	FA	Sama-sama..	

12	NI	He'eh, ternyata itu gagal ginjal.	<p>juga orangtua yang tidak pernah mengekang anak-anaknya selama si anak tau batasan.</p> <p>6. NI merasa lebih dekat dengan ayah daripada ibu.</p> <p>7. Sebelum kematian sang ayah, NI pernah dihadapkan oleh sebuah permasalahan yang menurutnya berat.</p> <p>8. NI dihadapkan oleh permasalahan yang kemudian mengharuskan NI untuk pindah sekolah ke sebuah pondok pesantren.</p> <p>9. Permasalahan tersebut terjadi 6 bulan sebelum ayah NI meninggal.</p> <p>10. Saat dipondok, NI kira akan jauh lebih baik ternyata NI</p>	<p>Kedekatan NI dengan sang ayah</p> <p>NI mulai dihadapkan oleh masalah sebelum kepergian sang ayah.</p>
13	P	Dirawat? Sempet dirawat?		
14	NI	Dirawat... berarti iya, dua hari. Kan pas mau dipindah ke rumah sakit, itu nggak ada malemnya. Pas udah sampe rumah sakitnya.		
15	P	Oh berarti nggak lama yaa.		
16	NI	Cuma dua hari apa yaa.		
17	P	Tapi sebelum dibawa ke rumah sakit tuh emang udah nge-drop apa gimana?		
18	NI	Oh, iya. Paginya sebelum dibawa ke rumah sakit itu... subuh tuh pingsan, kan itu diare, nggak berhenti-berhenti.		
19	P	Waktu itu kamu umur berapa?		
20	NI	Itu aku enam belas tahun.		
21	P	SMA berarti ya?		
22	NI	SMA, mau naik kelas dua apa yaa.		
23	P	Terus gambaran orang tua menurut kamu gimana? terutama yang buat Ayah?		
24	NI	Gini nih aku bingung.		
25	P	Menurutmu Ayah nih sosok yang gimana kalau buat kamu?		
26	NI	Apa yaa... yang mentingin pendidikan banget, yang pokoknya tuh anak-anaknya tuh pendidikan tuh kayak nomer satu. Terus yang memperhatikan setiap.. apa yaa, kayak nggak ngekang anaknya. Jadi membebaskan.		

27	P	Oooh he'eh, bukan yang <i>strict parent</i> gitu kan?	malah merasa tidak nyaman.	
28	NI	Membebaskan, tapi masih ada kontrolnya gitu.	11. NI sempat meminta pada ayah bahwa NI ingin pindah dari pondok.	
29	P	Tahu batasan gitu yaa.	12. Ayah NI tidak mengizinkan.	
30	NI	He'eh. Jadi yaaa itu nggak ngejang, jadi setiap keinginan anaknya itu yaa dibolehin gitu.	13. NI merasa kecewa kepada sang ayah.	NI merasa kecewa dengan sang ayah karena tidak mengindahkan keinginannya.
31	P	He'em. Kalau hubungannya kamu sama Ayahmu dekat nggak?	14. Setelah kematian sang ayah, NI disarankan untuk kembali ke pondok.	
32	NI	Dekat, tapi nggak dekat banget gitu lho. Kayak yaaa dekat... kalau dibandingkan sama Ibuku, lebih deketan sama Bapakku.	15. NI merasa tidak betah dengan lingkungan pondok dan mengurung diri dirumah.	NI kembali merasa kecewa kepada keluarga besarnya karena disamping NI sedang dalam masa berduka, NI disarankan untuk kembali mengejar pendidikan dipondok.
33	P	Ooh lebih dekat ke Bapaknya?	16. Saat setelah ayah NI meninggal, NI dihadapkan oleh masalah yang menurutnya berat.	
34	NI	He'em. Tapi yaa nggak dekat banget.	17. NI merasa bahwa NI dan keluarga semakin jauh.	Setelah kematian sang ayah, Ni kembali dihadapkan oleh masalah berat yaitu
35	P	He'em, paham-paham. Nah kan dari dulu sampai sekaarang kamu pernah menghadapi masalah kan yaa, masalah di sekolah lah... pertemanan atau apa. Kalau masalah yang pernah kamu hadapi, yang sebelum kematian orang tua kamu, yang menurutmu berat?	18. NI dan keluarga	
36	NI	Oooh ada sih, sebenarnya tuh bukan... yaa gimana yaa. Jadi temenku yang berantem, tapi aku kena dampaknya gitu lho.		
37	P	He'em, he'em. Ikut terseret gitu?		

38	NI	Iya, terus akhirnya aku dipindahin.	<p>menjadi sering bertengkar.</p> <p>19. Hal tersebut berlangsung cukup lama sekitar 1 tahun.</p> <p>20. NI menyadari bahwa hubungannya dengan keluarga makin tidak baik.</p> <p>21. NI mencoba untuk lebih sering bertegur sapa dengan keluarga.</p> <p>22. Masa-masa awal kematian ayah, NI merasa ragu untuk hidupnya kedepan.</p> <p>23. NI merasa harus membantu sang ibu.</p> <p>24. NI semasa SMA berusaha meraih beasiswa dengan cara pindah jurusan dari IPA ke IPS.</p> <p>25. NI berpindah jurusan dengan tujuan agar NI</p>	<p>renggangnya hubungan antar anggota keluarga NI yang mengakibatkan sering bertengkar.</p> <p>Renggangnya keluarga NI berlangsung selama 1 tahun setelah kematian sang ayah. Kemudian NI berusaha untuk menyatukan kembali keharmonisan keluarganya.</p> <p>NI berbesar hati untuk pindah jurusan dai IPA ke IPS dengan tujuan meringankan perekonomian keluarga.</p>
39	P	Pindah sekolah apa pindah kelas?		
40	NI	Pindah sekolah, aku pindah sekolah. Aku di pondok, aku mondok... nah itu kan aku udah kayak berat kan, terus aku kira kan di pondok bakal mulus yaa, ternyata malah lebih parah.		
41	P	Itu SMP SMA?		
42	NI	SMA. Itu enam bulan sebelum Bapakku nggak ada.		
43	P	Berarti terakhir kamu mondok sampai lulus itu?		
44	NI	Nggak, sampai... kan aku semester satu... eh kelas satu, tapi satu semester doang gitu lho.		
45	P	He'em, he'em.		
46	NI	Terus semester duanya itu aku pindah...		
47	P	Pondok itu tadi?		
48	NI	He'em, pindah.		
49	P	Terus setelah dari pondok?		
50	NI	Dari pondok aku pindah ke sekolahku yang dulu.		
51	P	Oooh balik ke sekolah yang awal?		
52	NI	Iya.		
53	P	Ooh.		
54	NI	Iya, setelah Bapakku nggak ada.		
55	P	Berarti ketemu lagi sama temen-temen yang...		
56	NI	Iya, ketemu mereka lagi.		
57	P	Tapi udah baikan?		

58	NI	Iya aku nggak bilang sih, maksudnya aku pindah gara-gara mereka. Pokoknya di pondok itu ada masalah lah, sama sodaraku kan di situ juga ada masalah gitu, terus aku kan udah nggak betah, terus aku bilang ke Bapakku sebelum nggak ada gitu, 'Mau pindah,' gitu. Terus sama Bapakku kan nggak boleh, terus aku nangis. Sempet aku tuh... sempet marah gitu sama Bapakku, kayak kecewa lah. Kecewa, terus nggak lama Bapakku sakit, terus meninggal.	bisa terus mendapat ranking dikelas dan bisa mempunyai kesempatan daftar kuliah jalur SNMPTN.	
59	P	Kalau boleh tahu masalah apa sama temenmu itu?	26. NI baru bisa menumbuhkan keyakinan dalam diri bahwa hidupnya akan baik-baik saja walau tanpa ayah yaitu selama 2 tahun setelah kepergian sang ayah.	
60	NI	Kalau sama temenku itu, temenku tuh berantem, lah dari orang tua mereka tuh yang satu masih temen Ibuku, yang satu tuh masih sodaraan sama Ibuku gitu lho. Nah jadi tuh Ibuku tuh kan nggak tahu masalah awalnya, jadi dia ngebelain satu pihak gitu lho. Akhirnya pihak satunya merasa mungkin apa yaa.. kayak dikhianati atau apa gitu. Terus akhirnya yaa gitu, terseret akhirnya. Terus aku disuruh pindah.	27. Kekuatan NI untuk terus semangat melanjutkan hidup yaitu snag ibu dan adik NI. 28. Awal kematian sang ayah, NI sempat merasa <i>denial</i> . 29. Sebelum kematian sang ayah, NI saat marah bisa sampai meledak-ledek.	Untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri NI setelah kematian sang ayah yaitu selama 2 tahun pasca kematian ayah.
61	P	Terus yang setelah kepergian Bapak itu, kamu pernah menghadapi masalah yang menurut kamu berat?		Ibu dan adik adalah sumber kekuatan NI saat ini.

62	NI	Kayak keluarga besar tuh nyuruh... kan masih berduka gitu kan, terus aku disuruh balik lagi ke pondok gitu lho, langsung balik. Beberapa hari itu langsung balik. Aku belum siap gitu, aku juga kayak masih trauma gitu di pondok, terus pokoknya aku tuh kayak ngurung diri seharian tuh di rumah tuh ngurung diri. Pokoknya tuh sampe dibawa mimpi lah, takut banget disuruh ke pondok tuh.	30. Setelah kematian sang ayah, NI jika marah tidak lagi meledak-ledak. 31. Setelah kematian sang ayah, NI lebih sering merasa takut dan cemas jika dirinya sakit. 32. NI merasa dirinya harus selalu sehat.	Perbedaan emosi yang dirasakan oleh NI sebelum dan sesudah sang ayah meninggal.
63	P	Oh berarti kamu yang pindah dari pondok ke sekolah itu sebelum Bapak meninggal?	33. NI menjadi takut akan kematian.	
64	NI	Sesudah, jadi aku kayak pas libur sekolah gitu.	34. Setelah kematian sang ayah, NI merasa lebih mampu dalam mengontrol emosi.	Setelah kematian sang ayah, NI menjadi lebih takut akan kematian.
65	P	Ooh, terus Bapakmu nggak ada, terus disuruh pindah lagi ke pondok gitu?	35. Sikap egois NI lebih besar saat awal-awal kepergian sang ayah.	
66	NI	Kan Bapakku nggak ada tuh sebelum... tetep masuk ke pondok gitu, tetep ngelanjutin. Tapi aku nggak... maksudnya udah nggak betah banget gitu di pondok.	36. Sebelum kepergian sang ayah NI merasa pesimis saat dihadapkan oleh sebuah masalah.	NI memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah yaitu saat setelah
67	P	Oh iya, paham-paham. Terus akhirnya mutusin buat pindah aja, keluar dari pondok.	37. Setelah kepergian sang ayah, NI	
68	NI	Iya, tapi awal-awal Bapak nggak ada, itu yang berat sih daripada yang pas pindah sekolah.		
69	P	Itu yang paling berat menurut kamu?		

70	NI	Iya, tapi yang lebih berat lagi tu kayak sama keluarga tuh masih apa yaa...kayak masing-masing gitu lho. Aku sama mereka tuh...aku kehilangan, mereka kehilangan, jadi kayak sering berantem gitu.	merasa lebih optimis saat dihadapkan oleh sebuah masalah.	kematian sang ayah.
71	P	Terus gimana sampe bisa gak kayak gitu lagi?	38. Masalah yang lalu menjadi pelajaran untuk NI.	
72	NI	Awal aku ngeh kayak capek gitu kan.. jadi aku kayak 'gak boleh nih gini terus, harus kayak dulu' yaudah akhirnya aku lebih banyak ngajak ngobrol, minta pendapat sama mereka gitu, kalau pas lagi sama-sama merantau nyempetin buat tanya kabar mereka.	39. NI dulu sulit dalam mengambil keputusan.	
73	P	Sampe kapan masing-masing gitu?	40. Saat ini menjadi lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan.	
74	NI	Lama sih, ada kalau setahun atau lebih kali yaa. Tapi sekarang udah nggak lagi.	41. Peran NI dalam keluarga lebih terlihat setelah kepergian sang ayah.	
75	P	Oh iya-iya, paham-paham. Terus eee... terus keyakinan diri kamu waktu menghadapi ini kematian orang tua, kayak 'Aku bisa kok?'	42. Terkadang NI masih merasa iri dengan temannya yang masih memiliki orangtua lengkap.	NI menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan.
76	NI	Iya sih, awalnya emang 'Bisa nggak ya?' kayak nggak ada Bapak, nggak ada yang biayain gitu. Terus aku kayak mikir lagi, kayak 'Kalau akunya gini-gini aja nggak berusaha, ntar siapa yang bantu Ibu nantinya?' terus	43. Cara NI untuk beradaptasi yaitu dengan menyadari bagaimana keadaannya saat ini.	
			44. Sebelum sang ayah	

		akhirnya aku percaya diri lah. Aku kan tadinya mau masuk IPA, ini aku pindah haluan masuk IPS biar aku bisa dapet beasiswa di sekolah.	meninggal, tanggungjawab NI hanya belajar dan bermain.	
77	P	Ooh kalau IPA nggak bisa?	45. Setelah kepergian sang ayah, NI merasa memiliki tanggungjawab untuk membantu perekonomian keluarga dan menjaga keutuhan keluarga.	
78	NI	Nggak sih, maksudnya saingannya itu kan berat.		
79	P	Oh iya, paham-paham.		
80	NI	Pindah ke IPS biar aku bisa ranking gitu kan. Nah aku biar bisa daftar kuliah tuh lewat SNM itu lho, kan itu nilai raport kan. Nah aku juga coba itu bidikmisi, terus alhamdulillah akhirnya diterima. Terus kayak pokoknya percaya diri aja, pokoknya yaa <i>insyaallah</i> ada jalannya.	46. Hubungan NI lebih dekat dengan kakak dan adik setelah sang ayah meninggal.	Perubahan hidup yang dirasakan NI sebelum dan sesudah kematian sang ayah.
81	P	Iya, paham. Kamu berapa lama bisa ngeyakinin.... Nggak ada Bapak gitu?		
82	NI	Yakin kok bisa, meskipun nggak ada. Berapa yaa, dua tahun kali.	47. <i>Support system</i> NI sebelum ayah meninggal yaitu kedua orangtua NI.	
83	P	Oh ya? lama yaa.		
84	NI	Lama. Kayak sembilan belas tuh udah mulai.		
85	P	Yang sebelum-sebelumnya itu berarti masih minder gitu ya? pesimis.	48. Saat setelah meninggalnya sang ayah, <i>support system</i> NI yaitu sang ibu.	
86	NI	Iya, masih kayak kebayang-bayang 'Bisa nggak ya? Bisa nggak ya?' gitu. Masih takut gitu lho.	49. Rencana NI sebelum kepergian sang	
87	P	Oooh yang kerja cuman Bapakmu doang?		

88	NI	Dulu iya. Masku kerja, Mbakku kerja, tapi belum bisa itu lho bantu gitu lho. Jadi cuman yaa bisa nyukupin mereka sendiri gitu.	ayah yaitu dengan ingin kuliah jurusan kedokteran. 50. Setelah sang ayah meninggal, NI memiliki rencana untuk meraih beasiswa guna membantu biaya dirinya untuk kuliah.
89	P	Udah berkeluarga semua?	
90	NI	Belum.	
91	P	Kamu anak ke berapa sih?	
92	NI	Tiga.	
93	P	Oh anak ke tiga, aku kira anak pertama. Terus adekmu itu ya? itu adekmu apa ponakan?	
94	NI	Yang mana? Yang kecil?	
95	P	Yang sering kamu...	
96	NI	Oh enggak, itu ponakanku. Ponakan dari mbak sepupu. Adekku udah mau masuk kuliah ini.	
97	P	Berarti kamu empat?	
98	NI	Empat bersaudara.	
99	P	Yang pertama cowok?	
100	NI	Mbak, mas, aku, adek.	
101	P	Ooh, sekarang udah berkeluarga ini dua?	
102	NI	Belum, masih kerja.	
103	P	Ooh masih kerja.	
104	NI	Masih kerja semua duaduanya.	
105	P	Ada nggak sih yang buat kamu kuat gitu lho? Kayak untuk bertahan hidup selepas kepegian Bapak kamu? Maksudnya dalam waktu dekat itu lho, baru-baru.	
106	NI	Ibuku sama adekku sih.	
107	P	Hmm, kayak nyemangatin terus gitu?	

108	NI	He'eh, kalau akunya ikut sedih terus, yaa mereka juga ikutan sedih.
109	P	Tambah sedih ya?
110	NI	Iya, tambah sedih. Aku juga waktu itu kan pas Bapakku meninggal juga lagi sakit, jadi aku harus berobat dulu.
111	P	Berarti bisa dibilang sampai saat ini masalah yang terberat tuh pas waktu itu ya?
112	NI	Yaa itu sih, kayak teg teg teg gitu, jedernya itu pas Bapakku nggak ada gitu.
113	P	Ooh pas waktu setelahnya ya?
114	NI	He'em.
115	P	Masalah muncul setelah kepergian itu, tapi waktu pas hari-H pergi lah, itu tuh belum ada bayangan nanti gimana, ada nggak?
116	NI	Belum sih, kayak masih nge-blank gitu.
117	P	Masih larut sedih ya?
118	NI	He'em, masih kayak 'Gimana nih?'
119	P	Emang masih meyakini bahwa Bapak tuh udah nggak ada gitu? Oh masih <i>denial</i> ?
120	NI	Iya, masih <i>denial</i> . Masih mimpi nih mimpi.
121	P	Tapi belum kebayang, 'Nanti hidupku gimana ya?'
122	NI	Iya belum, belum kebayang. Kebayangannya itu pas masuk sekolah, baru itu.
123	P	Oh pas waktu itu liburan yaa kan?

124	NI	Iya.
125	P	Pertepatan liburan, jadi... iya-iya paham. Terus penguasaan emosinya kamu, kalau pas sebelum kepergian orang tuamu, dibandingkan sama setelah itu?
126	NI	Ooh gimana ya?
127	P	Apakah kamu jadi suka marah, atau nggak tiba-tiba lebih ke mellow.
128	NI	Oooh, kalau dulu tuh sebelum Bapakku nggak ada tuh, kalau aku marah tuh kayak suka meledak-meledak, tapi setelah itu sih enggak. Tapi itu buat marah yaa, tapi kalau takut, cemas itu setelah Bapakku itu lebih apa yaa... lebih tinggi gitu lho. Jadi lebih takut kayak sakit, takut mati... aku pernah tuh, satu bulan tuh aku nggak bisa... kayak tidurnya tuh susah gitu, 'Pokoknya aku harus sehat terus,' misal aku batuk, apa aku kayak benjol apanya dikit, itu tuh langsung 'Wah kayaknya ini penyakit yang kronis gitu,' langsung mikirnya kaya gitu.
129	P	Kenapa kamu mikirnya kaya gitu? Apa takut ninggalin Ibumu atau gimana?
130	NI	Kayak takut sama kematian gitu lho, tapi takutnya takuuut banget.
131	P	Takut ke dirimu sendiri, apa lebih takut ke orang lain, kayak 'Dampaknya kalau

		aku nggak ada, nanti dia gini,'.
132	NI	Oh, ke diri sendiri sih. Lebih besar ke diri sendiri.
133	P	Oooh paham, tapi kalau pengontrolan emosinya kamu itu menurutmu lebih stabilan dulu?
134	NI	Sekarang sih, lebih bisa ngontrol sih aku. Mungkin karena udah lebih dewasa juga yaa. Tapi awal-awal tuh aku nggak bisa ngontrol sih.
135	P	Oh ya?
136	NI	Pokoknya yaa kayak 'Aku nggak mau, aku nggak mau'. Pokoknya kau kayak nggak mikirin perasaan orang lain, aku nggak peduli gitu lho.
137	P	Hmmm.
138	NI	Kayak bodoamat sama orang lain gitu. Sekarang yaa udah mulai ngalah yaa.
139	P	Terus pemecahan masalah kamu, kalau dihadapin masalah nih, setelah kepergian orang tuamu atau sama dibandingin sebelum sama sesudah kepergian orang tuamu, kamu lebih bagus pemecahan masalahnya waktu kapan?
140	NI	Sekarang sih kayaknya. Lebih terbuka, lebih 'Bisa kok bisa, pasti bisa terlewatkan,' gitu. Sebelumnya kan kayak takut gitu 'Bisa nggak ya?'.

141	P	Soalnya masalah terbesar kamu yaa pas kehilangan itu tadi ya?
142	NI	Iya.
143	P	Jadi makin ke sini kayak, 'Masalah ini cuma segini,' gitu ya?.
144	NI	Iya. kayak yang dulu itu buat pelajaran gitu lho.
145	P	Kalau dulu, semisal kamu dihadapkan oleh suatu masalah nih, gimana cara atau sikap kamu buat menghadapi itu?
146	NI	Ohh itu, kalau dulu aku lebih takut buat ngadepin masalah, kalau sekarang lebih bisa berani buat ngadepin masalah. Dulu aku tuh sulit ngambil keputusan. Waktu ada masalah yang harus pindah sekolah itu aku manut-manut aja meskipun sebenarnya aku gak mau pindah, aku lebih milih mendem sendiri. Pokoknya pilihanku tergantung sama pilihan orang lain.
147	P	Kalau sekarang lebih bisa bersuara ya NI, semisal ada yang gak srek?
148	NI	Iya sekarang setiap ada masalah udah bisa ngambil keputusan sendiri dan berani buat ngutarain apa yang buat aku gak srek.
149	P	Hmm, iya paham-paham. Kalau peran diri kamu

		sebelum kepegian orang tuamu, sama sekarang itu lebih gede nggak?
150	NI	Iya sih. Kalau dulu kan kayak masih orang tua, apa-apa orang tua, kayak kita ngikut gitu.
151	P	Kalau sekarang kan kita udah bisa ikut andil gitu yaa.
152	NI	He'em ikut andil, kayak bantu apa gitu..
153	P	Kalau dulu lebih kayak bodoamat?
154	NI	Iya, kalau dulu lebih kayak bodoamat. Kan masih ada orang tua, jadi gitu. Kalau sekarang kan mikirnya gimana mbantu Ibuku biayain adekku, kan mau masuk kuliah nih.
155	P	Berarti juga perannya lebih gede sekarang ya?
156	NI	Iya.
157	P	Pendewasaan ya?
158	NI	Iya.
159	P	Terus cara beradaptasinya kamu setelah kepegian orang tua? Ada nggak rasa kayak insecure gitu lho, kayak 'Temen aku ada orang tuanya pasti bisa gini, sedangkan aku,' gitu.
160	NI	Yaa kadang-kadang sih. Kayak 'Enak kali yaa kalau ada orang tua yang, kayak Bapak masih ada kayaknya lebih gampang, misal kalau pergi masih bisa dianterin Bapak, apa masih bisa

		dibantu lah perekonomiannya,' itu sih kadang-kadang.
161	P	Terus kamu cara beradaptasinya gimana?
162	NI	Yaa kayak sadar, 'Yaa emang begini, emang harusnya begini,' maksudnya jangan lihat yang ada.
163	P	Aku aku, dia dia, gitu?
164	NI	Iya, beda gitu. Kita beda.
165	P	Mungkin masalahmu di sini, orang lain beda lagi. Terus kalau tanggung jawabnya?
166	NI	Tanggung jawabnya lebih besar sih.
167	P	Kalau dulu ada nggak tanggung jawab?
168	NI	Yaaa tanggung jawab sebagai anak pada umumnya gitu sih
169	P	Anak pada umumnya?
170	NI	Iya, kayak belajar. Kita kan sekolah yaa belajar, main. Kalau sekarang tuh lebih ke ekonomi juga. Belajar iya, ekonomi 'Nih habis lulus harus langsung bisa dapet kerja, bisa bantu ekonomi'.
171	P	Berarti tanggung jawabnya nih lebih ke ekonomi yaa, bantuin perekonomiannya.
172	NI	Gimana biar keluarganya tuh nggak pecah, biar tetep bareng. Hubungannya tuh harus semakin erat gitu, soalnya udah kehilangan satunya gitu. Udah hilang satu, jadi harus lebih

		perhatian lagi tuh satu sama lain. Kalau dulu kan kita masing-masing gitu. Kalau sekarang lebih kayak belajar.
173	P	Berarti kayak egonya dikesampingkan dulu.
174	NI	He'eh. Ini kayak adekku kenapa, mbakku kenapa.
175	P	Kalau dulu nggak mikir?
176	NI	Nggak, dulu tuh kayak masing-masing, kita cuek gitu.
177	P	Oh ya? berarti lebih deket sekarang?
178	NI	Iya. semenjak Bapak nggak ada, jadi lebih banyak cerita, ngobrol, lebih deket.
179	P	Ooh sama adek kakakmu itu?
180	NI	Iya, dulu nggak sedeket ini. Sekarang bercanda, ngobrol.
181	P	Terus kalau pas sebelum sama sesudah kematian orang tuamu ini, ada nggak <i>support system</i> terbesar menurut kamu?
182	NI	Orang tua sih. Support, tapi nggak yang 'Ayo! Ayo ayo,' gitu. Kayak yaudah, nge-support seadanya gitu.
183	P	Kalau yang sekarang?
184	NI	Sekarang tuh <i>support system</i> -nya ibuku sih.
185	P	Ooh yang paling nge- <i>support</i> kamu ya?
186	NI	Iya.
187	P	Berarti yang membuat kamu, 'Aku bisa, aku bisa,' itu Ibuk?

188	NI	He'em, 'Ayo harus bisa!' gitu. Kalau dulu yaudah dijalanin aja, nggak terlalu memperhatikan.
189	P	Ooh, kalau sekarang lebih besar <i>support</i> -nya?
190	NI	He'em, 'Ayo selesaiin, jangan lama-lama skripsinya,'.
191	P	Sebelum kepergian orang tuamu, pernah nggak kamu punya <i>planning</i> atau rencana ke depan gitu?
192	NI	Iya, itu pendidikanku sih. aku pengen masuk IPA, aku pengen masuk yang jurusan kesehatan. Tapi bukan yang sekarang gitu.
193	P	Apa, kedokteran?
194	NI	Kedokteran, he'eh pengen dulunya. Dulu awal-awal pengen ngejar itu, tapi setelah Bapak nggak ada 'Ah, kayaknya enggak bisa nih,'.
195	P	Terus <i>planning</i> -nya gimana?
196	NI	<i>Planning</i> -nya ganti. Jadi 'Gimana caranya aku bisa ranking. Aku bisa ranking.'
197	P	Oh ke situ dulu fokusnya.
198	NI	He'em. Kalau ranking kan dapet beasiswa, potongan SPP gitu kan.
199	P	Ooh di situ gitu?
200	NI	Iya, jadi gimana caranya bisa ranking satu dulu nih. Terus kan kalau aku ranking satu, aku bisa dapet itu kan SNM

		gampang gitu masuk kuliahnya.
201	P	Terus pendidikan kamu juga, belok?
202	NI	Iya belok. Jadi belok, pindah haluan.
203	P	Kok dulu nggak mempertimbangkan biaya ya?
204	NI	Iya, dulu aku nggak mikirin biaya.
205	P	'Yang penting aku bisa masuk,' gitu yaa.
206	NI	Iya, siapa tahu kan bisa. Terus kayak, 'Kayaknya kok susah yaa,'.
207	P	Berarti dulu <i>planning</i> kamu... iya sih, kan usianya masih segitu yaa.
208	NI	Cita-citanya masih tinggi.
209	P	Tapi setelah itu...
210	NI	Yaa lebih rasional lah, lebih sadar diri.
211	P	Kalau <i>planning</i> yang sekarang, lebih ke mana? Habis lulus.
212	NI	Cari kerja sih. cari kerja buat bantuin itu adekku kan mau kuliah, tapi kayaknya dia <i>gap year</i> . Jadi aku harus nabung untuk dia.
213	P	Kok <i>gap year</i> ?
214	NI	Soalnya dia belum diterima gitu.
215	P	Ooh belum diterima sampai sekarang.
216	NI	He'em. Daftar-daftar belum diterima.

217	P	Kalau ambil swasta mahal yaa.
218	NI	Iya, swasta mahal. Iya mahal banget, gab year aja, terus suruh les.
219	P	Kalau gab year nanti masuk apa? SBM?
220	NI	Iya sih.
221	P	Oh SBM sama mandiri itu lebih rendah mana biayanya?
222	NI	Yaa lumayan lah kalau SBM itu, mirip-mirip SN.
223	P	Oh iya? Aku baru tahu.
224	NI	Bayar daftarnya.
225	P	Iya sih, kayak uang gedung gitu. Kalau SBM nggak ada?
226	NI	Nggak ada.
227	P	Kayak SN berarti? Bayar UKT doang?
228	NI	He'em.
229	P	Ooh, itu pendaftarannya gitu? Nggak ya?
230	NI	Apa?
231	P	Kalau SBM gitu?
232	NI	Nggak bayar, soalnya dia pake KIP.
233	P	Oooh, iya paham. Berarti planning-mu sekarang, gimana caranya bisa bantuin keluarga.
234	NI	He'em. Soalnya sekarang Ibu kerja lagi kan, jadi dia ngerantau gitu.
235	P	Ke?
236	NI	Jakarta.
237	P	Oh Ibukmu?
238	NI	Tadinya kan di rumah, tapi sambil itu lho... jadi kayak baby sitter.

239	P	Ooh ha'ah. Sekarang kerjanya di Jakarta. Udah lama?
240	NI	Belum, dua mingguan kalau nggak salah.
241	P	Terus adekmu sama siapa?
242	NI	Sendiri, sama Masku.
243	P	Oh di sana. Lha Mbakmu?
244	NI	Di Bandung.
245	P	Ooh jauh yaa. Kirain di sana semua, di rumah semua.
246	NI	Nggak, Ibuku itu baru setelah Bapakku meninggal.
247	P	Waktu Bapakmu meninggal, Mbak sama Masmu udah kerja?
248	NI	Udah... eh, Mbakku dulu kerja sama Bapakku.
249	P	Di?
250	NI	Kayak di toko bangunan gitu.
251	P	Oh Bapakmu juga dari toko bangunan gitu?
252	NI	He'em toko bangunan. Kalau Masku tuh di Jogja.
253	P	Ooh, terus setelah nggak ada?
254	NI	Setelah nggak ada, Masku balik ke Jogja sebentar, terus Covid tuh dia pulang. Mbakku itu nggak pulang, tahunan kayaknya.
255	P	Sampai sekarang itu?
256	NI	Nggak, kemarin udah pulang. Dulu awal kita masuk kuliah, pokoknya dari yang dua ribu delapan belas ke sembilan belas tuh dia nggak pulangsama sekali.
257	P	Ooh di Bandung itu?

258	NI	He'em.	
259	P	Ibumu kerja setelah Bapak meninggal?	
260	NI	He'em, setelah Bapak meninggal, Ibu kerja, nyambi momong.	
261	P	Tapi sebelumnya enggak, Ibu rumah tangga biasa?	
262	NI	Sebelumnya sempet ini juga sih, tapi nggak lama terus nggak kerja lagi. Sempet momong juga.	
263	P	Ooh kayak cuman waktu senggang gitu?	
264	NI	Iya, buat ngisi waktu luang.	
265	P	Kalau sekarang udah netap gitu?	
266	NI	Iya, kalau sekarang netap. Kan biayanya makin lama makin gede.	
267	P	Iya sih, anak-anaknya juga makin lama makin gede. Terimakasih ya NI untuk ceritanya.	
268	NI	Oke sama-sama.	

Transkrip Wawancara Informan 3

Nama (Inisial) : AR
 Usia : 22 tahun
 Domisili : Surabaya
 Tanggal Wawancara : Sabtu, 12 Agustus 2023

No	Kode	Ucapan Subjek	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
1	P	Sebelume sepurane ya AR, nek aku nantinya membuka luka lama	1. Orangtua AR yang meninggal adalah sang ayah. 2. Riwayat kematian ayah AR yaitu kematian mendadak. 3. AR mulai dekat dengan sang ayah yaitu saat AR duduk dibangku SMA. 4. Saat SD sampai SMP, AR merasa ada batasan antara dirinya dengan sang ayah. 5. Ayah AR memiliki 2 istri. 6. AR memandang bahwa ayah AR tidak cukup adil dalam pembagian harta antara kedua istrinya.	Riwayat kematian ayah AR
2	AR	Iyo-iyo santai		
3	P	Iku kan yang meninggal kan Ayahmu yaa Rus yaa.		
4	AR	Iya, he'eh.		
5	P	Riwayat kematian Ayahmu itu kaya apa, sakit kah?		
6	AR	Meninggalnya Ayahku itu mendadak yoo. Maksute yok onok sakite, cumak emang waktu kemarin ceritane jam sepuluh malam itu Ayahku wis koyok Ayahku wis gak sadarkan diri gitu, aku tak parani. Tapi wis ngerti ora nek istrine 2?	Kedekatan AR dengan sang ayah.	
7	P	Tahu krungu, tapi aku kan gak tau ngerti teko awakmu.		
8	AR	Yo posisine kan aku kan neng ngomah, lha bapakku kan posisine neng omah istrine seng pertama. Lha bengi iku aku emang rencana neng Lamongan, terus jam 10 iku mendadak Abahku wis koyo penyakit yaa mual-mual koyo sebelume. Sebelume iku wis		Pandangan AR mengenai sang ayah.

		pernah koyok mual-mual ngono iku kan, loro daraah tinggi yo ono, terus loro apo maneh? Yo pokokke intine waktu 2012 itu pernah struk ringan, terus sempet sembuh. Lha terus waktu iku jam 10 iku tiba-tiba ndase ngelu wonge, tapi koyok tidak sewajarnya gitu lho.	7. Sebelum kematian sang ayah, AR tidak pernah dihadapkan oleh masalah.	
9	P	10 malem iku?	8. AR sudah paham dan mengerti bahwa sang ayah memiliki beberapa tanggungjawab pembayaran pada beberapa bank.	
10	AR	Jam 10 malem. Loro wis ket jam 9, pas bar maghrib iku aku ki iseh omong-omongan, rencana minggukati neng Lamongan iku wis omong-omongan. Cuma jam 9 iku jarene ndase ngelu. Lha ndase ngelu iku nggak sewajare, langsung mutah-mutah koyo penyakit sebelum-sebelume, iku mesti mutah-mutah. Mbuh iku kenek santete wong mbuh opo, gak ngerti aku.	9. Setelah kematian sang ayah, AR dihadapkan oleh masalah besar yaitu sang ayah meninggalkan beberapa tanggungjawab pembayaran yang berkaitan dengan bisnis yang ayah AR jalani semasa hidupnya.	AR mulai dihadapkan oleh masalah setelah kematian orangtua.
11	P	Oh ono dugaan iku?	10. Sebelum kematian sang ayah, AR tidak memiliki tanggungjawab yang berkaitan dengan bisnis sang ayah.	
12	AR	Yo mungkin kemungkinan iyo. Soale kan yoo Abahku juga kan pengusaha.. kan pasti kan ono saingane kan mesti iri kan, lha iku kan aku yo gak ngerti. Jarenen wong pinter sih, jarene yoo onok bisa jadi, tapi yo nggak iso suudzon.	11. Tanggungjawab AR sebelum	
13	P	Iyo.		
14	AR	Lha tapi kan iku jedahe meninggal iku cumak 2 jam, sak jam setengah. Iku tak gowo nang rumah sakit gak gelem Abahku. Mobilku wis		Perubahan tanggungjawab yang dirasakan oleh AR.

		<p>tak parkir nang ngarepe omah, karepku tak gowo nang rumah sakit. Tak gowo nang rumah sakit, pegawaine Abahku tak celukki kabeh kon ngangkat, kan abot sih. Nek aku ngangkat dewe kan gak iso. Terus akhire dijungjung ki gak gelem, wis digowo wis dibopong, cuma durung metu omah, iku ketayal-ketayal, mbuh mungkin emang Abahku wis kroso opo yo opo. Akhire waktu iku dilurukno wong pinter, ditelpon, dikei banyu, dikon ngusapno nang dodoe, ambek dikon ngombe titik. Lha iku terus akhire yo posisi iku wis moro-moro wis koyok gak ono.</p>	<p>ayah meninggal yaitu menjalankan bisnis kos-kosan.</p> <p>12. Tanggungjawab AR setelah kematian sang ayah yaitu membantu melunasi beberapa piutang sang ayah yang jumlahnya cukup besar.</p> <p>13. Perubahan tanggungjawab yang besar, membuat AR kehilangan arah.</p>	<p>AR kehilangan arah saat dihadapkan oleh masalah pasca kematian orangtua.</p>
15	P	Oooh berarti durung sempet digowo?	14. AR sempat berfikiran untuk putus kuliah.	
16	AR	Gak, durung sempet. Mobilku wis tak parkir neng ngarep yo.	15. AR dinasehati oleh guru dan kakaknya untuk terus kuliah.	
17	P	Pas ngerti wis gak ono kui piye? Awakmu meriksa dewe ta?	16. AR yakin dapat menjalankan menyelesaikan masalah yang tengah menimpanya.	
18	AR	Yo Pak Dheku. Pak Dheku kan iso koyok ngerti masalah wis sedho nggak ee kan eruh, akhire didelok. Jarene Pak Dheku teko iku, ngomong 'Sabar yo,' jarene, ngomong iku aku wis gak iso berpikir.	17. AR mendapat dukungan dari sang ibu.	
19	P	Berarti posisine meninggal di rumah yo?	18. Kekuatan AR untuk terus	
20	AR	Meninggal di rumah posisine. Nah iku yoo opo yoo aku, aku		

		Ibukku. Cuma yoo... yo koyok gak wani ngono yo.		
31	P	Koyok ono batesan yo?		
32	AR	Ha'ah, batesan. Lha soale wonge kan yo emang mbuh yo introvert mbuh yo opo, gak sepiro ngajak ngomong.	27. Setelah sang ayah meninggal, AR selalu memendam emosi yang dirasakannya.	
33	P	Terus kalau menurutmu, gambarane Abahmu... Abahmu orang yang kayak gimana sih AR buat kamu?	28. Sebelum sang ayah meninggal, AR selalu berdiskusi dengan sang ibu jika dirinya dihadapkan oleh masalah.	Perubahan rencana atau <i>planning</i> AR sebelum dan sesudah ayah AR meninggal
34	AR	Yo asline nek Abahku dewe yoo piye yaa... kan istrine 2, nek menurutku wonge apik yo apik. Cuma piye yaa, nek kon mbagi semisala turu nang ndine, koyo semisal neng kulon, neng wetan kan wis pasti, cuma waktu pembagian hartane sih nggak cukup gitu adil.	29. Setelah kepergian sang ayah, AR tetap berdiskusi dengan sang ibu jika dihadapkan oleh sebuah masalah.	
35	P	Ohh menurutmu.	30. Jika AR bisa menyelesaikan masalah sendiri, AR akan mengambil keputusan sendiri.	Perubahan emosi yang dirasakan AR setelah kematian sang ayah.
36	AR	He'eh. Soale nek tak dhelok dewe yaa emang iyo. Nek masalah pendidikan emang iyo aku dibiayai iyo, cuma masalah aset iku aku nggak pernah sama sekali.	31. Peran AR sebelum sang ayah meninggal	
37	P	Gak pernah sama sekali, maksudnya?		
38	AR	Maksude nggak dikei opo-opo. Sing istri pertamae akeh sing dikei, tingkat omah, sawah, sawah iku ning Jombang, omah ki nang Karanganyar, omahe gedhe magrong. Aku nek Ibuku dhewe ancen wis akeh, aku		

		teko Ibukku tok, aku Abahku nggak tau.		
39	P	Oh berarti saiki gak nyekel hartane Abahmu?		
40	AR	Aku sama sekali gak nyekel hartane Abahku, malah aku sing nyauri utange Abahku. Totale hampir 5M. Hampir 5M wis ngelunasi hampir 2M... eh kok 5M sih? sekitar 4M mboh 3M ngono. Pokokke aku wis ngelunasi 2M iku.	32. Peran AR setelah sang ayah meninggal, AR seperti menjadi kepala keluarga.	
41	P	Seng teko istri pertamane nduwe anak?	33. Cara AR beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya yaitu dengan	
42	AR	2, mbakku iku 2.	menjalani kehidupan barunya secara perlahan sampai akhirnya terbiasa.	
43	P	Oh 2?		
44	AR	Iyo, seng pertama wis nduwe bojo, wis nduwe anak.		
45	P	Ooh sak ngertiku seng mesti ndolan mbek awakmu iku.		
46	AR	Dudu, iku seng terakhir iku, anakke seng terakhir.		
47	P	Wedhok kabeh?		
48	AR	Iyo, wedhok kabeh.		
49	P	Berarti awakmu tok seng lanang?		
50	AR	Iyo, coro nek secara keadilan... secara hukum, iku kan aku menang akeh. Nek tak tuntutan neng pengadilan, aku iso menang akeh.		
51	P	Coro agama yo iyo kan?		
52	AR	Iyo, coro agama, secara hukum Indonesia yaa yo iyo, emang aku akeh coro aku nuntutto.		
53	P	Iyo, bener. Tapi kamu gak mempermasalahkan itu?		

Dalam menyelesaikan masalah, AR berani untuk mengambil keputusan sendiri. tetapi terkadang AR melibatkan sang ibu dalam mencari jalan keluar atas masalah yang tengah menimpanya.

Adanya perubahan peran dalam keluarga yang dirasakan oleh AR.

54	AR	Aku gak mempermasalahkan iku. Pokokke intine aku nyauri sak mampuku, nek emang nggag mampu yoo tariki nang istri pertamane seng nggowo dunyo akeh.
55	P	Berarti sakmampumu teko endi ya?
56	AR	Emang nek wis mentok aku yo wis, tarikki nang istri pertamae. Aku wis nggag mau tahu, aku wis koyo opo yo wis nggag mau tahu aku.
57	P	Soale kan merasa bertanggungjawab di situ?
58	AR	Ha'ah. Pertama mati jebret iku, wong-wong kabeh seng nduwe tanggungan ki mlayu neng aku kabeh, neng omahku kabeh.
59	P	Soale seng dicekeli bisnis awakmu paling?
60	AR	Enggag, paling pusat omahe neng jalan raya ki omahku. Seng paling ngerti, seng paling enak ki omahku jujukane. Lha samping kamarku yo kan kantore, kantore Abahku. Makane setiap opo iku neng aku. Waktu iku kan aku neng toko, aku diparani nang toko. Nang omah diparani nang omah, aku yo tak ladeni ae. Tak ladeni tak ladeni, akhire wis gedeg aku, pikiranku wis buntu 'Tarikki nang istri pertama jajal,' akhire responne kono gak enak. Yowis intine aku iso nyaur,

		cuma yo iku mau, ngenteni jangka waktu. Ngenteni pemasukanku nek awakmu betah, iki onok cekelanku karo Ibukku samene sakmene, nek gelem ngenteni yo wis, nek gak gelem yo wis. Ojok sampek ngincak asette Ibukku. Nek ngincak asette Ibukku, ayo itung-itungan mbek aku.
61	P	Ditegesi yo AR?
62	AR	Yo iyolah, nek gak ditegesi yo wong taek kabeh.
63	P	Sebelum kematian Abahmu iku, pernah gak sih AR dihadapi dengan masalah yang menurutmu berat?
64	AR	Aku sih gak ono beban pikiran atau masalah opo-opo yoo, cuma aku wis ngerti, aku cuma mikir, waktu iku emang wis ono tanggungan neng bank-bank iku aku wis ngerti janne. Mbuh sing istri pertama iku eruh porah yoo, soale Abahku SHM iku Ibukku kabeh, teko Ibukku lho yaa, dudu seko istri pertamane.
65	P	SHM iku opo?
66	AR	Surat Hak Milik Tanah, sertifikat. Nah sertifikat pertama nang bank BRI. Bank BRI iku 500 juta, aku wingi tahun 2022 akhir, aku nglunasi 500 juta. Ngetokno SHM me Ibukku kabeh, sertifikat.
67	P	Iku waktu?

68	AR	Iseh ono, iseh ono Abahku. Aku wis meker iku, iki nek gak disauri... soale kan BRI kan, rekening koran Abahku sisteme usaha iku kan akhir tahun mesti mbayar 500 juta. Saben wulann iku bunga tok karo pokok-e. terus neng nggon wong finance, BPKB mobil, aku seng nglunasi. Pakan, pakan bandeng aku seng nglunasi. Iku ono hampir 2M mbuh 3M, iku wis tak sauri iku 1M 700, iku aku wis tak lunasi.
69	P	Iku awakmu dewe?
70	AR	Dewe, aku karo Ibukku. Seng kulon nggak mau tahu, istri pertama nggak mau tahu. Makane iku nganti onok seng ngincak neng asette Ibukku, titenono wae.
71	P	Berarti emang sebelum Abahmu meninggal, awakmu wis dihadapkan masalah iku ya?
72	AR	Uwis, aku manajemene Abahku ki wis ngerti kabeh, wong komputer ki tak cekel. Aku ngerti keuangane, terus wong bank-bank iku neng omahku terus, aku ngerti.
73	P	Oh berarti seng paling ngerti awakmu?
74	AR	Sing paling ngerti aku ambek Ibukku. Soale opo? Surat sertifikat iku nggok Ibukku kabeh, kabeh iku hampir Ibukku kabeh. Wong awal

		bisnise bahaku iku yo teko Ibukku. Awal mendirikan, mbiyen merintis iku yo teko Ibukku, aku diceritani Ibukku. Istri pertama iku wis coromono nek yoo amit sewu yoo, emang nggak nduwe, coro asline dilogika iku.
75	P	Berarti Abahmu nduwe bisnis pas nikah mbek Ibukmu?
76	AR	Ha'ah mbek Ibukku. Mbiyen Abahku yo petani biasa, akhire kan Ibukku nduwe tambak, akhire kan dirawat karo Abahku iku, akhire berkembang-berkembang.
77	P	Berawal dari iku?
78	AR	Iyo, seko Ibukku. Sampe gede iku yo seko Ibukku.
79	P	Terus baru nduwe tambak dewe?
80	AR	Nggak, Abahku nggak nduwe tambak, Ibukku seng nduwe.
81	P	Oh berarti iku tambak...
82	AR	Nggon Ibukku.
83	P	Owalah, berarti mung membantu mengelola ngono tok ya?
84	AR	He'em. Terus sampe dodolan iwak iku Abahku dewe, sampek nduwe jeneng "Jawara Alam" iku kan yo teko Abahku dewe.
85	P	Owalah, berarti bisnise Abahmu opo? Jual beli ikan iku?
86	AR	Iyo, jual beli ikan bandeng.
87	P	Dudu pemilik tambak?

88	AR	<p>Eee mbiyen pemilik, cuma didol mbek Abahku. Ikupun yo rusuh, nggak adil lah Abahku. Sampek pernah... aku isek nek pondok iku posisine, aku diparani Abahku, bahwa Abahku mbek Ibukku tukaran, ditinggal 40 dino ndek omah. Abahku wis tau tukaran mbek Ibukku. Aku ket nek pondok iku wis ngerti asline, cuma aku meneng ae. Cuma gak tak reken masalah iku, pas kuliah kok ngerti utange sakmono akehe. Makane aku waktu Abahku meninggal iku aku syok kan, 'Sopo sing bakalan ngelunasi iki?' aku sempet stress aku. Waktu semester piro, isek suwe kan... isek magang, isek skripsi, kan isek suwe itungane. Akhire aku stress aku waktu iku, akhire aku nggolek magang nang Suroboyo, yowis iku akhire lakoni nang Suroboyo iku.</p>	
89	P	<p>Berarti iku kan masalah seng mbok hadapi sebelum Abahmu meninggal yaa. Pas yang udah meninggal, yang itu tadi bertanggung jawab neng utang-utange?.</p>	
90	AR	<p>Bertanggung jawab sepenuhnya iku. Iku yo wis rodok ringan aku, pas awal Abahku tet meninggal, iku wis campur aduk pisan aku.</p>	

91	P	Sebelume meninggal iku, awakmu punya tanggung jawab iku juga nggak?
92	AR	Opo?
93	P	Bantu bisnisnya atau apa gitu?
94	AR	Aku nganu bisnise Ibukku aku, kos-kosan iku.
95	P	Sebelum meninggal?
96	AR	Sebelum meninggal iku aku fokus kos-kosan tok, tanggung jawabku iku tok. Sempet aku waktu iku kan mbangun... posisi Abahku iku belum meninggal, iku jarene wis takon neng Ibukku, 'Iku kos-kosane AR iku kapan tho Dek marine? Bar riyoyo mari gak?' lha ternyata Abahku takon ngono iku ternyata firasate emang wis katek gak ono. Lha kan sak durunge riyoyo, gak ono ki. Aku ki yo posisine yo iku, mbangun kos-kosan. Aku yo anyar, aku gek wae tuku. Lha iku kan aku mbangun kos-kosan, aku wes gak mau tahu bisnise Abahku. Dadi sak keluarga iku; Ibukku, Abahku, aku iku bisnis dewe-dewe. Ibukku toko, Abahku yo jual beli ikan mau...
97	P	Nduwe tanggung jawab dewe-dewe?
98	AR	Ha'ah, keuangan ben gak campur aduk. Ternyata jeder, nah iku wis mulai.
99	P	Masalah terbesar pas...

100	AR	He'eh, masalah terbesar iku pas Abahku meninggal iku..
101	P	Kaget moro-moro kok...
102	AR	Tapi aku asline coro mono wis tak pendem, wis ngerti aku asline, aku utange Abahku nang ngendi ae wis eruh.
103	P	Cuma kaget tiba-tiba yo?
104	AR	Enggak.
105	P	Opo?
106	AR	Yoo kagetku yoo iku mau, sopo seng nyauri? Ternyata istri pertamane nggateli.
107	P	Angkat tangan?
108	AR	Ha'ah, angkat tangan, nggak mau.
109	P	Coro kerja sama ngono lak enak yoo?
110	AR	Yo iyo. Makane aku wes... ambek kancaku yo wes gak percoyo maneng pegawai-pegawai neng Deso Karanganyar. Coro nek aku bukak usaha maneng, aku gak bakal percoyo ngerekrut wong desoku dewe. Bajingan kabeh.
111	P	Terus seng buat awakmu yakin, "Aku iso kok tanggung jawab semuanya," iku piye?
112	AR	Yo diewangi Ibukku. Aku pertama iku yo sempet kepikiran gak ngelanjutke kuliah iku.
113	P	Oh yo? Oh seng jaremu iku ya?
114	AR	He'eh.
115	P	Tak piker iku guyonan.

116	AR	Aku sempet stress mergo kaget gak nyongko nek abahku gak onok dan yo onok tanggungane abahku sak mono akehe terus juga yo sek buntu meh mlaku model piye nyelesaino e iki. Dadine aku mikir ‘Ah wis gak pengen kuliah maneh, nang omah ae,’ ternyata aku diomongi karo guru-guru ngarep omahku iku kan, kan mbakku mbiyen pengurus.
117	P	Pengurus opo?
118	AR	Yayasan.
119	P	Ooh yayasan.
120	AR	Yo iku, aku diomongi, ‘Yo ojo dipedhot, eman. Dijalani ae,’.
121	P	Kan wis semester tuwek kan?
122	AR	Wis semester tuwek, akhire dijalani ae bareng diwangi ibuku. Akhire yo semangatku yo Ibukku iku mau, karo seng kuoso, iku tok. Ngko kan bakal yo, Allah kan yo gak turu, mestine eruh dewe ndi seng bener, ndi seng salah. Teko kunu aku yakin nek aku isok nyelesaino, onok tabungan juga kan. Asline istri pertamane iku seng nggateli, wong Jombang kan asu.
123	P	Terus kamu setelah kematian Abahmu iki, kekuatanmu untuk bertahan hidup iku, ono gak sih Rus?

124	AR	Yo ono. Soale aku yo mempertahankan asette Ibukku iku mau, katekke ono seng ngutik-ngutik asette Ibukku, wis ojo sampek ngincak asette Ibukku. Kan Ibukku yoo iku usahae dewe kan, hasile Ibukku.
125	P	Berarti yoo <i>support system</i> mu yoo Ibukmu ya?
126	AR	He'eh.
127	P	Ket sebelum Abahmu meninggal iku yoo...
128	AR	Ibukku.
129	P	Yang membuatmu maju sampai sekarang?
130	AR	Ibukku.
131	P	Gak ono seng liyane?
132	AR	Gak ono. Seng paling akeh yo Ibukku lah, meskipun aku bendinane aku yoo muring-muringi Ibukku yoo tapi aku gak tego. Tapi emang aku yoo opo jenenge iku, memaklumi lah... emang Ibukku, wadok kan emang ngono, cara ngomonge emang ngono.
133	P	Luwis cedhek ambek Abahmu ta Ibukmu?
134	AR	Cedhek Ibukku aku. Bisnis pun Ibukku aku. Aku diajari bisnis iku teko Ibukku.
135	P	Ket cilik teko Ibukmu?
136	AR	Teko Ibukku.
137	P	Lha jare seng mulai cedhak mbek Abahku iku, masalahe iku opo cedhakke? Aktivitase.

138	AR	Cedhakke iku ngobrol. Ngobrol waktu yooo iki, mulai ono pakan mlebu iku, aku mulai cedhekke.
139	P	Diajari iku to?
140	AR	Iyo, iku mulai cedhekke iku. Tapi yoo coromono aku belajar iku yoo gak nututi kan, nek emang cuma belajar berapa bulan kan nggk nutut. Nek aku karo Ibukku kan wis ket mbiyen, Ibukku wis terbuka. Asette Ibukku neng ngendi ae aku dituduhno, 'Asette Ibuk neng kene,'.
141	P	Oh ket awakmu cilik?
142	AR	He'eh, Ibukku ngomong neng aku, Abahku iku ngomong 'Ojo dituduhno nang anak, asette sampeyan iku. Bakale ngko males,' kan gak bakal males, secara logika kan gak males. Justru malah nduwe kesemangatan.
143	P	Tanggung jawab yo?
144	AR	Ha'ah. Lha buktine aku asale Ibukku kan nduwe kos-kosan gerbang ireng 14 kamar, secara logika aku tak kelola dewe, berjalannya waktu aku yo wis iso 30 kamar.
145	P	Termotivasi ya?
146	AR	He'eh. Berarti Ibukku wis percoyo ambek aku ngono lho, intine kan ngono. Ndio nek wong tuwo gak percoyo karo anak, dicekeli sak mono akehe?

147	P	Iyo..
148	AR	Secara logika kan ngono asline. Gak malah ditutupi. Lha saiki nek emang ditutupi yoo aset, asette wong tuwo nek gak dituduhke nek anak yo meh dituduhke neng sopo? Semisal nek naudzubillah wong tuwo gak onok kan, sopo?
149	P	Malah kaget yo?
150	AR	Gak kaget tok, malah dipermainkan dulur-dulure, keluargane Ibukmu opo Abahmu. Kan kene gak ngerti.
151	P	Plonga-plongo ya?
152	AR	Plonga-plongo. Coro digobloki ngono, yo iya-iya tok 'Iki kan asette aku, mbiyen kerjo mbek Ibukmu,' kan ngono mestine, corone emang gak eruh. Nek emang wis eruh kan 'Lha iki kan emang usahane Ibukku dewe,' asline kan benere ngono.
153	P	He'eh sih.
154	AR	Daripada ditutup-tutupi kan gak masuk. Nek ditutupi, lha terus misal anakmu gak mau tahu, gak mau nyauri utangmu? Kamu mati jebret, anakmu gak mbuk tuduhi, utange nangendi ae, anakmu cul tangan, opo gak mlebu neroko yoan? Coromono 'Yowis aku gak mau tahu, wong aku gak eruh opo-opo kok,' kan mesti ono anak

		seng jawabanne ngono, nek emang anakke nakal yoan, nek gak berbakti lah ‘Yo mbiyen ae aku gak dimulyakno, lapo?’ kan mesti ngono.
155	P	Terus awakmu nduwe <i>planning</i> gak sih AR, mbiyen sakdurunge Abahmu meninggal?
156	AR	Gak nduwe aku.
157	P	Selayaknya anak yo?
158	AR	Yo wis biasa, yo selayaknya anak.
159	P	Gak nduwe pemikiran ke depan kudu ngene-ngene?
160	AR	Gak, aku cuma pikiranku yo iku mau... piye carane aku iso mbangun kos-kosan iku mau. Aku wis nggak mau ngutik-ngutik liyane.
161	P	Sebatas iku yo?
162	AR	Iyo, wis sebatas iku tok. Aku coromono sangu yo wis entek, yo njaluk. Yoo selayaknya anak lah.
163	P	Pas sepeinggal Abahmu iki? Wis onok <i>planning</i> ?
164	AR	Wis ono <i>planning</i> , coromono aku kudu iki iki iki, wis ono <i>planning</i> gawe bisnis iki mau karo Ibukku.
165	P	Berarti nduwe pandangan iku setelah....
166	AR	Setelah Abahku wis gak ono, dan menghadapi kehidupan di dunia yang nyata yo iki, selepas ditinggal orang tua.
167	P	Sakdurunge durung...

168	AR	Wes, sakdurunge iku wes selayakke anak ngono lho. Coromono saiki wis ngerti kabeh, wajah-wajah muka dua sedulu-sudulur tai iku wis ngerti kabeh.
169	P	Sakdunge?
170	AR	Sakdurunge gak eruh aku, wis koyok apik biasa, wis saklayakke dulur. Barang saiki jebret, wis eruh kabeh aku.
171	P	Lha penguasaan emosimu Rus? Sakdurunge Abahmu meninggal iku.
172	AR	Aku sebelum Abahku meninggal iku yaa aku wis biasa wae, aku cuma didemdem mbek Ibuku, masalah harta iku mau lho. Aku aasline sak durunge Abahku meninggal iku wis eruh, coromono harta seng dilukno neng istri pertama kabeh iku wis eruh. Cuma jarene Ibukku, “Wis, jarno ae. Sabar aae, ngko pasti kan entek,” akhire buktine yo entek saiki.
173	P	Berarti mbiyek iku yo lebih “Yowis, meneng ae,”?
174	AR	Iyo, lebih meneng ae. Cukup tahu.
175	P	Kamu emosi marah, sedih yo dipendem dewe?
176	AR	Iyo, aku wonge gak neko-neko. Masalah emosi yo aku asline bukan terlalu seng berapi-api ngunu. Bukan wong seng iso

		mengekspresikan emosi. Tapi nek onok hal seng ganggu aku yo aku bukan wong seng meneng banget juga. Yo biasa ambek Ibukku, 'wis jarno ae'. Titenono wong nakal-nakal iku kan pasti entek.
177	P	Gak ono tindakan ngono ya?
178	AR	Gak lah, nek aku ono tindakan, mesti aku menang akeh.
179	P	Lek ket awal bertindak ya?
180	AR	Lek ket awal bertindak, mesti aku menang akeh, malah kono seng gak nduwe opo-opo. Lha aku gak bertindak ae wis gak nduwe opo-opo saiki, wis entek saiki pisan.
181	P	Nek pas iki, sepeninggal Abahmu, emosimu lebih kamu keluarin?
182	AR	Iyo.
183	P	Lerbih berekspresi?
184	AR	Ha'ah, katek wis gak iso dituturi, wingi aku wis tukaran karo pegawaine pakan, "Koen lapo rene? Aku kan wis mulai nyicil tahun ngarep.
185	P	Mbiyen gak iso?
186	AR	Gak iso aku mbiyen. Nek mbiyen isek onok Abahku, opo jare Abahku yo iku.
187	P	Soale merasa gak nduwe tanggungan?
188	AR	Yo gak masalah gak nduwe tanggung jawab, soale kan kepala keluargaku sek ono.

		Saiki kan wis coromono aku kepala keluargane.
189	P	Opo koyo moh ikut campur?
190	AR	Moh ikut campur, aku wis loss.
191	P	Saiki wis luweh abot?
192	AR	Pundakke abot, rodok ndoyong.
193	P	Nek awakmu dihadapno masalah, sebelum kepergian Abahmu iku, caramu menyelesaikan iku onok gak sih Rus?
194	AR	Yo diskusi, diskusi karo keluarga, tapi aku lebih ke Ibukku. Masalah koyok mbangun kos-kosan iku kan, ambek aku tuku anyar... kan onok kos-kosan didol, sebelahan pas 'Dituku ae yo? Iki soale aset,' yo ngono tok, planningku mbiyek fokus nang kos-kosan tok, gak nengndi-nengndi aku.
195	P	Gak bercabang.
196	AR	Gak bercabang. Intine piye ben kos-kosan ki isok berkembang.
197	P	Gak patio abot ya?
198	AR	Gak sekiro abot. Coromono fasilitas kos-kosan, "Yo opo sih ben rame?" pikiranku amek ngono tok, "Kok iso rame ki opo sih? Fasilitase opo?" pikiranku ngono. Terus akhire aku tak omongno nek Ibukku, "Yowis, tukuono," ngono tok. Yowis tak puter seko duwek kono tok, aku

		gak njukuk duwek njero. Pikiranku muk ngonok mbiyen aku.
199	P	Sebatas iku tok yo?
200	AR	He'eh, sebatas kui tok. Terus selain iku yo selayakke anak.
201	P	Yo berarti awakmu dikei tanggung jawab kos-kosan iku tok?
202	AR	Iyo, iku tok "Wis iki kelolaeun. Piye carane yo iki kelolaeun, intine Ibuk wis percoyo," yowis.
203	P	Berarti yang kamu libatkan yo Ibukmu?
204	AR	Iyo, Ibukku.
205	P	Pas setelah kepergiane Abahmu?
206	AR	Yo Ibukku.
207	P	Berarti ket mbiyen nganti saiki, penyelesaian masalahmu yo ambek Ibukmu?
208	AR	Ibukku, kadang yo ambek dulur, dulur Ibukku yo pernah. Cuma nek memecahkan masalah yo wis, pikir dewe nyopo carane.
209	P	Tapi sedikit banyakke mbek Ibuk?
210	AR	Mbek Ibuk.
211	P	Berarti ket mbiyen sampe saiki yo gak berubah yoo, ambek Ibuk?
212	AR	Ambek Ibuk.
213	P	Berarti awakmu sering curhat-curhat ngono?
214	AR	He'eh, sering ngomong "Iki enakke diapakno ya?"

215	P	iku sebatas bisnis tok opo sak kabehane?
216	AR	Kabeh.
217	P	Kegiatanmu?
218	AR	He'eh. Gak nduwe adek kok.
219	P	Anak tunggal.
220	AR	Anak tunggal.
221	P	Lek peranmu sendiri sebelum kepergiane Abahmu? Peran ndek keluargamu.
222	AR	Istilahe anak, mek iku tok. Coro ngono Ibukku pengen opo, yo ngewangi, kon ngeterno barange, ngewangi ngono-ngono tok. Terus Abahku ki pernah tak emangi, njukuk nener subuh-subuh tak terno. Aku tak supiri nggowo pick up subuh-subuh, cuma iku tok. Terus nggowo nenere neng tambak. Yo selayakke anak ngewangi lah.
223	P	Tapi setelah iki?
224	AR	Setelah iki yoo aku mung aku neng Ibuku tok, karo kos-kosan iku. Karo aku nyelesaikke skripsi, ndang mari, ndang rampung kuliahe.
225	P	Berarti peranmu saiki lebih iki yaa, kayak kepala keluarga?
226	AR	Ha'ah, lebih kepala keluarga.
227	P	Berarti sing ngatur kabeh awakmu.
228	AR	Tapi aku tetep melibatkan Ibukku.

229	P	Tapi yo sing tindakan terbesare teko awakmu?
230	AR	He'e teko aku, mesti sing diparani yo aku.
231	P	Opo awakmu bertindak sesuai instruksine Ibukmu?
232	AR	Yo kadang bertindak sesuai instruksine Ibukku yoan, yo diskusi mau. Nek ono saranku seng bener yo Ibukku pastine iyo.
233	P	Tapi pernah gak, awakmu bertindak tai yo gak sesuai instruksine Ibukmu?
234	AR	Pernah. Yo pokokke intine cara ngoongku neng pegawai pakanne, sampek aku nyenen-nyeneni iku yo aku pikiranku dewe. Corone Ibukku koyok gak ngerti carane mainane ndekne. Aku wis ngerti, lika-likune ndekne wis ngerti aku. Aku yo ngelibatno koncoku yoan, arek hukum "Iki ki yo opo sih carane menyelesaikan iki?" ndekne kan ngerti hukum. Terus yoan aku wani mbantah, aku mbantah ki gak salah, soale opo? Soale iseh nduwe aset ngono lho, lha aset iku wis dipemainno. Nek aku nuntut yo iso sakjanne. Tapi aku wis ndelok liku-likune perjalanane tok aku, ngenteni dong-e tok aku. Asline wis pengen aku ngelaporno, wis iso aku.
235	P	Tapi gak diolehi Ibuk?

236	AR	Gak oleh, “Wis ojok, alon-alon ae. Nek misal iso kekeluargaan yo wis,” nek misal pihak p[akan iku wis gak iso kekeluargaan yowis, getrak sisan. Aku wis tak getrak, “Sampeyan lapo neng kos-kosanku? Sampeyan ngopo wae nang kono, ngerti aku. Sampeyan nganti nang kos-kosanku, ati-ati wae,”.
237	P	Berubah drastis yo kehidupanmu?
238	AR	Pol, drastis pol sumpah.
239	P	Seng maune tenang, saiki akeh ombakke yo?
240	AR	Asli.
241	P	Terus caramu beradaptasi piye?
242	AR	Yowis iku mau, alon-alon. Aku yo ambek sharing ambek konco-konco, relasi iku penting. Makane ojok meneng ae neng omah. Organisasi iku penting, aku semenjak wis berorganisasi iku wis cara ngomongku wis tertata, gak koyok mbiyen.
243	P	Iyo, aku yo kaget.
244	AR	Wah mbiyen aku meneng ae.
245	P	Iyo, AR berubah banget ii. Biasane diajak ngomong “Iyo, iyo,”.
246	AR	Aku coromono bersyukur wis iso berorganisasi, pernah diamanahi dadi ketua yoo aku wis bersyukur ‘Oh berarti iseh iso dipercoyo karo uwong,’ koyo ngono tok aku.

247	P	Dadi iku modalmu yo AR ya?
248	AR	Iyo, aku wis modal nekat 'Aku iso porah yo?' aku pernah mengikuti training iki-training iki. Akhire yo wis iku mau, teko dorongan koncoku 'Wis, daadi ketua ae,' jarene, yowis aku maju.
249	P	Lho sakdurunge awakmu gak tahu sharing-sharing ngono tho?
250	AR	Opo?
251	P	Yooo seng jaremu setelah kepergian Abahmu, awakmu sharing-sharing nang koncomu.
252	AR	Aku paling sharing nang koncoku yo konco-konco deket tok, seng emang wis tak percoyo.
253	P	Saiki?
254	AR	He'eh.
255	P	Lek mbiyen gak tahu cerito?
256	AR	Cerito, wis cerito nang kancaku seng cedek.
257	P	Berarti awakmu ket mbiyen seneng cerito ya?
258	AR	He'eh wis.
259	P	Dudu seng tertutup ngono?
260	AR	Nggak. aku yo sempet bingung, aku ki wonge introvert opo ekstrovert, aku bingung. Aku kadang introvert, emang aku wonge seng semisal gak kenal yoo introvert aku.
261	P	Soale bingung ngajak ngomonge.

262	AR	Iyo, bingung ngajak ngomonge, wonge koyok opo kan gak eruh. Aku nek emang karo wong anyar iku bingung cara mulaine, ngawali.
263	P	Berarti cara awakmu beradaptasi yoo jalani alon-alon?
264	AR	Iya alon-alon, berjalannya waktu. Kan kabeh gak ono seng instan emang, koyo Indomie ae instan. Indomie kan instant sih, langsung dadi.
265	P	Kaget ya AR dadi awakmu?
266	AR	Ijol a? Ijol o.
267	P	Langsung terombang-ambing.
268	AR	Makane nek saranku... yoo emang gak ndungakno yoo, kan kabeh emang wong tuo kan pasti onok gak onoe, yo awakmu kudu deketno lah karo wong tuo.
269	P	Terima akasih sarannya.
270	AR	Opo maneh awakmu ono adek, awakmu anak pertama?
271	P	Iyo.
272	AR	Ademu jogo.
273	P	Kan awakmu wes tau ngadepi masalah seng bueratt. Nah saiki nek awakmu dihadapkan masalah baru, piye? Kan wes nduwe pengalaman dalam menyelesaikan masalah berat.
274	AR	Iyawes jelas optimise nek emang enek masalah maneh

		yo tak selesaikan dengan lebih teliti maneng jadi gak sembrono dan yo selanjute melangkah kemanapun harus berhati-hati gak asal-asalan dan gak gampang percoyo maneng karo omongan wong-wong seng biasane ngerayu-ngerayu ngono kui.	
275	P	Pengalaman seng wingi dadi pelajaran yo?	
276	AR	Iyo bener	
277	P	Suwon yo wes gelem berbagi cerito nang aku	
278	AR	Iyo, podo-podo. Mugo lancar sampe akhir.	
279	P	Aamiin.	

Transkrip Wawancara Informan 4

Nama (Inisial) : NR
 Usia : 23 tahun
 Domisili : Surabaya
 Tanggal Wawancara : Senin, 21 Agustus 2023

No	Kode	Ucapan Subjek	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
1	P	Sebelumnya aku mau ngucapin makasih dulu karena sudah mau jadi informan buat penelitian aku.	1. Orangtua NR yang meninggal adalah sang ibu.	Riwayat kematian ibu NR
2	NR	Iya sama-sama. Gimana-gimana?	2. Riwayat kematian ibu NR yaitu karena sakit kanker getah bening dan sudah masuk stadium 2.	
3	P	Terus aku juga minta maaf semisal aku membuka luka lama atau kesedihan yang dulu.	3. Ibu NR melakukan kemo sebanyak 5 sampai 6 kali.	
4	NR	Gpapa kok. Santai aja.	4. Saat kemo ke 6, ibu NR mengalami <i>drop</i> dan lemas hingga akhirnya meninggal dunia.	
5	P	Sebelumnya maaf, NR punya pengalaman berduka karena kematian ayah atau ibu?	5. Hubungan NR dengan sang ibu dekat.	
6	NR	Ibu	6. Bagi NR ibu adalah sahabat.	
7	P	Kalau boleh tau, riwayat kematian ibu gimana?	7. Sebelum ibu meninggal, NR tidak pernah dihadapkan oleh sebuah persoalan atau masalah.	
8	NR	Oh meninggalnya? Ibu tuh diagnosanya dari dokter ada kanker getah bening dan itu sudah stadium 2. Nah karena ada kanker itu jadinya ibu harus kemo. Terus kemo ke 5 atau 6 gitu, ibu gak kuat. Jadinya <i>drop</i> . Dari situlah ibu makin lemes, terus meninggal.	8. Setelah kepergian sang ibu, NR dihadapkan oleh masalah yaitu	Kedekatan NR dengan ibu

17	P	Kalau boleh tau, masalah apa yang pertama kamu hadapi setelah kematian ibu?	mengontrol emosinya.	
18	NR	Waktu itu kayak mau gak mau harus bisa bantu megang keuangan rumah tangga, ngurusin rumah juga. Kan aku anak pertama ya kan. Ayah kerjanya diluar kota. Jadi kan otomatis aku yang harus meng <i>handle</i> itu. Terus aku harus bisa ngurus rumah. Kayak bayar-bayar gitu. Sedangkan aku dulunya gak tau menau masalah rumah tangga, sekarang tiba-tiba jeder gitu loh. Kaget sama ngerasa gak siap gitu. Berat buat aku. Dan lagi aku masih kuliah kan, kuliahnya juga diluar kota. Adek juga mau masuk pondok pas itu, biasanya kan yang ngurusin gitu-gitu kan ibuk ya. Sekarang harus aku. Jadi pikiranku nyabang. Gak bisa Cuma mikirin kuliah, tapi aku harus mikirin adek, ayah, rumah. Tiba-tiba langsung kayak ‘gimana ini? Gimana? Bisa gak ya? Masa aku? Aku bisa gak ya?’ gitu.	<p>18. Saat NR marah, akan meledak-ledak, saat NR nangis bisa sampai berlarut.</p> <p>19. Kini NR merasa sudah mulai bisa mengontrol emosinya.</p> <p>20. Penyelesaian masalah pasca kematian ibu, jika NR dihadapkan oleh masalah yaitu NR akan berdiskusi dengan sang ayah.</p> <p>21. NR kini lebih bisa untuk menghadapi masalah</p> <p>22. Cara NR untuk beradaptasi yaitu dengan menjalani semua perubahan yang ada secara perlahan hingga akhirnya akan terbiasa.</p> <p>23. Setelah kepergian sang ibu, NR merasa memiliki banyak tanggungjawab, salah satunya yaitu mengurus keperluan rumah tangga.</p>	Perubahan emosi yang dirasakan oleh NR

19	P	Waktu NR dihadapkan sama masalah itu, pikirannya gimana?	24. <i>Support system</i> NR saat ini yaitu diri sendiri.	Penyelesaian masalah NR
20	NR	Aku gak yakin bisa ngadepin. Awal-awal itu aku masih sering kemakam ibu, cerita ke ibu, nangis dimakam ibu. Aku belum siap, aku harus gimana? Gak pernah aku punya pikiran kalau ini tuh harus dialami sama aku. Tapi kalau sekarang sedikit-sedikit udah mulai beradaptasi, udah mulai ngerti juga kan.	25. NR beranggapan bahwa walaupun orang lain mendukungnya dalam bentuk apapun tapi jika diri sendiri tidak mau, pasti tdk akan bisa bangkit. 26. <i>Support system</i> NR sebelum sang ibu meninggal yaitu ibu NR. 27. NR mengenal bahwa sang ibu adalah orang yang paling mendukung semua cita-cita NR.	
21	P	Kaget ya pasti? Yang dulunya gak kenal masalah malah sekarang..	28. Sebelum snag ibu meninggal, NR mempunyai keinginan untuk bisa umroh bareng keluarga dan langsung melanjutkan s2.	
22	NR	Iyaa kaget, banget sih kagetnya.	29. Setelah sang ibu meninggal, NR merubah semua rencana dan <i>planning</i> yang sudah disusunnnya.	
23	P	Terus diantara masalah-masalah yang kamu hadapi itu, apa yang buat kamu yakin akan bisa melewati semuanya?	30. NR mempertimbangkan keinginannya untuk melanjutkan s2 karena faktor ekonomi.	
24	NR	Awal-awal kan berat gitu ya buat aku, sering kemakam ibu itu kan, nangis tapi aku bilang ‘kalau aku gini terus, mau sampe kapan?’ jadi ya bismillah aja. Akhirnya yakin karena aku mikirnya Allah pasti ngasih masalah ke aku karena aku bakalan bisa. Gak mungkin kayaknya Allah kalau		

Perubahan tanggungjawab, *support system*, dan *planning* NR.

		ngasih masalah gak bisa aku lewati. Lebih kesitu sih aku mikirnya. Jadi ya meyakinkan diri sendiri gitu kalau aku. Ternyata aku bisa meskipun kadang ngeluh juga. Yang penting ternyata aku bisa. Gitu kan ya? Hahaha.
25	P	Iya bener banget, Allah pasti jalan keluar gitu ya kan? Yang buat kamu kuat bertahan hidup setelah kepergian ibu apa?
26	NR	Adeku sih. Kalau aku gak kuat, terus adek gimana? Sedangkan bapak kan kerja diluar kota. Ya aku harus kuat demi adekku. Kasian adek kalau aku gak bisa dampingi.
27	P	Sebagai pengganti ibu ya?
28	NR	Iya, sebagai pengganti ibu.
29	P	Kamu tu orangnya kayak gimana sih? Beda gak kamu yang dulu sama yang sekarang?
30	NR	Beda. beda banget. Aku ngerasanya beda. dulu sebelum ibu meninggal, aku orangnya cuek. Gak banyak tau hal-hal apalagi masalah. Mungkin aku dulu pernah dihadapi masalah, tapi karena aku orangnya cuek jadinya

		<p>kayak masalah tuh ‘halah cuma kayak gini’. Gak terlalu diambil pusing gitu loh. Mungkin aku kayak gitu karena orangtua masih lengkap kali ya, ngerasa aman gitu. Tapi kalau sekarang aku lebih berani gitu, apalagi kalau udah meyangkut keluarga. Dulu aku bukan yang gak berani, tapi lebih ke gak peduli gitu. Kalau sekarang karena kan ibu gak ada, bapak diluar kota jadinya kan aku duluan yang tau masalah dirumah. Mangkanya aku baru mengenal masalah itu setelah ibu meninggal.</p>
31	P	Kalau emosi gitu gimana?
32	NR	<p>Kalau dulu gimana ya. Aku orang yang santai, jarang banget kayaknya aku marah, nangis gitu. Tapi kalau dulu awal-awal ibu gak ada, aku ngerasa gak bisa ngontrol emosi. Marah, sedih dan lainnya. Kalau marah ya sering meledak-ledak, kalau sedih juga ya yang sampe nangis-nangis gitu. Mungkin karena kaget juga kan ya. Aku belum siap buat menghadapi semua ini. Kalau sekarang sih alhamdulillah aku udah mulai bisa sedikit-sedikit ngontrol emosi.</p>

		Gak yang meledak-ledak kayak dulu, kalau sedih juga gak yang kayak dulu.
33	P	Kalau kamu dihadapi masalah cara kamu menyelesaikan itu semua gimana?
34	NR	Kapan? Dulu apa sekarang?
35	P	Dulu dan sekarang
36	NR	Kalau dulu aku gak merasa punya masalah. Iya itu dulu aku ngerasa aman gitu. Ada ibu sama bapak. Tapi kalau sekarang, pas lagi ada masalah gitu aku diskusi sama bapak. Tapi kalau aku bisa nyelesaikan sendiri tanpa bapak, ya aku bertindak sendiri. Kasian juga kalau dikit-dikit bapak. Takut bapak kepikiran disana.
37	P	Dulu peranmu dikeluarga gimana NR?
38	NR	Peran ya? Gimana ya? Iya biasa aja sih. Gak ngerasa punya peran juga, ya sebagai anak aja gitu. Anak pada umumnya.
39	P	Kalau sekarang?
40	NR	Kalau sekarang sebagai anak tidak pada umumnya, hahaha. Lebih berperan sih sekarang. Sebagai ibu buat adekku iya, sebagai kakak juga iya. Perannya ibu juga

		secara gak langsung pindah ke aku.
41	P	Trus cara kamu beradaptasi dengan itu semua gimana? Jelas kan suatu hal yang baru kan ya buat NR?
42	NR	Ya apa ya? Panjang sih prosesnya. Aku juga awal-awal sering ngeluh, rasanya gak mampu gitu. Tapi balik lagi, kalau aku gak cepet untuk beradaptasi dengan ini semua, nasib adekku kedepannya gimana? Gak mungkin juga bapakku yang akan ngurus semuanya, sedangkan bapak juga kerja diluar kota. Kalau semisal bapak yang ambil alih, otomatis kan bapak gak bisa kerja. Kalau bapak gak bisa kerja, pemasukan gak ada. Sedangkan aku masih kuliah, adek masih sekolah. Jadinya mau gimana pun aku harus bisa cepet adaptasi. Kalau ditanya gimana caraku beradaptasi? Ya mungkin perlahan tapi pasti kali ya hahaha. Dijalani pelan-pelan, akhirnya ya sekarang terbiasa. Gitu sih.
43	P	Sebelum ibu meninggal, ada gak tanggungjawab yang dibebankan ke NR?

44	NR	<p>Hmm, biasa aja sih. Ibu ngedidik tegas trus ngajari mandiri juga. Tapi dulu aku serasa belum punya tanggungjawab. Ya paling sekolah, kuliah. Itu aja sih. Aku juga gak ada tanggungjawab dalam hal rumah tangga dan lain-lainnya itu.</p>	
45	P	<p>Kalau setelah meninggalnya ibu sekarang? Ada tanggungjawab yang dipikul?</p>	
46	NR	<p>Banyak, banyak kalau sekarang. Tanggungjawab sebagai orangtua buat adekku, tanggungjawab ngurus rumah termasuk yang ngurus keuangan rumah tangga, sekarang jadi terlibat dalam sosialnya ibu. Banyak sih. Kayak tiba-tiba semua dibebankan ke aku gitu. Bener sih ada bapak, tapi kan bapak gak setiap hari dirumah. Kasian juga kalau bapak terbebani juga di urusan rumah. Lebih ke bagi tugas sih sama bapak. Tapi ya aku gak yang berkuasa gitu ya. Aku juga selalu diskusi sama bapak. Dengan adanya kejadian ini, hubunganku yang gak deket banget sama bapak,</p>	

		jadi jauh lebih dekat sekarang.
47	P	Ada gak <i>support system</i> buat kamu untuk saat ini? Kamu bisa semangat, kamu bisa bangkit dari keterpurukan yang pernah singgah.
48	NR	Diri sendiri sih. Karena menurutku percuma sebanyak apapun orang yang ngasih dukungan, ngasih semangat buat aku, tapi kalau akunya sendiri gak mau dan gak siap untuk jalan ya gak akan bangun aku. Gitu kan ya? Hahaha. Jadi ya diri aku sendiri sih.
49	P	Kalau dulu yang ngedukung kamu? Atau ya <i>support system</i> buat kamu.
50	NR	Ibu sih. Ibu yang paling ngedukung aku dalam hal apapun. Soalnya aku juga kan sehari-hari sama ibu. Contohnya dulu, aku kan suka banget sama renang, sama beladiri. Ibu mempersilahkan aku buat ikut les, ikut kegiatan yang aku suka asalkan harus bertanggungjawab sama itu semua. Akhirnya dulu kan aku sampe ikut lomba, sampe dapet juara gitu. Itu ya karena ibu sih. Selalu <i>support</i> sama aku.

51	P	Sangat mendukung ya? Bener-bener <i>support</i> gitu ibumu ya?
52	NR	Bener, banget <i>supportnya</i> . Jadi sekarang aku kehilangan itu sih.
53	P	Dulu pernah ada rencana atau <i>planning</i> yang kamu buat gitu??
54	NR	Ada, aku dulu pernah punya rencana. Pengeennn banget umroh sekeluarga. Aku juga pengen naik pesawat hehehe tapi keluar negeri gitu. Kalau untuk pendidikan, aku pengen banget nanti pas sudah lulus s1, mau ngelanjutin s2.
55	P	Kalau sekarang? Rencana atau <i>planning</i> yang tadi itu, ada perubahan gak? Apa tetep sama.
56	NR	Hehehe yang jelas ada sih, kalau yang umroh bareng itu kan pasti udah gak bisa lagi ya. Ibu kan udah ke surga duluan. Tapi masih pengen sih umroh bareng keluarga sama bapak, sama adek. Sekarang setelah ibu meninggal, ada hikmah yang aku dapet sih. Allah mengabulkan keinginku buat naik pesawat keluar negeri tapi bingung sih antara aku harus seneng atau sedih.

57	P	Kenapa emang kalau boleh tau?
58	NR	Aku insyaAllah tahun depan gantiin ibu buat haji bareng bapak. Aku seneng alhamdulillah aku bisa ke tanah suci, dan naik pesawat. Tapi disisi lain aku sedih karena kan harusnya ibu yang ibadah bukan aku. Tapi ya udah gini jalannya yang digariskan Allah. Oiya tadi apa pertanyaannya? Ohh iya rencana pendidikan ya?
59	P	Hahaha iya, gimana?
60	NR	Kalau untuk pendidikan yang pengen lanjut s2 itu ya aku pengen dan masih ada rencana tapi gak tau untuk biaya. Aku juga gak mau egois sekarang. Kalau dulu kan aku gak tau menau tentang ekonomi keluarga, soalnya kan orangtua masih lengkap. Tapi kalau sekarang kan aku tau semuanya terutama ekonomi keluarga. Jadinya ya insyaAllah kalau ada rezeki, aku masih mau lanjut s2 tapi kalau pas-pasan ya aku mau kerja dulu buat bantu bapak biayain adek sekalian nabung-nabung juga buat lanjut s2.

61	P	Banyak banget yah al berubah setelah kepergian ibu	
62	NR	Iyaa. Banyak banget, tapi gapapa udah mulai beradaptasi kok sekarang. Doain ya aku bisa terus kuat hehehe	
63	P	Pasti, pasti. Makasih ya udah mau berbagi cerita sama aku hehehe.	
64	NR	Sama-sama. Semoga lancer nyusun skripsinya ya	
65	P	Aamiin.	

Transkrip Wawancara Informan 5

Nama (Inisial) : AA
 Usia : 23 tahun
 Domisili : Surabaya
 Tanggal Wawancara : Senin, 28 Agustus 2023

No	Kode	Ucapan Subjek	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
1	P	Makasih ya AA udah mau ku wawancara hehe.	1. Orangtua AA yang meninggal adalah ibu. 2. Riwayat kematian ibu AA yaitu karena sakit pasca melahirkan adik AA. 3. Ibu AA mengalami sakit selama setahun dan menjalani cuci darah beberapa bulan belakangan. 4. Ibu AA meninggal pada tahun 2018. 5. Pada saat ibu AA meninggal, AA berusia 18 tahun. 6. Orangtua kandung AA bercerai dan AA tinggal	Riwayat kematian ibu AA
2	AA	Iyaa sama-sama.		
3	P	Oiya maaf ya kalau nantinya aku membuka luka lama atau gimana.		
4	AA	Ihh gapapa, udah biasa hahaha		
5	P	Ibu meninggal kapan?		
6	AA	2018		
7	P	Itu berarti kamu umur berapa?		
8	AA	Umur 18 tahun berarti, kan aku sekarang 23 tahun		
9	P	Waktu SMA akhir ya?		
10	AA	Nggak, SMA kelas 2		
11	P	Itu berarti waktu kamu masih di Jakarta ya?		
12	AA	Iyaa waktu di Jakarta.		
13	P	Kamu pindah ke Jawa itu setelah ibu meninggal?		
14	AA	Iyaa setelah ibu meninggal. Tapi baru aku pindah ke Jawa nya.		
15	P	Kenapa AA kok pindah ke Jawa?		
16	AA	Soalnya mbah meninggal. Kan waktu ibu meninggal, aku ikut mbah kan. Terus setelah mbah meninggal, yaudah aku pindah ke Jawa ikut Bude.		

17	P	Ohh disuru ikut Bude gitu ya?	
18	AA	Iya, tapi lebih ke pasrah sih	
19	P	Hah kok gitu?	
20	AA	Iya, soalnya kan dulu ikut simbah kan. Nah terus mbah meninggal, rumahnya dikontrakin. Karena emang sepi kan, gak ada yang nempatin. Jadi yaudah gapapa ikut ke Jawa. Lagian juga kuliahnya juga di Jawa kan? Lebih dekat juga.	7. Setelah kematian sang ibu, AA tinggal bersama nenek AA di Jakarta. 8. AA pindah ke Jawa setelah nenek AA meninggal. 9. AA tinggal bersama bude AA di Jawa.
21	P	Hubunganmu sama ibu dekat?	
22	AA	Gak dekat banget, biasa aja. Soalnya kita kan jarak umurnya kan dekat banget kan. Cuma 17 tahun jaraknya. Jadi ibu tuh bukan yang ibu banget gitu loh. Jadi juga kita kadang musuhan gitu loh. Kayak saling ngediemin gitu loh.	10. AA merasa tidak terlalu dekat dengan ibu. 11. Jarak usia AA dengan sang ibu menjadi faktor penyebab AA kurang dekat dengan ibu.
23	P	Ohh dekat ya jaraknya. Kayak ego nya masih sama-sama gede gitu ya?	
24	AA	He'em.	
25	P	Kalau ibu kamu orangnya gimana sih?	
26	AA	Gimana ya?	
27	P	Buat kamu, buat kamu	
28	AA	Itu sih galak sih	
29	P	Disiplin kali ya?	
30	AA	Nggak, gak disiplin. Emang galak	
31	P	Galak gimana?	
32	AA	Maksudnya lebih kayak galak, berisik gitu. Ada aja yang diomongin. Mungkin karena anak bungsu kali ya	12. AA kerap kali berselisih paham dengan ibu. 13. AA menilai bahwa sang ibu merupakan sosok yang galak, manja, dan suka ngobrol. 14. Setelah ibu meninggal, AA bingung akan tinggal dengan siapa.

Kedekatan AA dengan ibu.

		ibu tuh, jadi kayak agak manja gitu loh. Jadi ibu ku tuh ya gitu. Tapi baik, baik kayak yang suka ngobrol gitu loh.		
33	P	Kalau sama kamu suka ngobrol juga gak?		
34	AA	Iya suka ngobrol.		
35	P	Kayak cerita gitu?		
36	AA	Iya cerita gitu.		
37	P	Terus yang katamu musuhan itu, musuhan kayak gimana?		
38	AA	Misalkan kayak..aku misalkan ngambek gitu ya. Nah ibu aku tuh gak ini, gak ngituin.. gak ngademini gitu. Waktu itu pernah sampe seminggu gitu diem.	15. AA tidak yakin jika dirinya bisa menjalani hidup tanpa orangtua yang lengkap. 16. Sebelum kematian sang ibu, AA tidak pernah dihadapkan oleh sebuah permasalahan. 17. Kini AA dihadapkan oleh permasalahan pendewasaan.	Sosok ibu dimata AA.
39	P	Hah iya?		
40	AA	Iya, sumpah		
41	P	Kayak ABG gitu ya?		
42	AA	Iya, ibu aku kan punya aku juga masih 24 apa 25 gitu. Masih kecil.	18. AA berusaha mencari kerja untuk membantu menghidupi sang adik.	AA mulai dihadapkan oleh masalah pasca kematian orangtua.
43	P	Sama adek juga gitu?	19. AA berfikir bahwa seandainya ibu masih ada, pasti hidup AA tidak akan seperti ini.	
44	AA	Nggak, kan adek dulu masih kecil ya. Jadi nggak. Kalau sama aku kan udah remaja gitu ya dulu tuh. Jadi egonya masih sama-sama gitu lah. Mulai berapi-api	20. AA yakin bisa melewati masalah yang tengah dihadapi.	
45	P	Oh iyaiya.	21. Keyakinan AA dalam melewati masalah pasca kematian ibu	Masalah yang sedang menimpa AA.
46	AA	Aku kan kalau pagi mau berangkat sekolah gitu, disuru sarapan suka gak mood. Terus kalau mau dibawain bekal, ibu nanya 'mau dibawain bekal apa?'. Nah kadang aku suka gak jawab, terus marah gitu ibu.		

47	P	Ihh enak dong tiap hari disiapin bekal.		
48	AA	Iya, tapi karena sekolahku dulu banyak yang suka bawa gitu, jadi ngikut aku.		
49	P	Tiap hari?		
50	AA	Awal-awal SMA aja sih.		
51	P	Ohh gak sampe lulus?		
52	AA	Nggak, cuma awal-awal SMA		
53	P	Dulu waktu ibu masih ada, pernah gak ngerasa punya masalah?		
54	AA	Masalah? Masalah gede gitu ya?		
55	P	Iya, menurut kamu. Pernah gak?		
56	AA	Nggak deh. Justru masalah ada pas setelah ibu meninggal.		
57	P	Ohh, masalah apa?		
58	AA	Ya itu, dulu baru dikabarin ibu meninggal..aku kan ikut ibu kan. Jadi kayak, ‘nanti aku ikut siapa?’. Soalnya kan ibu sama bapak kandung aku kan pisah kan, terus aku ikut ibu. Dulu sempet kayak ‘bisa gak ya kalau gak tinggal sama ibu, aku gimana?’ gitu Tapi ternyata simbah aku juga ngurusin gitu. Aku juga mikir, kalau aku sama simbah, ‘bakalan bisa gak ya?’ Kan udah gak sama orangtua gitu kan. Tapi alhamdulillahnya aku orang yang mudah beradaptasi gitu. Jadi ya ternyata bisa. Gitu. Aku kira kalau gak	<p>yaitu karena AA mengkhawatirkan sang adik.</p> <p>22. Kekuatan AA untuk terus bertahan hidup yaitu sang adik.</p> <p>23. Hubungan AA dengan sang adik sangat hangat.</p> <p>24. AA merasa tidak banyak berubah dari segi emosi yang dirasakan.</p> <p>25. Sejak dulu hingga kini AA akan berusaha mencari jalan keluar sendiri jika dirinya dihadapkan oleh sebuah masalah.</p> <p>26. AA merasa belum memiliki <i>partner</i> untuk dirinya bertukar cerita.</p> <p>27. AA lebih memilih untuk tidak bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya</p>	Keyakinan dan kekuatan AA untuk terus melanjutkan hidup.

		ada ibu, aku bakal kurang gitu. Tapi ternyata simbahku baik, bapakku juga ngasih gitu, bapak tiriku juga baik. Sampe sekarang simbah meninggal juga ternyata bude mau ngurusin aku.	selagi AA mampu.	
59	P	Jadi itu ya masalah yang besar menurutmu ya?	28. Sebelum ibu AA meninggal, AA berperan sebagai anak yang berprestasi dan dituntut untuk selalu memenuhi ekspektasi keluarga.	
60	AA	Iya itu masalah terbesar waktu setelah ibu meninggal. Karena aku belum pernah dapat masalah yang ganggu banget gitu loh, jadinya aku nganggep itu masalah saat itu. Tapi kalau sekarang lebih sih, ada yang lebih besar. Ya masalah diumur sekarang aja, kayak sekarang aku masih nyari kerja. Itu termasuk masalah kan ya? Aku pengen gitu ngasih ke adekku, ngasih ke Bude. Tapi kadang mikir 'seandainya ibu masih ada, gak mungkin gini'. Tapi kan udah jalannya gini, yam au gimana. Mungkin kalau gak gini, aku gak mungkin bisa mikir lebih luas kali ya?. Jadi ya aku kayak semangat gitu loh nyari kerja dan 'harus gimana?' soalnya aku harus bisa ngandelin diri aku sendiri juga, udah gede hahaha.	29. Setelah kematian sang ibu, AA kehilangan peran dalam keluarganya karena AA kini tinggal bersama bude. 30. AA berperan sebagai diri AA sendiri. 31. AA mengalihkan kesedihannya saat ditinggal oleh ibu dengan cara selalu mencari hiburan tentang K-Pop sampai dirinya merasa baik-baik saja.	Tidak banyak perubahan yang dirasakan AA dalam segi emosional.
61	P	Berarti dulu ngerasa gak punya masalah ya?	32. Sebelum kematian sang ibu, tanggungjawab	

62	AA	Iya, hidup berjalan, yaudah gitu.	<p>AA hanya pada pendidikan yang ditempuhnya.</p> <p>33. Setelah kematian sang ibu, tanggungjawab AA yaitu menjadi kakak yang bisa menjamin hidup adik-adiknya.</p> <p>34. Dari dulu hingga kini, AA tidak memiliki <i>support system</i> selain dirinya sendiri.</p> <p>35. AA baru memiliki rencana atau <i>planning</i> untuk hidupnya kedepan yaitu setelah kematian sang ibu.</p>	<p>Perubahan peran yang dirasakan oleh AA setelah kepergian sang ibu.</p>
63	P	Kalau itu, kan katamu 'justru masalah ada pas ibu meninggal'. Nah terus yang buat kamu 'aku yakin kok bisa ngelewatin?'		
64	AA	Dulu lebih menghawatirin adek-adek aku sih. Kan masih kecil ya. Jadi kayak 'duh adek gimana?' gitu. Jadi dulu aku selalu bilang 'hidup aku buat adek-adek aku' gitu loh. Ya aku <i>survive</i> juga buat adek-adek aku.		
65	P	Termasuk kekuatan kamu adek ya?		
66	AA	Iya, meskipun sering berantem. Tapi ya sama adek, pasti sayang sih ya.		
67	P	Deket ya sama adek?		
68	AA	Iya deket, sering cerita-cerita. Apalagi sama yang cewek. Kalau sama yang cowo gak terlalu sih, soalnya kan dia dipesaantren kan.		
69	P	Jadi jarang ya komunikasi?		
70	AA	Iya bener.		
71	P	Sebelum ibu meninggal, AA gimana pengelolaan emosinya? Apa yang kalau matah meledak-ledak gitu kah? Apa gimana?		
72	AA	Nggak sih. Aku dari dulu anaknya santai. Kayak 'yaudah' gitu. Kalau marah ya kayak ngambek gitu, ngambek lama. Aku juga tipe yang gengsi gitu loh.		

73	P	Ohh <i>silent treatment</i> ya? Sampe sekarang gitu?
74	AA	Iya, sampe sekarang gitu. Jadi kayak sampe gak makan. Kadang dulu tuh sampe kabur dari rumah, tapi kerumah mbah aku hahaha.
75	P	Lah gak dicariin gitu itu?
76	AA	Nggak, orang deket rumah mbah tuh. Tapi kadang sama bapak tiriku tuh dibujuk, dikasih duit biar pulang gitu hahaha.
77	P	Terus mau pulang?
78	AA	Nggak, soalnya aku nyaman dirumah mbah. Dirumah mbah kan dapet kamar sendiri, banyak gitu loh kamarnya. Kalau dirumah tuh barengan gitu loh kamarnya.
79	P	Ohh iya-iya. Mangkanya betah gitu ya?
80	AA	Iya, betah.
81	P	Kalau kamu dapet masalah, cara kamu nyelesaikan itu gimana? Dulu?
82	AA	Apa ya? Aku ini sih lebih berusaha nyelesaiin sendiri dulu.
83	P	Tipe yang nyari jalan keluar sendiri gitu ya?
84	AA	Iya. Dulu pernah tuh, aku kan les kan. Aku udah dari SD tuh ditempat itu. Sama udah akrab gitu sama temen-temen yang lain. Terus karena aku tau

Tanggungjawab yang dipikul AA berbeda saat sebelum sang ibu meninggal dengan pasca sang ibu meninggal.

AA mulai memiliki rencana untuk hidupnya kedepan.

		ekonomi orangtua aku lagi gak baik gitu. Adek aku juga dulu mau masuk SD atau apa gitu, lupa aku. Terus aku mikir kayak 'duh kayaknya gak bisa les lagi'. Soalnya waktu itu harga lesnya juga lagi naik. Jadi aku 'yaudah lah gapapa, gua pinter ini'. Jadi kayak gak bilang gitu. Aku Cuma bilang sama ibu aku 'ah mau berenti les, males'. Gitu. Padahal aku ya nutupin. Tapi kalau semisal aku pengen apa gitu ya. HP baru gitu ya? Aku pertama ngambek dulu sih hahaha.
85	P	Gak yang terus terang gitu ya?
86	AA	Iya. Ngambek dulu, nangis dulu gitu hahaha.
87	P	Bikin drama dulu hahaha
88	AA	Ahhh iyaa bener.
89	P	Itu sampe sekarang kalau ada masalah gitu?
90	AA	Iya. Yaudah nyelesain sendiri.
91	P	Gak yang tipe diskusi gitu ya?
92	AA	Iya, bukan-bukan.
93	P	Berarti dari dulu gak banyak berubah ya AA?
94	AA	Mungkin karena ini sih. Aku gak bisa cerita leluasa, karena aku ngerasa belum punya tempat cerita yang pas, nyaman gitu loh buat aku. Belum nemu tempat yang aku percaya buat aku cerita.

		Mungkin kalau nanti aku punya pasangan atau temen yang aku rasa nyaman buat aku cerita, ya aku pasti cerita gitu kalau ada masalah atau apa gitu.
95	P	Kalau peran kamu dikeluarga gimana?
96	AA	Berperan sih. Dulu tuh aku, karena aku pinter gitu ya dikeluarga termasuknya. Dulu SD ranking 1 terus gitu. Jadi perannya jadi anak yang berprestasi gitu, jadi sebisa mungkin aku nurutin ekspektasi nya gitu loh.
97	P	Kalau sekarang?
98	AA	Apa ya? Sekarang justru hilang perannya. Apa ya? Aku kan tinggal sama Bude aku ya? Jadi mungkin aku bagian yang ngeramein kali ya? Hahaha. Kan dirumah Bude sepi gitu ya, karena ada aku jadi rame. Jadi banyak gitu orangnya. Mungkin kalau buat adek, aku sebisa mungkin jadi kakak yang baik gitu ya? Kakak yang bisa jadi pengganti ibu buat adek gitu kali ya.
99	P	Dulu sama sekarang kan beda ya buat kamu AA. Nah cara kamu beradaptasi itu gimana?
100	AA	Aku tuh tipe yang gampang beradaptasi ya. Jadi ya ngalir aja. Tiba-tiba aku udah bisa sendiri gitu. Kan aku gak yang berlarut-larut gitu loh. Bukan yang sedih, terus

		<p>nangis sehari-hari gitu. Tapi aku kayak setiap..kan ibu aku meninggal rabu malam. Jadi setiap rabu malam kayak sedih gitu. Nangis terus gitu, hampir setahun kayak gitu terus. Tapi gak tau ya? Bukan yang sengaja inget gitu. Kayak yang tiba-tiba netes gitu. Buat adaptasi sih gimana ya? Oh dulu aku akhir 2017 itu aku suka K-Pop kan? Nah jadi pas ibu meninggal kan tahun 2018, jadi aku ngalihinnya ke K-Pop. Jadi ada hiburannya gitu loh. Jadi aku habis waktu aku buat suka k-pop.</p>	
101	P	Ohh jadi bukan yang..kan ada orang yang 'dinikmati dulu kehilangannya' gitu.	
102	AA	Bukan, bukan. Jadi yaudah mau gimana lagi. Gitu sih.	
103	P	Dulu kamu punya tanggungjawab gak sih AA? Pernah dikasih tanggungjawab apa gitu?	
104	AA	Apa ya? Paling ya itu sekolah, sekolah. Kalau bisa kuliah gitu.	
105	P	Lebih ke pendidikan ya berarti?	
106	AA	Iya bener. Pendidikan.	
107	P	Kalau sekarang setelah kepergian ibu?	
108	AA	Tanggungjawab? Iya itu, aku harus jadi kakak yang baik. Gimana caranya adek aku tuh biar gak kurang gitu.	

109	P	Secara gak langsung gitu ya? Dulu belum ada ya rasa tanggungjawab itu?
110	AA	Iya. Dulu mah yaudah, adek aku sama ibu aku, sama bapaknya gitu.
111	P	Oh gitu, iya-iya
112	AA	Aku ngerasa adek aku hidup dimasa kejayaan orangtua luntur gitu loh.
113	P	Kasian gitu ya? Gak ngerasain...
114	AA	Iya, kasian.
115	P	Ihhh salut, terharu aku
116	AA	Ihh kok kamu yang sedih, hahaha
117	P	Hahaha. Udah ah, lanjut. Dulu pas ibumu masih ada, kamu punya <i>support system</i> gak?
118	AA	Aku dari dulu gak pernah punya <i>support system</i> sih. Mungkin ini kali ya, dulu kan keluarganya utuh gitu jadi secara gak langsung itu menjadi <i>support system</i> buat aku. 'yaudah keluarga kayak gini aja udah cukup. Udah rame' gitu kan?
119	P	Oh iya paham. Jadi kayak gak butuh dari mana-mana lagi gitu ya?
120	AA	He'em iya.
121	P	Kalau sekarang?
122	AA	Sekarang? Apa ya? Diri sendiri kali ya? Soalnya aku juga gak nyari dan ngerasa belum butuh dari mana-mana.

123	P	Ngerasa bisa nge- <i>handle</i> sendiri gitu ya?
124	AA	Bener.
125	P	Kalau rencana. Kamu dulu punya rencana gak AA?
126	AA	Rencana ya? Dulu tuh aku gak punya rencana sih. Waktu dulu ibu masih ada ya ngerasa masih manja gitu kali ya? Paling ya <i>planning</i> nya kayak 'nanti sekolah dimana?', 'lulus SMP mau sekolah dimana?' gitu aja sih. <i>Planning</i> nya 'nanti mau main kemana?'. Itu sih.
127	P	Oh belum luas gitu ya?
128	AA	Iya belum luas. Sebatas sama temen-temen aja. Belum mikirin hidup gitu deh. Gitu-gitu doang.
129	P	Kalau sekarang? <i>Planning</i> nya gimana?
130	AA	Kalau sekarang, udah lebih luas sih. Skripsi mau selesai kapan, terus sekarang sih <i>planning</i> nya mau kerja di Jabodetabek pokoknya. Karena aku mikirnya gaji di Jabodetabek jauh lebih cukup gitu loh untuk aku, adek-adek, terus buat ngasih Bude juga. Kalau di Jawa kan kayaknya lebih rendah gitu.
131	P	Oiya, ibu dulu meninggal karena apa AA??
132	AA	Sakit. Dulu kan ibu hamil. Hamil adeknya yang kembar itu. Sakit-sakitan terus, terus anaknya lahir 6 bulan tapi

		langsung meninggal. Terus ibu aku sakit, rutin cuci darah gitu seminggu sekali gitu.	
133	P	Ohh terus?	
134	AA	Sakitnya setahun tapi baru cuci darahnya beberapa bulan gitu. Nah meninggalnya itu habis cuci darah, meninggal gitu. Kan selesai cuci darah, kok demam gitu. Yaudah sekalian dirawat, yaudah gak lama meninggal. Gitu.	
135	P	Ohh jadi sakit ya meninggalnya?	
136	AA	Iya, sakit. Tapi aku gak tau sakit pastinya apa. Aku juga gak nanya-nanya sih sampe sekarang dan gak mau tau juga.	
137	P	Kenapa? Takut kepikiran kah?	
138	AA	Iya, itu salah satunya. Jadinya aku milih untuk mending gak tau dan lebih milih untuk ikhlas. Gitu aja.	
139	P	Ohh iya-iya. Makasih ya AA buat ceritanya.	
140	AA	Okee, sama-sama.	

**LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI**



Gambar 1
Wawancara dengan
Informan FA



Gambar 2
Wawancara dengan Informan
NI



Gambar 3
Wawancara dengan
informan AR



Gambar 4
Wawancara dengan
informan NR



Gambar 5
Wawancara dengan
informan AA

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Dian Nabilatul Fawaid
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sampang, 09 Oktober 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Perum. Barisan Indah. Kab.
Sampang, Madura, Jawa Timur
5. Email : diannabilafd@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Gunung Sekar 1 Sampang Lulus Tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Sampang Lulus Tahun 2016
3. MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya Lulus Tahun 2019

Semarang, 19 September 2023

Penulis,



Dian Nabilatul Fawaid

NIM. 1907016007